



**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP DISIPLIN DAN  
REGULASI DIRI DALAM BELAJAR  
(*SELF-REGULATED LEARNING*) SISWA SMP  
(Penelitian pada siswa SMP Negeri di Kota Bekasi)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

MAHMUDIN  
0606154742

**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM  
KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI  
JAKARTA  
JANUARI 2010**



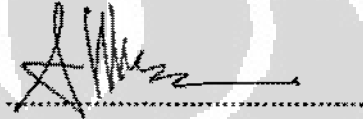
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : MAHMUDIN

NPM : 0606154742

Tanda Tangan :



Tanggal : 11 Januari 2010

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : MAHMUDIN  
NPM : 0606154742  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Religiusitas Terhadap  
Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar  
Siswa SMP  
(*Penelitian pada siswa SMP Negeri di  
Kota Bekasi*)

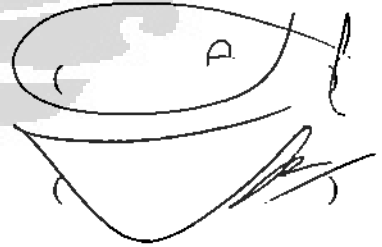
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog. (  )

Pembimbing : Drs. Tb. Gagan Hartana, M. Psi. (  )

Penguji : Prof. Dr. Achmad Mubarak, MA. (  )

Pembaca Ahli/Reader : Prof. Dr. Abdul Mujib, M. Ag. (  )

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 8 Januari 2010

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini walaupun melalui waktu yang panjang dan kondisi psikologis penulis yang beragam. Semoga berkah, 'inayah dan rahmat-Nya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. *Amin*. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Melalui tulisan ini saya selaku penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya tulis ini. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rasa hormat, terima kasih serta bakti yang tulus, penulis sampaikan kepada Ibunda, Umi Hj. Romelah dan Ayahanda, Baba H. Hambali (alm.) yang tidak pernah lelah medo'akan penulis. Jasa, do'a dan pengorbanan mereka tiada tara, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, 'inayah dan karunianya kepada mereka serta membalas kebaikan dan mengampuninya. Juga kepada Ibunda dan Ayahanda Mertua, Eyang Abah H. Soekarno dan Eyang Uti Hj. Sarimanah yang senantiasa memberikan perhatian dan do'a restunya, mudah-mudahan Allah SWT memberikan berkah, rahmat dan 'inayah-Nya dan membalas segala kebaikan mereka.
2. Rasa cinta dan sayang, terima kasih kepada istriku, Rabiatul Adawiyah, yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan baik moril, materil, pengorbanan waktu dan keikhlasan do'a dan dukungan motivasi disaat kondisi fisik dan psikologis penulis yang menurun. Semoga Allah membalas jasa dan kebaikanmu. Anak-anakku, 3F; Safira Maula Azkia,

Fachri Ahmad Al Gifari, Fayza Najma Aulia, semoga kalian menjadi anak yang shaleh/shalehah dan senantiasa berada dalam lindungan dan kasih sayang Allah. Kakak dan adik-adikku yang telah memberikan semangat dan dukungan semoga dapat memberikan motivasi untuk kalian.

3. Terima kasih kepada bapak Pimpinan Rektorat UI dan Ketua Program Pascasarjana Program Studi Timur Tengah dan Islam beserta para pengajar dan Staf Administrasinya.
4. Terima kasih kepada Bapak Drs. Tb. Gagan Hartana, M. Si. Sebagai pembimbing tesis yang selalu memantau dan membimbing perkembangan penulisan tesis penulis ditengah aktivitasnya yang padat mengamalkan ilmunya, semoga Allah SWT menjadikan amal ibadahnya sebagai "*ilmin yuntafa'u bihi*". Terutama arahannya dalam pembuatan instrumen penelitian yang "beda dari yang ada".Pemikiran, pemahaman dan nasehat-nasehatnya banyak membantu penulis tidak hanya dalam menyelesaikan tesis, tetapi sebagai modal untuk melanjutkan hidup. Atas kesediaan waktu dan keikhlasannya semoga Allah SWT membalasnya dengan kasih dan sayang-Nya.
5. Terima kasih kepada bu Reni (Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog.) yang memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini serta mendorong penulis untuk sesegera mungkin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, semoga amal ibadah, ilmu dan nasehat yang ibu berikan dibalas dengan kebaikan oleh Alah SWT. Amin.
6. Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf dan *adek-adek* siswa di SMP Negeri 2 Kota Bekasi, SMP Negeri 14 Kota Bekasi, SMP Negeri 17 Kota Bekasi, dan SMP Negeri 25 Kota Bekasi yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk mengambil data penelitian, serta menyempatkan waktunya untuk pelaksanaan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat melalui Kantor Departemen Agama Kota Bekasi sebagai pimpinan langsung penulis secara kedinasan atar perkenannya memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan.

8. Terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan di Program Studi Kajian Islam dan Psikologi terutama angkatan 12, bu Wiwi, mbak Ira, bu Rita, mas Jamil, mas Fadil, pak Ifo dan pak Zenal yang telah banyak membantu dan berjuang tak kenal menyerah sampai titik detik terakhir. Semoga ilmu kita bermanfaat, dan tetap terus berhubungan.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan pengajar di SMP Negeri 25 Kota Bekasi, SMK Bina Mandiri Bekasi, dan SMK At Taqwa Plus yang selalu memberikan *support* yang tiada henti kepada penulis.
10. Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Pascasarjana UI dan terutama Kepala Perpustakaan Fakultas Psikologi UI (bu Lulu) dan stafnya (mas Sony dan abah Nadir) yang menyediakan fasilitas dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Terima kepada "atasan" sekaligus "teman" dan "orangtua" penulis, Ibu Noor Arifah, Pak Mawardi, Pak Muryanto atas dukungannya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
12. kepada Notebook Acer Aspire 3680 yang menjadi "teman setia" penulis sejak masa perkuliahan dan terutama dalam masa penyusunan tesis ini.
13. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Terima kasih atas bantuan, kerelaan dan kebaikan anda semua, semoga Allah akan membalas lebih dengan kasih dan sayang-Nya.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Bekasi, 11 Januari 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mahmudin  
NPM : 0606154742  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Fakultas : Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*No-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengaruh Religiusitas terhadap Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*) Siswa SMP**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, menalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi

Pada Tanggal : 11 Januari 2010

Yang menyatakan



Mahmudin

## ABSTRAK

Nama : MAHMUDIN  
Program Studi : Timur Tengah dan Islam  
Judul : Pengaruh Religiusitas Terhadap Disiplin dan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP

Membentuk dan mengembangkan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku disiplin dan membangkitkan *Self-Regulated Learning*. Religiusitas menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku serta merupakan sebuah motifasi hidup dan merupakan alat pengembangan, pengendalian diri, dan juga merupakan suatu alat pembentuk moral.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh religiusitas terhadap disiplin dan regulasi diri dalam belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bekasi. Hipotesis; 1) Terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap disiplin siswa SMP; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap regulasi diri dalam belajar siswa SMP; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan dari disiplin terhadap dan *Self-Regulated Learning* siswa SMP. Skala yang digunakan adalah skala religiusitas (Glock & Stark), skala disiplin (Sears) dan skala *MSLQ* (Pintrich dan Groot). Responden penelitian ini adalah 164 siswa SMP Negeri di Kota Bekasi. Pemilihan subyek dilakukan dengan *random sampling*. Langkah analisis data menggunakan Analisis CFA dan Analisis SEM dengan alat bantu SPSS 15 dan LISREL 8.8

Kesimpulan; Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap disiplin dan *Self-Regulated Learning* dan antara disiplin terhadap *Self-Regulated Learning*.

Kata Kunci: Religiusitas, Disiplin, Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*)



## ABSTRACT

Name : MAHMUDIN  
Study Program: Middle East and Islam  
Title : The Impact of Religiousness on Discipline and Self-Regulated Learning of Junior High School Students

The formation and development of students' behavior may be carried out by imposing discipline and encourage self-regulated learning. Religiousness is one of the factors which controls the behavior and a motivation to live and is a development tool, self control as well as a tool to form the moral.

The objectives of the study is to find out the impact of religiousness on the discipline and self regulation in the learning proses of students of State Junior High School in Bekasi City. The hypthoheses are : (1) There is a signification impact of religiouness on the discipline of Junior High School students; 2) There is a significant impact of religousness on the self-regulated learning Junior High School students; 3) There is a significant impact of religiousness on the discipline and self regulated learning of Junior High School students. The scale is used is the scale of religiousness (Glock & Stark), the scale of discipline (Sears) and MSLQ scale (Pintrich and Groot). The respondents of this study are 164 students of State Junior High School in Bekasi City. The subject is selected by random sampling. The data analysis step uses CFA Analysis and SEM Analysis with the help of tools namely SPSS 12 and LISREL 8.8.

Conclusion: There is a signifant impact of religiousness on discipline and self-regulated learning and of discipline on self-regulated learning.

Key words: Religiousness, Discipline, Self Regulated Learning

## المعجم

الاسم: محمود

الكلية: الشرق الوسطى والإسلام

العنوان: أثر الدينية على اجتهاد وتعليم تنظيم النفس

التشكيل وإنشاء أخلاق واداب الطلاب يجرى يجرى التشكيل وإنشاء أخلاق الطلاب وإنشاء تعليم تنظيم النفس. الدينية هي إحدى آثار منظم الأخلاق ومشجع الحياة والة التنمية واحدى آلات مشكلة الأخلاق.

وهدف هذا التحليل لمعرفة أثر الدينية على تنظيم النفس في تعليم التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية في بكاسى. النظرى (1) وجود الأثار الأهمية من الدينية على اجتهاد تلاميذ المدرسة الثانوية الحكومية، (2) وجود لأثار الإهمية من الدينية على تنظيم النفس في تعليم التلاميذ في المدرسة الثانوية لاجموية، (3) وجود الأثار الأهمية من اجتهاد على تعليم كنظيم نفس التلاميذ من المدرسة والطريقة (Glock & Stark) الثانوية الحكومية. والطريقة التي تستعمل هي الطريقة الدينية وموضوع التجربة هو (Pintrich dan Groot) (MSLQ) والطريقة اجتهاد (Sears) الإجتهدية 164 تلاميذ من المدرسة الثانوية الككومية في بكاسى، وانتخاب القاعل يعمل بأمثلة غير معينة، و SPSS باستعمال الألات المعينة CFA و SEM وخطه تحليل المكتوب باستعمال تحليل LISREL 88 الجمع : وجود الأثار الأهمية بين الدينية على اجتهاد وتعليم تنظيم النفس وبين اجتهاد على تعليم تنظيم النفس.

رأس الكلمة : الدينية، اجتهاد، تنظيم النفس في التعليم

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
ABSTRAK (ARAB) .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Pembatasan Masalah .....	14
1.6 Kerangka Pemikiran .....	14
1.7 Hipotesis .....	16
1.8 Metode Penelitian .....	16
1.9 Sistematika Penulisan .....	19
BAB II     TINJAUAN LITERATUR .....	21
2.1 . Religiusitas .....	21
2.1.1 Pengertian Religiusitas.....	21
2.1.2 Dimensi Religiusitas.....	22
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	29
2.1.4 Perkembangan Religiusitas Pada Remaja .....	30
2.2. Disiplin .....	34
2.2.1 Pengertian Disiplin.....	34
2.2.2 Dimensi Disiplin.....	36
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin....	38
2.2.4 Kebutuhan Anak Yang Dapat Dipenuhi dengan Disiplin .....	38
2.2.5 Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama .....	40
2.3. Regulasi Diri dalam Belajar .....	48
2.3.1. Pengertian Regulasi Diri.....	48
2.3.2. Pengertian Regulasi Diri dalam Belajar .....	49
2.3.3. Dimensi Regulasi Diri dalam Belajar.....	50
2.3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi	

	Regulasi Diri dalam Belajar.....	52
2.3.5.	Ciri-ciri Individu dengan Regulasi Diri dalam Belajar yang Tinggi .....	59
2.3.6.	Pengukuran Regulasi Diri dalam Belajar.....	60
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
3.1.	Masalah Penelitian.....	62
3.2.	Variabel Penelitian .....	62
3.3.	Populasi dan Sampel .....	64
3.4.	Alat Ukur Penelitian.....	65
3.5.1.	Kuesioner .....	65
	a. Skala Religiusitas .....	66
	b. Skala Disiplin .....	67
	c. Skala Regulasi Diri dalam Belajar.....	68
3.5.2.	Wawancara.....	68
3.5.3.	Observasi.....	69
3.5.	Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	69
3.6.	Prosedur Pengumpulan Data .....	71
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
4.1.	Hasil Penelitian .....	73
4.1.1.	Hasil Analisa Skala Uji Coba .....	73
	a. Skala Religiusitas .....	74
	b. Skala Disiplin .....	75
	c. Skala Regulasi Diri dalam Belajar .....	76
4.2.	Gambaran Subyek .....	77
4.3.	Hasil Analisis dan Interpretasi Indeks.....	78
4.3.1.	Analisis Deskriptif .....	78
4.3.2.	Analisis Confirmatory Factor Analysis .....	81
4.3.3.	Analisis Structural Equation Modeling .....	86
4.3.4.	Interpretasi Penelitian dan Hipotesis .....	91
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1.	Kesimpulan .....	94
5.2.	Saran .....	94
5.2.1.	Saran untuk Subyek .....	94
5.2.2.	Saran untuk Orangtua dan Lembaga Penyelenggara Pendidikan .....	95
5.2.3.	Saran untuk Peneliti Berikutnya .....	97
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>		<b>98</b>

## DAFTAR GAMBAR

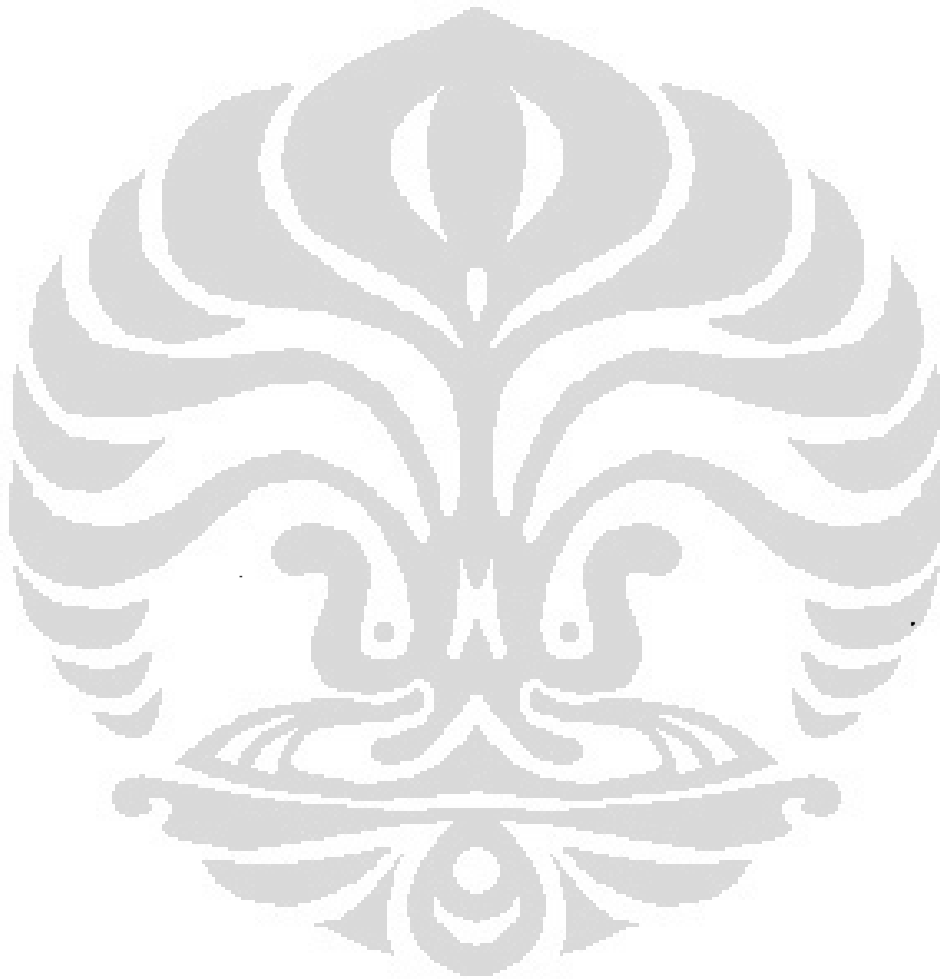
Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran Hubungan Antar Variabel Religiusitas, Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar .....	14
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran Model Teoritis Penelitian .....	15
Gambar 2.1.	Siklus Regulasi Diri dalam Belajar ( <i>Cicle of Self-regulated Learning</i> ).....	58
Gambar 4.1.	Analisis CFA Variabel Religiusitas .....	81
Gambar 4.2.	Analisis CFA Variabel Disiplin .....	83
Gambar 4.3.	Analisis CFA Variabel Regulasi Diri dalam Belajar .....	85
Gambar 4.4	Nilai-nilai T-Value dan Standardized Solution .....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Negara-Negara ASEAN .....	2
Tabel 2.1.	Dimensi <i>Motivated Strategies for Learning Questionnaire</i>	61
Tabel 3.1	Kisi-kisi Kuesioner Religiusitas.....	66
Tabel 3.2	Kisi-kisi Kuesioner Disiplin .....	67
Tabel 3.3.	Kisi-kisi Kuisisioner MSLQ .....	68
Tabel 4.1.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dimensi Religiusitas ...	74
Tabel 4.2.	Sebaran Item Skala Religiusitas Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas .....	75
Tabel 4.3.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dimensi Disiplin .....	76
Tabel 4.4.	Sebaran Item Skala Disiplin Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas .....	76
Tabel 4.5.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dimensi Regulasi Diri Dalam Belajar .....	77
Tabel 4.6.	Sebaran Item Skala Regulasi diri dalam belajar Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas .....	77
Tabel 4.7.	Sebaran Responden Penelitian .....	78
Tabel 4.8.	Deskriptif Statistik Variabel Religiusitas .....	79
Tabel 4.9.	Deskriptif Statistik Variabel Disiplin .....	79
Tabel 4.10.	Deskriptif Statistik Variabel Regulasi Diri dalam Belajar ...	80
Tabel 4.11.	Uji Kecocokan pada Beberapa Kriteria <i>Goodness of Fit Index</i> .....	87
Tabel 4.12	Beta Struktural Model Antar Variabel Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar .....	90
Tabel 4.13	Gamma Struktural Model Antar Variabel Religiusitas dan Disiplin serta Regulasi Diri dalam Belajar .....	91
Tabel 4.14.	Squared Multiple Correlations for Structural Equations ....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Kuisioner Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- Lampiran 3 : Data Penelitian dan Hasil Penelitian
- Lampiran 4 : Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2005).

Pendidikan sebagai salah satu bagian penting dalam proses pembangunan nasional dipandang sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kemampuan, kecakapan, dan kualitas pribadi sebagai faktor pendukung kadar upaya manusia dalam menjalani kehidupannya.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan baik dalam konteks makro maupun mikro. Dalam konteks makro pembangunan memerlukan sumber daya alam, sumber daya material dan financial, serta sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya-sumber daya itu. Pembangunan sulit untuk dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, yaitu terjadinya perubahan serta perbakan taraf hidup dalam berbagai aspeknya, apabila sumber daya manusia yang menjadi faktor utama kurang mendukung terhadap hal itu atau sumber daya manusia yang dimiliki kurang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia.

Berkaitan dengan sumber daya manusia, ANTARA News (2007) merujuk pada hasil riset daya saing global *The World Economic Forum* pada 31 Oktober 2007, peringkat daya saing Indonesia untuk *The Global Competitiveness Index* (GCI) turun dibanding 2006, yaitu urutan 54 pada 2007 dan 50 pada 2006. Di kalangan negara-negara ASEAN, Singapura menduduki peringkat tertinggi pada *The Global Competitiveness Index* (GCI), yaitu pada peringkat 7, Malaysia

**Universitas Indonesia**



peringkat 21, dan Thailand peringkat 28. Peringkat Indonesia masih di atas Vietnam (68), dan Filipina (71). Rendahnya sumber daya manusia ini diyakini mempengaruhi kemampuan daya saing dalam pegaulan antar bangsa yang berimplikasi pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia secara global.

UNDP (*United Nation Development Program*) atau Badan PBB yang menangani masalah pendidikan mengeluarkan data tentang peringkat Negara-negara dunia berdasarkan daya saing kualitas sumber daya manusia tahun 2007 atau *Human Development Index 2007*. Dari 177 negara yang diteliti, Indonesia menduduki peringkat hampir terakhir yaitu di posisi 107. Artinya kualitas daya saing sumber daya manusia Indonesia sangat rendah di pasar internasional.

Tabel 1.1

## Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Negara-Negara ASEAN

Negara	IPM 2007	Peringkat
Singapura	0,922	25
Brunei Darussalam	0,894	30
Malaysia	0,811	63
Thailand	0,781	78
Filipina	0,771	90
Vietnam	0,733	105
Indonesia	0,728	107
Laos	0,601	130
Kamboja	0,598	131
Myanmar	0,583	132

Sumber: UNDP, 2007 (dalam Mohammad Ali, 2009)

Menjawab tantangan tersebut, Indra Djati Sidi (Indra Djati Sidi; 2001). mengemukakan bahwa bangsa Indonesia harus mampu mewujudkan masyarakat yang berpendidikan (*educated society*) agar mampu mempersiapkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh kedepan (*visioner*), memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi; sehingga ke depan, mereka mampu berkompetisi sekaligus berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama dengan bangsa lain. Sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Megginson, Mattews dan Banfiled (dalam Mohammad Ali, 2009) mengatakan bahwa pengembangan SDM merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pendekatan yang bersifat terintegrasi dan holistik dalam mengubah perilaku orang-orang yang terlibat dalam suatu proses pekerjaan, dengan menggunakan serangkaian teknik dan strategi belajar yang relevan. Konsep ini mengimplikasikan adanya berbagai unsur kegiatan selama terjadinya proses mengubah perilaku, yaitu adanya berbagai unsur pendidikan, adanya unsur belajar dan perkembangan.

Unsur pendidikan adalah untuk menentukan teknik dan strategi yang relevan dalam mengubah perilaku. Unsur belajar menggambarkan proses terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungan, termasuk dengan pendidik, pelatih atau instruktur. Adapun unsur perkembangan adalah proses gradual dalam perubahan dari keadaan tidak memiliki kompetensi menjadi keadaan memiliki kompetensi, yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Pendidikan merupakan latihan fisik, mental, dan moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Dengan pendidikan, individu-individu itu diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Dengan kata lain, bila pendidikan ditinjau dari sudut agama Islam, berarti suatu proses pembentukan individu yang dilandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sehingga ia dapat meraih tingkatan derajat tertinggi dan mampu menunaikan fungsi dan tugas khalifah-Nya di bumi, serta berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Azra, 2002)

Pendidikan yang baik, bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*. Menjejalani anak didik dengan serangkaian ilmu pengetahuan semata, tanpa didasari oleh seperangkat nilai-nilai pendidikan yang substansial, seperti penanaman aspek kepribadian dan pembentukan sikap. Pendidikan yang sesungguhnya, selain sebagai sarana aktivitas belajar-mengajar, seharusnya juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Pembentukan sikap disiplin merupakan bagian dari proses pendidikan dengan memberikan muatan kurikulum yang berkaitan dengan penanaman sikap disiplin. Di setiap mata pelajaran terdapat muatan-muatan yang mengajarkan penanaman sikap dan perilaku disiplin, walaupun tidak secara langsung terdapat dalam kompetensi mata pelajaran tersebut. Disiplin juga diberikan melalui diterapkannya peraturan dan tata tertib sekolah yang dibuat dengan tujuan memberikan rasa aman, nyaman dan ketertiban dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Charles Schaefer (Schaefer, C., 1978) memberi batasan tentang disiplin:

*"Discipline ... is use in the broad sense to mean any teaching, guidance, or encouragement by adult which is designed to help children learn to live as socialized being and achieve their optimum growth and development."* (1978:3).

Disiplin diartikan dalam bidang yang luas, yaitu yang mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang dewasa dengan maksud untuk menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial, dan mencapai pertumbuhan yang optimum. Anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial antara lain dengan cara belajar bertingkah laku baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Proses penerapan disiplin tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen yang ada didalamnya. Ada tiga elemen penting yang ketiganya saling berhubungan erat. Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, E. B., 1970) mengatakan:

*"Good discipline should include three separate and distinct, yet closely interrelated, elements. First, education in the form of teaching the child what he should or should not do. Second, "rewards" is the form of praise and approval for doing what is expected of him or at least for trying to do so. Third, punishment for intentional but never for unintentional wrongdoing"* (1970:335)

Disiplin juga dapat diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan terhadap semua norma yang berlaku dalam lingkungan tertentu yang merupakan pancaran hati nurani berdasarkan pemahaman rasional dan keyakinan akan kebenaran serta kemanfaatan norma tersebut.

Menurut Prijodarminto (1993) ada tiga aspek yang terdapat dalam disiplin, yaitu: sikap mental atau sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari

latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; aspek pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, sehingga norma itu menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran; dan aspek tanggungjawab atau kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan mempunyai disiplin bila ia mempunyai sikap mental yang mematuhi tata tertib, norma-norma yang berlaku, pemahaman yang mendalam tentang aturan perilaku dan mempunyai rasa tanggungjawab dan kesungguhan hati untuk mentaatinya.

Pendidikan dan latihan yang diberikan kepada anak sebenarnya bertujuan agar kelak seroang anak memiliki disiplin diri, artinya ia bertingkah laku sesuai dengan aturan bukan lagi paksaan dari orang lain melainkan dari dalam dirinya sendiri. Sebenarnya hal inilah yang diidam-idamkan oleh setiap pendidik, baik orangtua, guru atau siapa saja yang bertanggungjawab dan berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Sejalan dengan pengalaman-pengalaman yang menguatkan perkembangan disiplin, anak menjadi semakin terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang juga ditunjang oleh perkembangan berfikirnya yang semakin matang. Dengan demikian, ana akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan tindakan disiplin sehingga bila tekanan dari orangtua atau lingkungan sudah tidak ada, ia akan tetap berperilaku disiplin. Keinginan untuk bertingkah lak sesuai dengan aturan datang dari dalamdiri individu itu sendiri dan ia sudah memiliki kesadaran bahwa perilaku tersebut memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain/lingkungan sosialnya.

Pada akhirnya menurut Wilson (dalam Arikunto, 1980) disiplin dapat mengembangkan didalam diri anak suatu "suara hati", suatu "hati nurani" (*conscience*). Hati nurani merupakan pedoman batin yang memberikan petunjuk dari dalam (*inner*) tentang apa yang patut dilakukan atau dihindarkan.

Sikap disiplin juga menjadi suatu sikap dan perilaku penting dalam ajaran seluruh agama. Bahkan disiplin menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan, yang pada gilirannya merupakan pilar dari agama itu sendiri. Dengan kata lain, tanpa pemenuhan disiplin yang telah ditetapkan dan hukum-

hukum agama, maka ibadah-ibadah yang dikerjakan setiap pemeluk agama menjadi tidak sah dan bahkan sia-sia.

Dalam Islam, disiplin merupakan semangat jiwa ajaran Islam dalam berbagai bentuk yang dilandasi *Tauhid*. Allah SWT menurunkan nilai-nilai atau ajaran kepada Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan dalam kehidupan umatnya dengan penuh disiplin atau ketaatan yang tinggi. Karenanya puncak ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS 4: 59). Pelaksanaan ibadah dalam Islam juga mengandung aspek-aspek disiplin. Shalat dan puasa Ramadhan misalnya, dengan waktu-waktu yang telah ditentukan dapat membentuk sikap menghargai dan disiplin waktu. (Annisa:4; Al Israa: 78; Al Baqarah: 184)

Dalam Islam, masalah disiplin menduduki peranan yang cukup sentral dan sangat penting dalam ajaran-ajarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah dalam ajaran agama Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan disiplin. Kewajiban untuk menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan pelatihan disiplin. Begitu juga dengan ibadah puasa yang harus dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali control jiwa, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Karena itu ibadah puasa akan meningkatkan disiplin sosial secara keseluruhan.

Disiplin dalam Islam mencakup dua aspek disiplin; disiplin spiritual dan disiplin moral. Disiplin spiritual yang mendidik dan melatih batin (*inner self*) manusia merupakan salah satu inti dari sistem Islam. Disiplin rohani ini membebaskan manusia dari penghambaan kepada dirinya sendiri; yang bersumber dari hawa nafsu yang cenderung tidak terkendalikan terhadap godaan kehidupan material. Sebaliknya, ia menanamkan dalam dirinya hasrat dan rasa cinta hanya kepada Tuhannya. Karena cintanya kepada Tuhan, maka manusia yang bersangkutan mengabdikan (*ibadah*) hanya kepada-Nya; mematuhi hukum-hukum-Nya; dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-Nya semata-mata untuk mencapai keridhaan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat 6:162. "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Semesta Alam"

Disiplin moral dalam Islam berdasarkan pada konsep *Tauhid*. Dalam konsepsi dan ajaran tauhid, Allah Yang Maha Esa adalah Pencipta, Tuhan sekalian alam. Tuhan adalah sumber dan sekaligus tujuan kehidupan. Manusia hidup di muka bumi ini sebagai "*khalifah*" (wakil)-Nya. Karena sifat Kasih (*Rahman*) dan Sayang (*Rahim*)-Nya, Tuhan mengirimkan bimbingannya kepada manusia melalui Nabi-Nya. Pesan-pesan yang disampaikan Allah melalui Nabi-Nya inilah yang menjadi dasar dari moralitas Islam. Karena prinsip-prinsip moral Islam berdasarkan pada wahyu Allah, maka mereka bersifat permanen. Karena itu Islam mempunyai standar-standar moralitas dengan karakter-karakternya yang khas. Tetapi Islam tidak hanya memberikan ukuran-ukuran moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki manusia untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang dimiliki manusia yang dapat membantunya dalam memahami dan membenarkan norma-norma moral Islam yang bersumber dari wahyu Allah itu termasuk akal dan kalbu (hati nurani)-nya.

Dengan demikian, pemenuhan disiplin dalam Islam hampir identik dengan upaya pencapaian derajat "*taqwa*", yakni tingkatan dimana orang terpelihara dalam setiap pemikiran, perbuatan dan tindakannya. Sebab ketaqwaan yang sempurna, akan merefleksikan ketaatan total kepada hukum dan ketentuan Tuhan. Jika tingkatan taqwa diupayakan terus menerus, ini sekaligus merupakan pengejawantahan dari berbagai bentuk dan aspek disiplin, sejak dari disiplin rohani, disiplin moral, disiplin individu, disiplin sosial, disiplin kerja dan seterusnya.

Dari uraian diatas, peneliti menganggap disiplin merupakan sikap yang sangat diperlukan seseorang dalam rangka pelatihan, pemeliharaan dan perwujudan dirinya dalam masyarakat, karena seorang yang mempunyai sikap disiplin akan mampu membawa dirinya diterima dimasyarakat dan lingkungannya.

Dalam suatu artikel yang dimuat dalam majalah *Psychology Today*, Dornen dan Adidin (1989) memaparkan sejumlah hasil penelitian tentang bagaimana orang mampu bertahan hidup dalam situasi kehidupan yang penuh persaingan. Faktor utama yang menyebabkan seseorang mampu bertahan dalam situasi kehidupan semacam itu adalah kemampuannya menyesuaikan diri dengan

tuntutan situasi yang dihadapi. Untuk bisa bertahan dalam kehidupan yang cepat berubah diperlukan pola-pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan situasi kehidupan tersebut.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan dengan berbagai aspek didalamnya, kematangan dan kedewasaan peserta didik merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Kematangan dan kedewasaan peserta didik erat hubungannya dengan kemampuan peserta didik dalam mengontrol dan mengarahkan tindakannya. Markus & Wurf (dalam Fiske & Taylor, 1991) mengatakan bahwa cara bagaimana seseorang mengontrol dan mengarahkan tindakannya merupakan bagian dari regulasi diri.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, Zimmerman (dalam Schunk dan Zimmerman, 1994) mengemukakan *self-regulation* dalam belajar dengan istilah *Academic Self-regulation*, yaitu suatu tingkat kemampuan dimana individu aktif berpartisipasi secara metakognitif, motivasi dan perilaku dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Pintrich dan Groot (1990) memberikan istilah *self-regulation* dalam belajar sebagai *self-regulated learning* yang didalamnya mempunyai tiga komponen yaitu komponen strategi kognitif, strategi metakognitif dan manajemen usaha. Ketiga komponen tersebut juga didukung oleh komponen motivasional yang memungkinkan peningkatan kemampuan membangkitkan motivasi intrinsik individu dalam belajar. Didalamnya terdapat komponen keyakinan (*self-efficacy*), komponen nilai-nilai intrinsik (*intrinsic values*) dan komponen afeksi, yaitu komponen kecemasan dalam menghadapi tes atau tugas-tugas (*test anxiety*).

Seseorang dengan regulasi diri dalam belajar yang tinggi diharapkan mampu memiliki arah dan kontrol diri yang berguna bagi pengembangan dirinya untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Sebagai masyarakat yang agamis, di negara kita pendidikan agama diajarkan di tiap-tiap sekolah mulai dari pendidikan dasar. Hal ini diharapkan akan memunculkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan ganda yaitu kemampuan keilmuan dan keagamaan. Tetapi ternyata pendidikan agama selama ini kurang banyak berfungsi untuk pendidikan pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama, hal ini mungkin karena kita hanya

melakukan transformasi keilmuan tanpa memperhatikan bagaimana mereka itu beragama (pelaksanaan agama). Dalam beragama seorang individu ternyata dituntut bukan hanya faham atau mengerti saja (kognitif) tetapi juga secara aplikatif, dimana agama betul-betul tertanam dalam hati dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak haruslah dilakukan oleh orang yang dapat membiasakan anak tersebut pada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Ada masa dimana anak belum mengerti tentang akhlak yang baik, seperti kejujuran dan lain-lain. Untuk merealisasikannya, maka ditunjuklah orang yang relevan dengan hal tersebut, hal ini ditujukan agar anak tersebut dapat meniru perilaku orang tersebut dengan baik. Untuk itu, orang tua harus memberikan perlakuan yang adil serta membiasakannya pula untuk berbuat adil sehingga rasa keadilan dapat tertanam dalam jiwanya. Tidak hanya itu saja penanaman nilai agama dan kaidah sosial lainnya juga harus diperhatikan agar hal tersebut dapat menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu sendiri.

Di Indonesia, menurut Sarwono (Sarwono, 2008) agama merupakan *mores* (tingkah laku yang sebaiknya dilakukan) yang sangat penting dalam usia remaja. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Agama merupakan sebuah motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan, pengendalian diri, dan juga merupakan suatu alat pembentuk tingkah laku yang dimana keseluruhannya itu teramat sangat penting untuk dipahami, dipelajari, dan juga dimengerti oleh setiap manusia.

Dalam Islam, seseorang yang mendasari hidupnya dengan ajaran agama Islam, akan tertanam ajaran dan norma Islam yang melandasi seluruh sikap dan perilaku hidupnya. Kepribadian seorang muslim yang benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya akan membentuk kepribadian Mukmin, kepribadian Muslim dan kepribadian Muhsin (Mujib, 2006)

Menurut Jalaluddin (2004) ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur menuju pembenukan



kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Zat yang supranatural.

Agama yang tertanam dalam hati dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan nilai positif dalam perkembangan kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat keyakinan yang baik pada dasar-dasar dalam agamanya akan dapat mematuhi norma dan nilai yang menjadi dasar dan tuntunan dalam agamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Relawu (2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mampu membuat seseorang melakukan kontrol diri, meningkatkan kecerdasan emosi, memiliki tingkat keterampilan sosial yang baik, dan yang lebih penting lagi dapat mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya.

Dalam konsep ajaran Rasulullah SAW, pembentukan kesadaran agama dan pengalaman agama, harus dilakukan secara simultan, sinergis dan utuh. Dimulai dari pemilihan makanan dan minuman yang halal, yang berkaitan dengan pemurnian unsur biokimia tubuh agar tetap sejalan dan terpeliharanya fitrah keagamaan. Kemudian adzan dan iqamah serta aqiqah, berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa (*psicho*). Lalu setelah anak mampu berkomunikasi, mereka diperkenalkan dengan perlakuan kasih sayang. Berlanjut dengan secara fisik dibiasakan untuk menunaikan shalat sebagai pembiasaan setelah mencapai usia *aqil baligh* perintah untuk menunaikan shalat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang ini pula anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca Kitab Suci, Sunnah Rasul dan pendidikan.

Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (berkesadaran agama) dan beramal saleh (mengamalkan ajaran agama).

Oleh karena itu agama sangatlah perlu untuk dipahami, dipelajari, dan juga dimengerti serta diamalkan didalam kehidupan kita sehari-hari oleh seluruh umat manusia tidak terkecuali apakah dia anak yang masih menduduki tingkatan

sekolah dasar, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua sekalipun. Khusus pada anak-anak agama harus diajarkan dari sejak dini karena dengan mempelajari agama, mereka dapat menjadi manusia utuh yang mempunyai kepribadian agama sehingga kedepannya mereka menjadi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Dalam beragama seorang individu ternyata dituntut bukan hanya faham atau mengerti saja (kognitif) tetapi juga secara aplikatif, dimana agama betul-betul tertanam dalam hati dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ajaran agama yang sudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar perilaku hidup seseorang disebut sebagai religiusitas.

Religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi diasumsikan mempunyai sikap hidup yang positif. Hal tersebut dapat dipahami karena religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Robinson & Shaver, 1973) meliputi; (1) Dimensi Keyakinan (*religious belief*); (2) Dimensi Ritualistik (*religious practice*); (3) Dimensi Pengalaman (*religious experience*); (4) Dimensi Pengetahuan (*religious knowledge*); dan (5) Dimensi Konsekuensi (*religious effect*).

Glock (dalam Paloutzian, 1996) juga mengatakan bahwa religiusitas seseorang akan menunjukkan ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Glock juga mengajukan konsep religiusitas atau yang sering disebut sebagai komitmen religius (*religious commitment*) yang didalamnya menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, praktek ajaran agama seseorang, bagaimana emosi atau pengalaman sadar yang terlibat dalam diri seseorang, pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, serta bagaimana efek ajaran agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kelima hal tersebut merupakan dimensi dari religiusitas yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu dimensi ideologis (keyakinan), dimensi ritual (ibadah), dimensi eksperiensial (pengalaman), dimensi intelektual (pengetahuan) dan dimensi konsekuensial (efek).

Religiusitas dapat disimpulkan sebagai tingkat atau kadar keterikatan seseorang dalam menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk didalamnya rasa tanggungjawab yang melahirkan sikap disiplin. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian sejauhmana religiusitas mempengaruhi siswa untuk melaksanakan tanggungjawabnya dalam bentuk menaati norma-norma disiplin yang berlaku di sekolahnya.

Secara teoritis, peneliti berasumsi bahwa seorang siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi seharusnya memiliki tingkat disiplin yang tinggi pula. Begitupula seorang siswa dengan tingkat disiplin yang tinggi, baik di sekolah maupun dilingkungan keluarganya akan mempunyai regulasi diri dalam belajar yang tinggi pula.

Dalam kaitannya dengan penelitian, peneliti berusaha menemukan pengaruh religiusitas peserta didik terhadap disiplin dan regulasi diri dalam belajar mereka. Penelitian yang dilakukan Risang Selo Relawu (Relawu; 2007) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja beragama Islam. Semakin komitmen seseorang dalam menjalankan agamanya yang ditampilkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi-dimensi kecerdasan emosi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh religiusitas pada siswa SMP Negeri di Kota Bekasi dalam membentuk disiplin dan meningkatkan regulasi diri dalam belajar mereka. Judul penelitian ini adalah Pengaruh Religiusitas terhadap Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar Siswa SMP Kota Bekasi.

Peneliti melakukan penelitian ini di sejumlah sekolah menengah pertama (SMP) Negeri di Kota Bekasi. Pemilihan wilayah penelitian tersebut untuk memudahkan pengumpulan data karena domisili dan pekerjaan peneliti sebagai salah satu staf pengajar di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bekasi dan menurut pengamatan peneliti, belum ada penelitian sejenis di wilayah tersebut.

## 1.2. Perumusan Masalah

Tingkat religiusitas yang tinggi pada seseorang seharusnya memberikan efek yang positif pada tingkah laku sehari-hari mereka, termasuk didalamnya pada tingkat disiplin menjalankan norma dan aturan-aturan yang berlaku. Pada akhirnya, disiplin yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap cara belajar dan bersikap, yang pada akhirnya akan membawa pada pembawaan dan kontrol diri yang tinggi dalam belajar.

Karena itu penelitian ini berusaha untuk menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- apakah religiusitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin siswa?
- apakah religiusitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap regulasi diri dalam belajar siswa?
- apakah disiplin memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap regulasi diri dalam belajar siswa?

Sedangkan operasionalisasi dari permasalahan tersebut adalah; "apakah terdapat pengaruh antara skor religiusitas dan atau skor disiplin dengan skor regulasi diri dalam belajar siswa SMP Negeri Kota Bekasi"

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mendapatkan data sejauh mana religiusitas siswa SMP dapat berpengaruh pada disiplin dan regulasi diri dalam belajar mereka.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji;

1. Pengaruh religiusitas terhadap disiplin siswa
2. Pengaruh religiusitas terhadap regulasi diri dalam belajar siswa
3. Pengaruh disiplin terhadap regulasi diri dalam belajar siswa.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Dari sudut pandang ilmiah, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sumbangan terhadap khasanah ilmu terutama psikologi, mengenai pengaruh religiusitas terhadap disiplin dan regulasi diri dalam belajar. Secara praktis hasil

penelitian ini akan membantu memberi masukan dan informasi kepada orang tua, pendidik dan praktisi pendidikan terutama pendidikan agama, untuk menanamkan perasaan beragama (religiusitas) sejak dini dalam usaha untuk membentuk disiplin dan regulasi diri dalam belajar siswa.

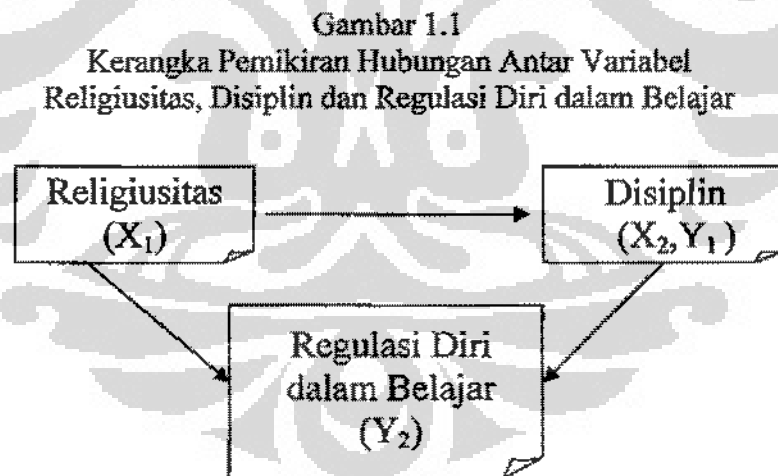
### 1.5. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dijadikan dasar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh religiusitas terhadap disiplin siswa SMP
2. Pengaruh religiusitas terhadap regulasi diri dalam belajar siswa SMP
3. Pengaruh disiplin terhadap regulasi diri dalam belajar siswa SMP

### 1.6. Kerangka Pemikiran

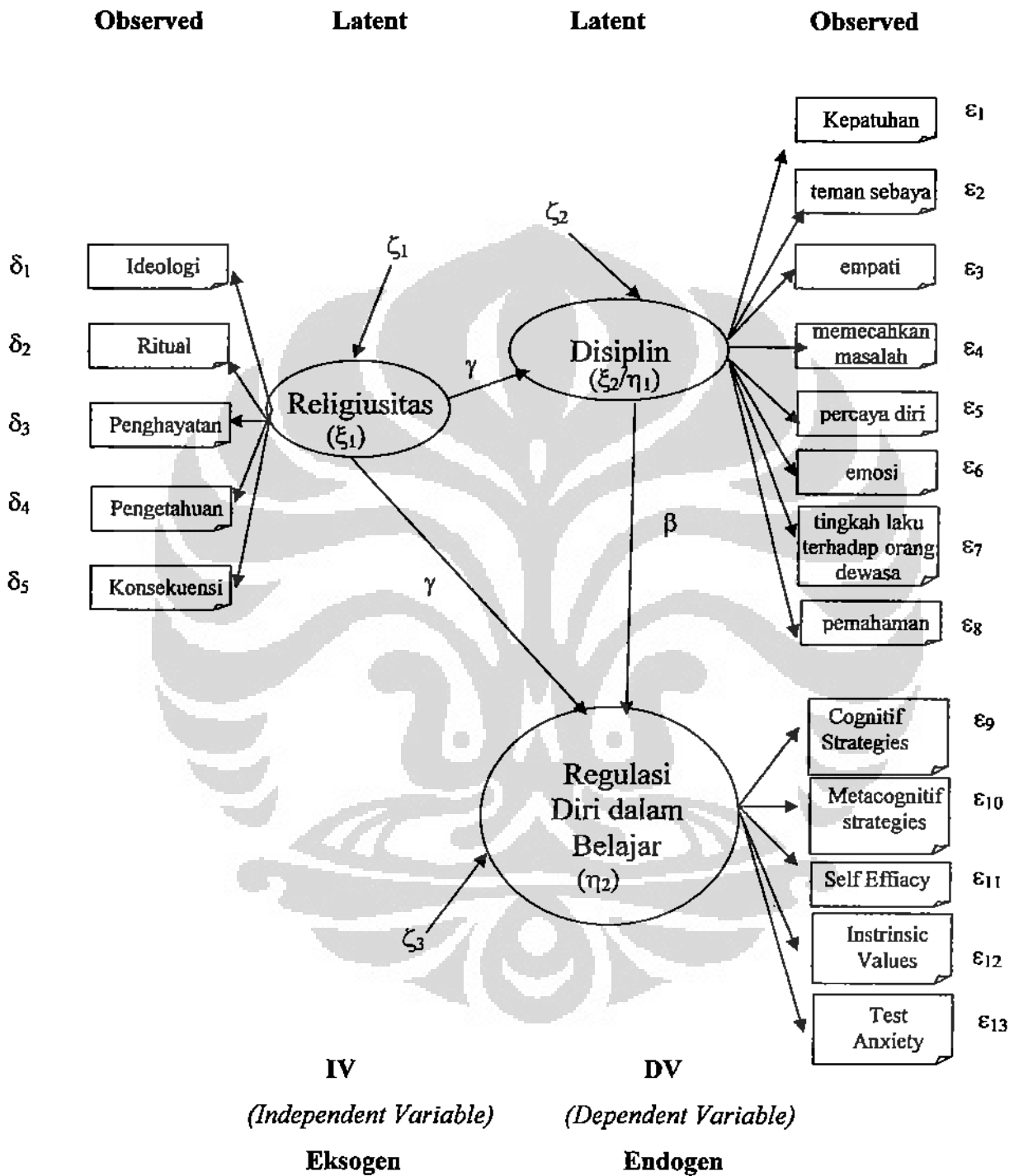
Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam gambar sebagai berikut:



Keterangan:



Gambar 1.2  
Kerangka Pemikiran Model Teoritis Penelitian



Keterangan:

$\xi$ (ksi)	=	Variabel laten eksogen (variabel independen, dalam penelitian ini adalah <i>religiusitas</i> dan <i>disiplin</i> )
$\eta$ (eta)	=	Variabel laten endogen (variabel dependen dan juga dapat menjadi <i>variabel independen</i> pada persamaan lain, dalam penelitian ini adalah <i>disiplin</i> dan <i>regulasi diri dalam belajar</i> )
$\lambda$ (lambda)	=	Hubungan antara <i>variabel laten eksogen</i> maupun <i>endogen</i> terhadap indikator-indikatornya
$\gamma$ (Gamma)	=	Hubungan langsung <i>variabel eksogen</i> terhadap variabel <i>Endogen</i>
$\beta$ (beta)	=	Hubungan langsung <i>variabel endogen</i> terhadap variabel <i>Eksogen</i>
$\delta$ (delta)	=	Kesalahan pengukuran dari indikator <i>eksogen</i>
$\varepsilon$ (epsilon)	=	Kesalahan pengukuran dari indikator <i>endogen</i>
$\zeta$ (zeta)	=	Kesalahan dalam persamaan yaitu antara <i>variabel eksogen</i> dan/atau <i>endogen</i> terhadap <i>variabel endogen</i>

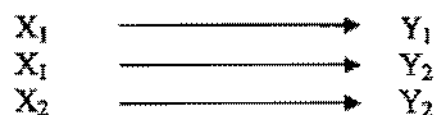
### 1.7. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari religiusitas terhadap disiplin siswa
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari disiplin terhadap regulasi diri dalam belajar siswa
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari disiplin terhadap regulasi diri dalam belajar siswa.

### 1.8. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (eksogen) yaitu religiusitas ( $X_1$ ) dan disiplin ( $X_2$  dan sekaligus menjadi  $Y_1$ ); dan dua variabel terikat (endogen) yaitu disiplin ( $Y_1$ ) dan regulasi diri dalam belajar ( $Y_2$ ). Ketiga variabel tersebut memiliki pola hubungan sebagai berikut:



Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu dengan yang lain (Hatch dan Farhadi dalam Sugiyono, 2007).

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Variabel juga dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu adalah suatu yang bervariasi.

Berdasarkan pengertian diatas, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel religiusitas, variabel disiplin dan variabel regulasi diri dalam belajar. Variabel religiusitas dalam penelitian ini merupakan variabel yang mempengaruhi variabel disiplin, dan variabel disiplin merupakan variabel yang mempengaruhi variabel regulasi diri dalam belajar. Kemudian religiusitas juga secara langsung merupakan variabel yang mempengaruhi variabel regulasi diri dalam belajar.

Dengan demikian, religiusitas dijadikan sebagai variabel bebas/tidak tergantung (*independent variabel, eksogen*) pertama yang mempengaruhi variabel prestasi belajar yang menjadi variabel terikat/tergantung (*dependent variabel, endogen*) dan disiplin menjadi variabel bebas kedua yang mempengaruhi variabel regulasi diri dalam belajar. Religiusitas juga menjadi variabel bebas yang mempengaruhi variabel disiplin.

Indikator variabel religiusitas yang mempengaruhi prestasi belajar adalah dari kelima dimensi religiusitas yaitu; ideologi, ritual, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensi. Kemudian indikator yang ditunjukkan oleh variabel disiplin (sebagai variabel bebas dan sekaligus variabel terikat) yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah; kepatuhan, hubungan dengan teman sebaya, empati, kemampuan memecahkan masalah, percaya diri, emosi, tingkah laku terhadap bantuan dari orang dewasa dan pemahaman akan benar dan salah. Sedangkan variabel regulasi diri dalam belajar (sebagai variabel terikat) indikatornya adalah dimensi-dimensi regulasi diri dalam belajar yang terdiri dari



strategi-strategi kognitif strategi-strategi metakognitif, keyakinan diri, nilai-nilai intrinsik dan kecemasan dalam menghadapi tes.

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran pola hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat tersebut adalah teknik analisis jejak (*path analysis*). Teknik *path analysis* digunakan untuk menganalisa pola hubungan antar variabel. Tujuannya adalah untuk mempelajari pengaruh langsung atau tidak langsung dari variabel yang diperlakukan sebagai penyebab terhadap variabel yang diperlakukan sebagai efek. Teknik ini dikenal juga dengan juga dengan istilah *causal modelling*, model persamaan struktural, analisis struktur Kovarian dan model variabel laten. Akan tetapi istilah yang sering digunakan adalah model persamaan struktural (Pedhazur dalam Santoso, 1993:171).

Langkah-langkah analisis data diawali dengan pengujian Validitas dan Reliabilitas dari ketiga variabel religiusitas, disiplin dan regulas diri dalam belajar. Selanjutnya dilakukan Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan diakhiri dengan Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).

Pengujian Validitas dan Reliabilitas dilakukan untuk mengukur apakah pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur indikator dalam kuesioner telah memenuhi persyaratan secara statistik atau tidak. Jika seluruh variabel telah memenuhi persyaratan tersebut maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis SEM disertai dengan interpretasinya.

Adapun pengolahan data yang dilakukan sebagai pendekatan model persamaan struktural tersebut adalah dengan menggunakan program LISREL (*Linier Structural Relations*) yang diciptakan oleh Joreskog, dkk.

Rumus yang digunakan untuk pengukuran variabel laten eksogen adalah sebagai berikut:

$$x = \lambda_x \xi + \delta$$

Dimana:

- $x$  = vektor dari variabel terukur ( $x$ )
- $\lambda_x$  = Lambda  $x$  = bobot faktor (faktor loading)
- $\xi$  = ksi = vektor dari variabel tak terukur (variabel laten)
- $\delta$  = delta = vektor dari komponen unik (error)

Sedangkan rumus untuk pengukuran variabel laten endogen, persamaan pengukurannya adalah:

$$y = \lambda_y \eta + \varepsilon$$

Dimana:

- $y$  = vektor dari variabel terukur ( $y$ )
- $\lambda_y$  = lambda  $y$  = bobot faktor (factor loading)
- $\eta$  = eta = vektor dari variabel tak terukur (variabel laten)
- $\varepsilon$  = epsilon = vektor dari komponen unik (error)

$$\eta = B\eta + \Gamma\xi$$

- $\eta$  = eta = vektor dari variabel tak terukur (variabel laten)
- $B$  = koefisien matriks dari variabel-variabel eta dalam hubungan struktural
- $\Gamma$  = koefisien matriks dari variabel-variabel eta dalam hubungan struktural
- $\xi$  = ksi = vektor dari variabel tak terukur (variabel laten)
- $\zeta$  = vektor dari gangguan struktural

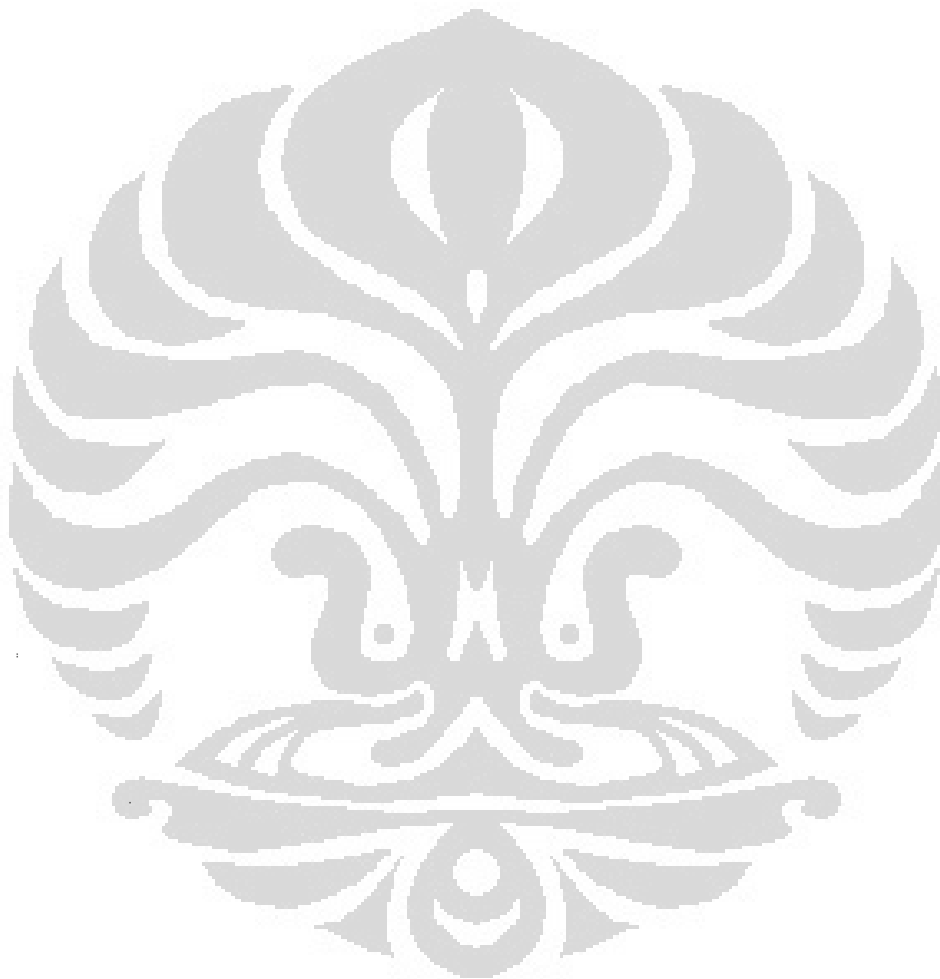
Program bantu pengolah data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 15 dan LISREL 8.8

### 1.9. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut;

- Bab I      Pendahuluan, yang memuat latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode dan sistematika penulisan.
- Bab II     Tinjauan Literatur, yang membahas mengenai teori-teori tentang religiusitas, disiplin, dan regulasi diri dalam belajar.
- Bab III    Metode Penelitian, yang membahas mengenai masalah penelitian, variabel penelitian, subyek penelitian, alat ukur penelitian, uji validitas dan reabilitas, dan prosedur pengumpulan data.

- Bab IV Hasil Penelitian, yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Kesimpulan, yang merupakan kesimpulan hasil-hasil penelitian, diskusi dan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan Religiusitas, Disiplin, Regulasi Diri dalam Belajar serta hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek/dimensi-dimensi religiusitas, disiplin dan regulasi diri dalam belajar.

#### 2.1 RELIGIUSITAS

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pengertian religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas serta hal-hal yang berkaitan dengan tingkat religiusitas dan perkembangan religiusitas pada remaja.

##### 2.1.1. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas merupakan kata kerja dari kata *religion* (agama). Ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religiousconsciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (Daradjat, 1989).

Mangunwijaya (1990) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Agama menurutnya menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati didalam hati seseorang. Akan tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain agama lebih menekankan pada aspek kuantitas, sementara religiusitas lebih kepada kualitas keberagamaan seseorang.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Dister (1989) mengartikan religiusitas atau keberagamaan sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang. Ia

mengemukakan bahwa orang mengaku beragama akan merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang dianggap sebagai sumber kebaikan. Pengalaman-pengalaman yang demikian menunjukkan telah ada internalisasi dan penghayatan agama yang dianut.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat atau kadar keterikatan seseorang dalam menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian religiusitas inilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, terutama dalam penyusunan instrumen religiusitas siswa.

### 2.1.2. Dimensi Religiusitas

Kegiatan ritual keagamaan yang merupakan salah satu perintah agama menjadi sebuah penggemblengan untuk mengasah sikap dan perilaku kehidupan penganutnya sehari-hari. Manusia dikatakan sebagai manusia yang religius yaitu manusia yang struktur mentalnya konsisten diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, zat yang maha tertinggi yaitu Tuhan. Semua sikap dan perilakunya senantiasa disandarkan kepada-Nya baik yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Kualitas keberagamaan (religiusitas) seseorang antara satu dengan lainnya tidaklah sama. Perbedaan kualitas keberagamaan seseorang disebabkan oleh perbedaan karakteristik psikologisnya masing-masing.

Sebagaimana dikatakan oleh Mubarak (2002) bahwa manusia memiliki karakteristik psikologis yang berbeda-beda, yang berdampak pula pada perbedaan karakteristik keberagamaannya. Dalam sudut pandang psikologi Islam kualitas keberagamaan seseorang juga diwarnai oleh karakteristik kejiwaannya. Sebagaimana dikatakan bahwa dalam perspektif psikologi Islam, system *nafsan* manusia bekerja dengan sinergi subsistem *'aql, qalb, bashirah, syahwat dan hawa*.

*'Aql* (akal) sebagai *problem solving capacity*, kerjana berfikir. Seseorang yang hidupnya lebih menggunakan subsistem ini, maka biasanya ia lebih logik dan terkadang kering. *Qalb* (hati) sebagai alat untuk memahami realita. Seseorang

yang lebih banyak menggunakan subsistem ini biasanya menjadi perasa. *Bashirah* (nurani) merupakan cahaya ketuhanan yang ada dalam hati manusia, sehingga orang yang banyak menggunakan hati nuraninya dalam menghadapi masalah kehidupannya biasanya pilihannya selalu tepat. *Syahwat* sebagai penggerak tingkah laku (*motive*), sehingga seseorang yang lebih memanjakan syahwatnya, maka ia akan mudah tergoda oleh kemewahan; dan *Hawa* (hawa nafsu) yang merupakan penguji sistem. Seseorang yang lebih mengikuti hawa nafsunya cenderung sesat dan destruktif.

Berdasarkan subsistem pembentuk kejiwaan seseorang tersebut, maka keberagamaan seseorang juga terbentuk oleh sejauhmana ia menggunakan subsistem yang ada dalam dirinya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Mubarak mengemukakan beberapa sikap keberagamaan seseorang yang dapat menunjukkan kualitas keberagamaan seseorang sebagai berikut;

- a. Keberagamaan yang logik. Produk logika agama adalah pada ilmu yang bernama *fiqh*. Ilmu *fiqh* selalu menggunakan ilmu *manthiq* (logika) dalam merumuskan hukum-hukum, sah tidak sah, halal, haram dan seterusnya. Sikap keberagamaan jenis ini dilakukan dengan senantiasa mematuhi hukum-hukum agama berdasarkan dalil yang logik. Tetapi ketika seseorang dengan sikap keberagamaan seperti ini kuat dorongan syahwatnya maka biasanya ia menjadi munafiq, karena dalil agama bisa dibelokkan menjadi halal atau haram tergantung kepada *interestnya*.
- b. Keberagamaan yang penuh perasaan. Sikap keberagamaan jenis ini biasanya banyak dilakukan kalangan yang mendalami ajaran tasawuf. Tasawuf merupakan olah rasa dimana merasa dekat dengan Tuhan lebih diutamakan daripada kebenaran yang logik. Namun ketika seorang *mutasawwif* sudah tidak sama sekali memperhatikan logika (*fiqh/syariat*) maka ketika itulah ia berpeluang menjadi *zindiq*, kafir karena ia tertipu oleh perasaannya. Ia sudah merasa *mikraj* ke langit, padahal ia berada didalam ruang simulasi jin atau syaitan.
- c. Keberagamaan syahwati. Manusia dilengkapi Tuhan dengan dorongan syahwat atasa lawan jenis (seksual), anak-anak (kebanggaan naluriah), benda berharga (manfaat dan gengsi), kendaraan bagus (manfaat dan

gengsi), ternak dan ladang (manfaat dan gengsi). Begitu juga sikap keberagamaan seseorang kadang didorong oleh motif syahwati. Ketika seseorang dengan keberagamaan seperti ini merasa sangat bersemangat dalam membela syiar agama, tanpa disadari sesungguhnya ia sedang melakukan pemenuhan *syahwat*. Bahkan ketika ia mengatasnamakan agama dan umat dalam perjuangannya, sesungguhnya ia melakukannya untuk kepentingan syahwatnya sendiri.

- d. keberagamaan *hawiyi* (mengikuti hawa nafsu). Sikap keberagamaan jenis ini adalah saat seseorang hanyut dalam buaian nafsunya, namun ia menganggap bahwa hal tersebut merupakan perilaku agamis.
- e. Keberagamaan *nuraniyy*. *Nuraniyyun* artinya bersifat cahaya. Nurani atau hati nurani dalam al Qur'an disebut sebagai *bashirah* yang artinya pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata fisik. Hati nurani akan bercahaya apabila hati bersih dari kotoran batin. Kemampuan cahaya nurani dapat menembus sekat-sekat ruang dan waktu, sehingga seseorang yang memiliki hati nurani yang bercahaya ia seperti bisa meramalkan masa depan. Dalam bahasa tasawuf, orang yang nuraninya hidup dapat melihat dengan penglihatan Tuhan dan dapat mendengar dengan pendengaran Tuhan. Cahaya nurani akan redup disebabkan oleh dosa kecil, dan tertutup oleh keserakahan dan kemaksiatan. Orang dengan keberagamaan *nuraniyy* pada umumnya akrab dengan penderitaan manusia bahan seluruh makhluk. Karena cahaya nurani merupakan perwujudan dari rahmat Allah, maka ia akan menyayangi makhluk Allah.
- f. Keberagamaan yang sehat. Beragama yang sehat adalah beragama dengan mengikuti panduan secara komprehensif, vertikal dan horisontal, bahkan internal. Perilaku menyimpang dari orang yang beragama disebabkan karena gangguan kejiwaan atau karena sesat pikir dan salah merasa. Oleh karena itu, orang beragama dalam hidupnya harus bisa berfikir sehat (logik), senang bertafakkur dan jangan lupa tadabbur. Olah rasa (*tasawuf*) harus berdiri diatas landasan *syari'ah* karena beragama juga harus berilmu.

Dalam menyikapi berbagai ragam kualitas sikap keberagamaan tersebut, Mubarak menjelaskan bahwa seseorang dalam menjalankan agamanya tidak boleh mengklaim diri sebagai yang paling benar, karena kebenaran hanya milik Allah. Namun demikian seseorang dianjurkan untuk selalu mendekati kebenaran sambil tetap mengakui bahwa hanya Allah yang paling tahu terhadap kebenaran. Ukuran keberagamaan secara keilmuan adalah apabila seseorang berpegang teguh pada ajaran Al Qur'an dan Sunnah Rasul, dan dalam mencari kebenaran tetap mengikuti sistem pemahaman (*ijtihad*) yang telah dibangun oleh para pendahulu (sahabat Nabi dan ulama).

Pada pelaksanaannya religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi.

Agama terdiri dari beberapa aspek yang kemudian disebut dimensi komitmen beragama (Glock & Stark, dalam Paloutzian, 1996). Selanjutnya *religious commitment* diterjemahkan sebagai komitmen beragama berupa keterikatan individu terhadap ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia, yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Selanjutnya Glock (dalam Paloutzian, 1996) membuat perbedaan secara eksplisit antara apa yang orang percayai sebagai kebenaran religius, apa yang dilakukan sebagai bentuk praktek keagamaannya, bagaimana emosi atau pengalaman yang terjadi mempengaruhi sikapnya terhadap agama yang dianutnya, apa yang diketahui tentang agamanya dan bagaimana agama yang dianutnya mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Glock & Stark (dalam Robinson & Shaver, 1973) menilai religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu;

- a. Dimensi keyakinan/*belief (ideological involvement)* yaitu tingkat kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik dari agamanya. Misalnya apakah seseorang yang beragama



tersebut percaya tentang adanya malaikat, sorga, neraka, hari kiamat dan lain sebagainya. Meskipun isi dan penafsiran dari dimensi ini bisa berbeda antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh pemeluknya.

Bagi pemeluk agama Islam, dimensi keyakinan ini tidak hanya menyangkut kepercayaan, tetapi lebih merupakan tingkat keyakinan atau keimanan yang bersifat dinamis, adanya kehangatan emosi dan mengandung kewajiban-kewajiban sebagai akibat adanya keimanan. Jadi, dimensi ideologik ini meliputi keyakinan terhadap rukun iman, dan ajaran agama yang berkenaan dengan pandangan hidup muslim. Rukun iman dalam Islam ada enam yaitu ; (1) beriman kepada Allah; (2) beriman kepada para Malaikat-Nya (3) Beriman kepada para Rasul-Nya; (4) beriman kepada semua Kitab yang diwahyukan-Nya; (5) beriman kepada hari kiamat; (6) beriman kepada kepastian-Nya. Adapun pandangan hidup muslim meliputi pedoman hidup yang berupa Al Qur'an dan Hadits Nabi; tujuan hidup yakni Ridho Allah (vertikal) dan rahmat bagi seluruh alam (horizontal); tugas hidup yakni beribadah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi (Anshari, 1983).

- b. Dimensi Ritualistik/Peribadatan (*ritual involvement*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan ritual agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang diamutnya. Jadi dimensi ini merupakan konsekuensi dari adanya ideologi atau keyakinan terhadap agama. Dimensi ini ada yang bersifat *public* (memasyarakat) dan bersifat *private* (pribadi).

Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ritualistik ini meyangkut ibadah dalam arti sempit yang berarti hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya seperti; shalat wajib lima waktu dalam satu hari yakni isya, subuh, dhuhur, asar dan magrib. Ibadah yang bersifat publik bisa berupa shalat wajib berjamaah, shalat jum'at, idul fitri dan zakatnya, iedul adha dengan ibadah kurbanannya dan berbagai pengajian secara kolosal. Sedangkan ibadah yang bersifat *private* antara lain puasa (wajib maupun sunnah), berdo'a, shalat

tahajud dan ibadah lain yang dilakukan sendiri oleh seseorang yang beragama. Menurut Rahmat (1986) ibadah bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu ibadah khusus ritual atau *hablum minallah* dan ibadah dalam arti luas, mu'amalah atau *hablum minan nas*.

- c. Dimensi pengalaman (*experience involvement*) yaitu tingkat pengalaman religius; berkaitan dengan perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan yang dipandang sebagai suatu keajaiban yang datang dari Tuhannya. Oleh karena itu sifatnya subyektif, unik dan khas. Misalnya seseorang yang pernah merasa sangat dekat dengan Tuhan-Nya, merasa do'anya dikabulkan tuhan, merasa jiwanya tenang dan selamat karena pertolongan tuhan, merasa takut berbuat dosa dan lain sebagainya.

Bagi pemeluk agama Islam misalnya bergetar hatinya ketika mendengar adzan atau pembacaan kitab suci Al Qur'an (Ancok dan Suroso, 2004). Sedangkan menurut Rahmat (1986) dimensi eksperiential ini identik dengan dimensi mistikal, yakni merupakan pengalaman keagamaan yang meliputi *concern, cognition* serta *trust* dan *fear*.

- d. Dimensi pengetahuan (*intellectual involvement*) yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini melihat sejauh mana orang mengetahui dan memperdalam ajaran agamanya. Misalnya membaca buku-buku agama, mengikuti pengajian, membaca kitab suci dan lain sebagainya.

Bagi pemeluk agama Islam, pengetahuan yang paling elementer adalah tentang rukun iman dan rukun islam serta beberapa kaidah dalam hidup bermasyarakat seperti tentang perkawinan, jual beli, pembagian harta warisan dan sebagainya. Adapun yang menjadi sumber pengetahuan seorang muslim adalah Al Qur'an yang merupakan kumpulan wahyu dari Tuhan dan Al Hadits yang merupakan kumpulan ucapan atau contoh perbuatan dari rasul Muhammad SAW. (Anshari, 1985).

- e. Dimensi konsekuensi (*consequential involvement*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana keberagamaan seseorang memberikan efek pada kehidupannya. Dimensi ini merupakan efek dari *belief, practice, experience* dan *knowledge* tersebut diatas.

Bagi seorang muslim, dimensi ini identik dengan "*amal shaleh*" yang berarti perbuatan kebaikan sebagai perwujudan keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. *Amal shaleh* ini bisa dalam bentuk menolong orang yang kesulitan, mengunjungi teman atau tetangga yang sakit, menyumbang untuk kepentingan umum, menegakkan kebenaran dan keadilan dan lain sebagainya yang pada intinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Ancok dan Suroso (2004) menganggap bahwa rumusan yang dikemukakan Glock dan Stark mempunyai kesesuaian meskipun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi peribadatan dengan *syari'ah*, dimensi pengalaman dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *ilmu* dan dimensi konsekuensi dengan *ihsan*.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dimensi religiusitas menurut Glock & Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam, walaupun tak sepenuhnya sama.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (QS 2: 208), baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu hanya konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi dimensi versi Glock & Stark baik secara keseluruhan maupun sendiri-sendiri (masing-masing dimensi) dalam menyusun alat ukur religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi obyek penelitian.

### 2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Argyle (dalam Kolopaking, 2002) faktor yang mempengaruhi penghayatan religius seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu faktor ajaran/doktrin dan faktor keluarga. Faktor ajaran/doktrin berkaitan dengan isi ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Sedangkan faktor keluarga berkaitan dengan proses sosialisasi antara pola hubungan orangtua dengan anak.

- a. Faktor ajaran/doktrin. Faktor ajaran/doktrin yang mempengaruhi kepercayaan dan praktek religius adalah ajaran teologis, kehadiran ditempat peribadatan, dan frekuensi diskusi tentang agama dalam keluarga. Ketiga faktor tersebut merupakan sesuatu yang menonjol atau yang utama dalam pemikiran-pemikiran religius, dalam perilaku dan pemberian stimuli eksternal dalam keluarga. Dalam Islam, penghayatan serta pengamalan seorang muslim terhadap akidah dan syaria Islam dinilai akan mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang (Daradjat, 1989).
- b. Faktor keluarga. Keluarga dan pendidikan keagamaan berperan penting dalam membentuk religiusitas seseorang. Sosialisasi dari orangtua mengenai nilai keagamaan ataupun pola pengasuhan orangtua pada anaknya dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan religiusitas seseorang (Berns, dalam Kolopaking, 2002). Pola pengasuhan yang bersifat *authoritative* dimana orangtua banyak memberikan motivasi dan perhatian disertai pula dengan disiplin yang moderat pada anak mereka akan lebih menciptakan anak-anak yang mampu mengikuti nilai-nilai yang sama dengan orangtua. Sedangkan pola pengasuhan yang permisif, dimana orangtua memberikan banyak dorongan kasih sayang dan kurang menerapkan disiplin pada anak, cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang mampu mengikuti nilai-nilai yang sama dengan orang tua mereka (Santrock, 2000).

Penelitian pada remaja muslim etnis Bugis Makasar menemukan bahwa orangtua yang bersikap empati, terbuka dan kebanyakan berdiskusi tentang masalah agama mendukung terbentuknya keyakinan yang kuat pada remaja terhadap kepercayaan dan perilaku keagamaan. Para remaja ini, terlihat banyak

melakukan eksplorasi terhadap pendalaman agamanya dan juga melakukan komitmen yang kuat terhadap apa yang dipelajari dalam agamanya.

Jadi relasi dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan agama remaja apakah itu mempermudah atau menghalangi remaja dalam menginternalisir nilai-nilai keagamaan dari orangtuanya.

Spilka (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja adalah: 1) orangtua; 2) lingkungan, termasuk didalamnya teman dan masyarakat; dan 3) pendidikan, termasuk didalamnya lembaga pendidikan/sekolah tempat siswa tersebut belajar. Sedangkan Willis (2005:68-69) menegaskan bahwa disiplin dalam beragama timbul oleh tiga faktor yaitu; 1) Pengaruh dan contoh dari orangtua, yang juga disiplin dalam menjalankan agamanya; 2) Menanamkan rasa kesadaran iman didalam diri remaja; dan 3) Pengaruh lingkungan yang taat beragama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, religiusitas pada diri remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri mereka, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah.

#### **2.1.4. Perkembangan Religiusitas Pada Remaja**

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam istilah Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al diniyah*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia (Jalaluddin:2004)

Religiusitas pada masa remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan remaja itu sendiri. Adams dan Gullota (dalam Sarwono, 2008) mengatakan bahwa agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Dikatakan pula oleh Subandi (Subandi, 2003) bahwa agama dapat memberikan alternatif dalam menghadapi kegoncangan emosional.

Dalam tahap perkembangan manusia, masa remaja merupakan tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka perkembangan agama pada remaja juga turut dipengaruhi perkembangan itu.

Dengan kata lain penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan perilaku keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan mereka. Perkembangan rasa keberagamaan (religiusitas) pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan tersebut menurut W. Starbuck (dalam Jalaluddin, 2005) adalah:

- a. pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya berkembang menjadi sifat kritis terhadap ajaran agama. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sedangkan agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.
- b. Perkembangan perasaan. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk mehayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Lingkungan yang religius akan cenderung mendorong diri remaja untuk menjadi religius pula.
- c. Perkembangan sosial. Corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Sejalan dengan perkembangan usianya, remaja pada tahap ini lebih mementingkan pertimbangan material dari pada pertimbangan moral.
- d. Perkembangan moral. Pada masa remaja perkembangan moral bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral pada remaja mencakup: 1) *self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi; 2) *adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik; 3) *submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama; 4) *unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral; dan 5) *deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

- e. Sikap dan minat. Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh diktakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.
- f. Ibadah. Ibadah pada masa remaja lebih dianggap sebagai rutinitas dari konsekuensi logis beragama daripada sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Kohlberg dalam Santrock (2003:443) meyakini bahwa orientasi moral individu merupakan konsekuensi dari perkembangan kognitif. Pada anak-anak dan remaja pembentukan pemikiran moral mereka seiring dengan perkembangan mereka dari tahap yang satu ke tahap berikutnya, dan bukan hanya bersikap pasif dengan menerima begitu saja norma moralitas satu kebudayaan. Tahapan-tahapan dimaksud adalah sebagai berikut;

- 1) Penalaran Prakonvensional (*preconventional reasoning*) yaitu tingkatan terendah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Ada dua tahap dalam tingkat penalaran ini, yaitu;
  - a) tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience orientation*), yang merupakan tahap pertama dari teori perkembangan moral Kohlberg. Dalam tahapan ini pemikiran moral didasarkan pada hukuman.
  - b) Tahap individualisme dan tujuan (*individualism and purpose*), yaitu tahap kedua dari teori perkembangan moral Kohlberg dimana pemikiran moral didasarkan pada hadiah atau *reward* dan minat pribadi.
- 2) Penalaran Konvensional (*conventional reasoning*)
  - a) Tahap norma interpersonal (*interpersonal norms*), merupakan tahap ketiga dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menganggap rasa percaya, rasa sayang dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral.
  - b) Tahap moralitas sistem sosial (*social system morality*), merupakan tahap keempat dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan dan tugas-tugas sosial.

### 3) Penalaran Postkonvensional (*postconventional reasoning*)

- a) Tahap komunitas sosial vs individu (*community right versus individual right*), merupakan tahap kelima dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan yang lain.
- b) Tahap prinsip etis universal (*universal ethical principles*), merupakan tahap kelima dari perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hal manusia secara universal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa agama memiliki arti yang cukup penting bagi seorang remaja. Agama juga dapat membantu remaja dalam menghadapi suatu masalah. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Oleh karenanya seorang peneliti ilmu jiwa agama harus mempelajari pula dinamika dan perkembangan moral, supaya dapat memahami bagaimana peranan agama dalam moral dan kapan agama itu dapat menjadi pengendali moral (Daradjat, 1989)

Rode & Smith dalam Gunarsa (1985) mengungkapkan bahwa tanpa peningkatan diri dalam moral keagamaan, remaja muda akan gagal dalam menentukan diri dan merumuskan suatu filsafat kehidupan dengan tujuan hidup yang penuh arti. Tentunya pembinaan dan teladan dari keluarga. Lingkungan sekolah dan para tokoh masyarakat sangat diperlukan.

Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual. Hal ini disebabkan oleh pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan merupakan masa pencarian identitas (Santrock, 2003). Pembinaan moral pada masa ini dianggap penting karena masa remaja merupakan masa yang sedang terjadi gejolak dalam dirinya, pertumbuhan fisik, organ-organ seks dan kematangan berfikir telah ikut mempengaruhi keadaannya. Disamping adanya pertentangan antara pemahaman nilai yang diperoleh pada masa kecil dengan fenomena lingkungan yang dialaminya. Menurut Santrock



identitas keagamaan remaja akan dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dimana mereka tinggal serta kapasitas perkembangan kognitif mereka.

Beberapa tugas perkembangan anak pada usia SMP yang relevan dengan penelitian ini adalah: 1) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari yaitu tentang kaidah-kaidah atau ajaran agama/moral; 2) mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai. Pada hakikatnya tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap moral disertai dengan perasaan senang untuk melakukannya. Tugas ini juga berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti melakukan pelanggaran disiplin sekolah itu salah dan tidak boleh, jujur itu baik, mengerjakan tugas tepat waktu dianjurkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perkembangan keberagamaan (religiusitas) pada siswa sekolah menengah pertama dapat dilihat dari bentuk kepercayaan mereka terhadap agamanya, bagaimana rutinitas mereka dalam menjalankan ibadahnya, bersikap sesuai ajaran yang dikandung agamanya dan sejauhmana mereka mematuhi norma-norma yang telah ditentukan dalam ajaran agamanya.

## **2.2. Disiplin**

### **2.2.1 Pengertian Disiplin**

Pengertian Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan dan tata tertib. Pada pelaksanaannya, disiplin diartikan sebagai proses latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Hurlock dalam Singgih D. Gunarsa (1989), menerangkan disiplin sebagai suatu proses atau belajar yang bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.

Sukadji (1983) mengemukakan disiplin sebagai proses, bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola tingkah laku tertentu, kebiasaan tertentu, atau

membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas mental dan moral.

Sinungan (1997) mengartikan disiplin sebagai sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan atau ketentuan yang ditetapkan, etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Disiplin menurut Charles Schaefer (1978) adalah setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang dewasa dengan maksud untuk membantu anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimum. Tujuan jangka pendek diberikannya disiplin pada anak adalah agar anak terlatih dan dapat mengontrol tingkah lakunya. Sedangkan tujuan jangka panjang pemberian disiplin adalah untuk perkembangan dari pengendalian diri (*Self control*) dan pengarahan diri (*Self direction*).

Elisabeth B. Hurlock (1974) mengemukakan bahwa disiplin dapat memberikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rasa aman. Anak menjadi tahu apa yang boleh mereka lakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- b. Siswa hidup sesuai dengan patokan yang disetujui lingkungannya. Dengan demikian anak terhindar dari perasaan bersalah yang dapat menimbulkan ketidakbahagiaannya.
- c. Anak belajar bertingkah laku yang dapat menimbulkan atau mendatangkan pujian atau hadiah. Pujian dan hadiah ini merupakan pengakuan adanya rasa cinta dari orang lain yang juga akan mendatangkan perasaan bahagia.
- d. Membantu anak mendapatkan *ego bolstering motivation*, yaitu ego yang mendorong anak mencapai kebutuhannya.
- e. *Conscience* atau *internalized voice* atau kata hati yang dapat membimbingnya membuat keputusan.

Dalam Islam, disiplin merupakan semangat jiwa ajaran Islam dalam berbagai bentuk yang dilandasi Tauhid. Allah SWT menurunkan nilai-nilai atau ajaran kepada Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan dalam kehidupan umatnya

dengan enuh disiplin atau ketaatan yan tinggi. Karenanya puncak ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS 4: 59).

Dari uraian pengertian disiplin tersebut diatas, maka disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan terhadap semua peraturan dan norma yang berlaku dan telah ditetapkan dalam lingkungan tertentu yang merupakan pancaran hati nurani berdasarkan pemahaman rasional dan keyakinan akan kebenaran serta kemanfaatan norma tersebut. Sedangkan pengertian disiplin siswa SMP adalah kepatuhan siswa pada peraturan yang telah ditetapkan oleh guru atau satuan pendidikan (SMP) dimana siswa tersebut sekolah. Pengertian inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### 2.2.2 Dimensi Disiplin

Soegeng Prijodarminto (1993) mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang ercipta dan terbentuk melalui proses diri, serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Menurut Prijodarminto (1993) ada tiga aspek yang terdapat dalam disiplin, yaitu:

- 1) Sikap mental. Yaitu sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak
- 2) aspek pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, sehingga norma itu menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran untuk memaharni disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- 3) aspek tanggungjawab atau kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan ketiga aspek diatas, seseorang yang pada awalnya menjalankan disiplin sebagai bentuk dari kepatuhan dan ketaatannya terhadap peraturan, akan berkembang dan tumbuh dalam dirinya kesadaran untuk patuh dan taat pada peraturan tanpa ada lagi tekanan atau paksaan.

Sears ( Sears, W & M., 1995) mengemukakan bahwa disiplin memiliki berbagai dimensi yang kesemuanya merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam disiplin. Dimensi-dimensi disiplin tersebut adalah;

- a. Kepatuhan (Taat pada aturan dan norma yang berlaku). Dimensi ini ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap arahan, bertingkah laku baik, ingin menyenangkan hati orang lain dan kecenderungan taat pada aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya
- b. Hubungan dengan Teman Sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan perilaku yang mudah menjalin relasi sosial, kooperatif, simpatik, dapat dipercaya, terkenal, bersedia berbagi, memiliki hubungan pertemanan yang dalam, bermakna dan bertahan dalam jangka waktu panjang, dan dapat berteman dengan kelompok usia yang berbeda.
- c. Empati. Ditunjukkan dengan sikap sensitif, memiliki rasa empati, suka menolong dan membantu teman dan memperhitungkan orang lain dalam membuat keputusan.
- d. Kemampuan memecahkan masalah. Ditunjukkan dengan sikap antusias, tekun, positif, tidak mudah putus asa, responsif terhadap instruksi, dan mudah beradaptasi.
- e. Percaya Diri. Ditunjukkan dengan sikap percaya diri dan harga diri yang tinggi dan realistis terhadap kemampuan pribadi.
- f. Emosi. Ekspresif sesuai dengan situasi dan menunjukkan afeksi yang tinggi.
- g. Tingkah laku terhadap bantuan dari orang dewasa. Ditunjukkan dengan cara mengharapkan dan menerima bantuan, menggunakan bantuan dengan bijak, percaya diri dalam percakapan dengan orang dewasa dan melakukan kontak mata dengan lawan bicara.
- h. Pemahaman akan benar dan salah. Merasa tulus bersalah ketika bertingkah laku salah dan tidak sesuai norma dan tata tertib, memiliki pemahaman akan benar dan salah, serta mampu mengoreksi diri.

Dalam penelitian ini, kedelapan dimensi disiplin Sears diatas akan dijadikan sebagai landasan pengukuran tingkat disiplin siswa dengan memperhatikan norma-norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

### 2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Banyak faktor yang mempengaruhi disiplin seseorang. Baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, maupun yang berasal dari luar dirinya.

Hoffman, Paris dan Hall (1994) mengatakan bahwa disiplin tergantung dari bagaimana hubungan yang dibangun anak dan orangtua. Bentuk hubungan itu tergantung dari beberapa hal, yaitu:

- a. Temperamen, sikap dan kepribadian anak. Termasuk didalamnya perkembangan dan tingkat keberagamaannya
- b. persepsi orangtua terhadap anak
- c. tingkat kasih sayang orangtua terhadap anak dan sebaliknya
- d. bentuk perhatian berupa komunikasi yang baik dari orangtua

Pembentukan disiplin juga dapat dilakukan melalui peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Guru diharapkan dapat mengajarkan dan menerapkan peraturan sekolah sehingga dapat membentuk disiplin siswa. Disiplin di sekolah di anggap sebagai sarana agar proses belajar dapat efektif. Karena tujuan disiplin kelas adalah efektivitas proses mengajar belajar, maka perilaku yang dianggap tidak mendukung proses mengajar belajar dianggap masalah disiplin (Sukadji, 2000).

Tingkah laku guru di sekolah (Klausmeier: 1985) juga dapat menentukan berhasil tidaknya penerapan disiplin. Guru yang tidak menguasai kelas, tidak mempunyai rencana kerja, dengan kata lain guru yang tidak disiplin akan mengalami masalah dengan pembentukan disiplin siswa.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

- a. Keluarga, melalui pola pengasuhan dan penanaman nilai-nilai moral dan religiusitas dari orangtuanya.
- b. Sekolah, melalui peraturan dan norma-norma yang diberlakukan.
- c. Masyarakat, melalui aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.

### 2.2.4. Kebutuhan Anak Yang Dapat Dipenuhi Dengan Disiplin

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang apabila kebutuhan-kebutuhan tu terpenuhi maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam iklim yang bahagia.

Anak akan menjadi orang yang seimbang dan mampu membawa diri dengan baik di masyarakat. Salah satu cara yang bisa ditempuh dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut adalah melalui disiplin.

Kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan berperilaku disiplin adalah:

- a. Tindakan disiplin dapat memberikan perasaan aman. Tiap anak membutuhkan rasa aman, melalui disiplin anak diberikan petunjuk yang pasti baginya apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Dengan disiplin anak merasa jalannya aman, bebas dari rintangan dan hambatan yang dihadapinya.
- b. Tindakan disiplin membantu untuk mendapatkan penerimaan sosial. Selain rasa aman, tiap anak membutuhkan dirinya diterima oleh masyarakat. Disiplin mempunyai andil yang sangat besar untuk membantu anak melakukan apa yang sesuai dengan harapan masyarakat dan untuk menghindari sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Keadaan ini membuat anak erasa dirinya bagian yang dapat diandalkan oleh masyarakat dan dengan itu ia yakin bahwa dirinya diterima dalam lingkungan masyarakatnya.
- c. Tindakan disiplin merupakan hal penting bagi keberhasilan penyesuaian diri dan harga diri. Setiap anak mempunyai pula harga diri, harga diri itu terungkap didalam perilaku yang terpuji dan dapat diterima oleh masyarakat. Disiplin justru mengajak anak berperilaku yang mengundang simpati dan penghargaan masyarakat. Sekaligus pula disiplin memperkuat motivasi didalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang dituntut oleh masyarakat.
- d. Disiplin juga sangat penting diterapkan di sekolah dan diberikan lewat pendidikan agar anak didik dapat berdiri sendiri. Sikap berdiri sendiri adalah suatu kedewasaan rohani, sehingga segala perbuatannya dilandasi dengan suatu pertanggungjawaban.
- e. Pada akhirnya menurut Wilson (dalam Arikunto, 1980) disiplin dapat mengembangkan didalam diri anak suatu "suara hati", suatu "hati nurani" (*conscience*). Hati nurani merupakan pedoman batin yang memberikan

petunjuk dari dalam (*inner*) tentang apa yang patut dilakukan atau dihindarkan.

Bila disiplin disusun dengan baik dan dijelaskan secara persuasif orang akan menaati disiplin tanpa merasa kebebasannya digerosoti. Taat kepada disiplin merupakan pengalaman yang sangat ampuh untuk membina dan mengembangkan sikap hidup yang selalu berpedoman kepada asas dan nilai moral tertentu.

### 2.2.5. Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Kohlberg (dalam Gander dan Gardiner, 1981) mengatakan bahwa perkembangan kognitif remaja, yang mengalami perubahan adalah perkembangan moral. Perkembangan moral ini yang membuat perkembangan mereka dinilai baik atau buruk. Cara mengukur kematangan moralnya adalah dengan jalan mengetahui apa yang dianggapnya benar, atau alasan apa yang membuat seseorang berbuat sesuatu sehingga dianggap benar.

Menurut Sprinthall dan Sprinthall (1990) perkembangan disiplin erat kaitannya dengan perkembangan moral dari Kohlberg, perkembangan kognitif dari Piaget dan perkembangan psikososial dari Kohlberg. Mengacu pada perkembangan moral dari Kohlberg (Sprinthall dan Sprinthall 1990, Shaffer 1984, Monks 1992) maka perkembangan moral dapat dibagi dalam beberapa tingkat perkembangan sebagai berikut:

- a. Tingkat pra-konvensional, mendasarkan pada obyek dituar diri individu sebagai ukuran benar dan salah. Dengan tingkat stadium sebagai berikut:  
 Stadium 1; penilaian moral berorientasi pada patuh dan takut hukuman  
 Stadium 2; berorientasi pada hedonisme insrumental atau ganjaran.  
 Mematuhi aturan karena mengharap imbalan.
- b. Tingkat konvensional, mendasarkan pada pengharapan sosial, perbuatan dinilai benar apabila sesuai dengan aturan masyarakat. Dengan tingkat stadium sebagai berikut:  
 Stadium 3; orientasi saling penghargaan interpersonal (*good person orientation*). Mematuhi aturan untuk menghindari celaan.  
 Stadium 4; orientasi pada pelestarian sistem sosial atau orientasi otoritas.

- c. Tingkat post konvensional, memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut (relatif). Stadium pada tingkat ini adalah;  
Stadium 5; orientasi pada kontrak sosial. Melaksanakan aturan demi kesejahteraan bersama.

Stadium 6: orientasi pada dasar-dasar moral universal atau orientasi azas etis.

Tingkat perkembangan moral dipengaruhi oleh umur, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, pola pengasuhan anak disamping panutan dari orangtua, juga dari lingkungan termasuk guru, sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Sejalan dengan perkembangan moral menurut Kohlberg maka dari segi kognitif urutan perkembangan moral adalah sebagai berikut (Sukadji, 1992);

- a. tidak bermoral karena tidak tahu aturan, atau tahu aturan tetapi tidak merasa perlu mematuhi
- b. mematuhi aturan untuk menghindari hukuman
- c. mematuhi aturan karena mengharapkan imbalan
- d. mematuhi aturan demi pandangan oranglain
- e. mematuhi aturan demi aturan itu sendiri
- f. mematuhi aturan demi prinsip tercapainya kesejahteraan masyarakat/kehidupan bersama
- g. mematuhi aturan demi prinsip yang telah dimiliki dalam diri sendiri (meskipun tidak ada aturan, ia dapat mengatur diri sendiri demi kehormatan dirinya dimata sendiri)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa disiplin pada remaja pada hakikatnya tidak berbeda dengan perkembangan moralnya. Sehingga tingkat disiplin pada remaja juga dapat diukur berdasarkan perkembangan moral.

Siswa sekolah menengah pertama yang menjadi subyek penelitian berusia antara 12 – 16 tahun yang masuk dalam kategori remaja. Awal masa remaja berlangsung dari usia 13-16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja usia 16 atau 17-18 tahun. Yaitu suatu masa dimana individu mengalami perkembangan fisik, psikis, sosial, dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1974)



Subyek yang menjadi penelitian penulis adalah remaja siswa sekolah menengah pertama dengan usia 12 – 14 tahun. Pengaruh lingkungan menjadi lebih luas, teman-teman bertambah. Disiplin di sekolah lebih ketat daripada sebelumnya. Disiplin diri harus sudah terbiasa dengan pengertian dan keyakinan sebagai suatu perbuatan yang menyenangkan.

Anak harus memahami alasan-alasan sesuatu perbuatan dilarang atau diperbolehkan. Orangtua/guru harus menjelaskan alasan-alasan suatu perbuatan dilarang untuk dilakukan dengan mengajak memikirkan bersama akibat dari perbuatan tersebut. Pada waktu berbicara dengan anak harus memperhatikan kesiapan pada anak, artinya anak tidak lagu merasa kesal, kecewa atau ditekan. Orangtua/guru juga tidak menampilkan emosi dan kemarahan. Orangtua/guru harus mengulang-ulang kalau pada anak masih belum bisa menguasai diri, disamping memperlihatkan contoh-contoh untuk dijadikan model dari tingkah laku yang diharapkan. Mengingatkan sesuatu perbuatan yang salah tanpa tekanan dan emosi sambil menunjukkan apa yang sebaiknya dilakukan akan sangat banyak manfaatnya dalam menghadapi anak pada usia SMP ini.

Kecenderungan untuk melakukan suatu perbuatan atas dasar kesenangan dan norma pribadi serta mementingkan keakuannya tentu masih ada. Dalam hal ini ulangan-ulangan untuk memperkuat kembali (*reinforcement*) suatu tingkah laku yang sudah mulai mengendor tetap diperlukan. Semakin orangtua berhasil memperkuat disiplin diri sehingga sudah menjadi sebagian dari tingkahlaku yang biasa dilakukan, semakin kecil kemungkinan mudah dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang tidak sesuai dari luar. Kalau dasar yang kuat sudah tertanam dan mengakar pada kepribadiannya, ia tidak mudah goyah lagi untuk berubah. Disiplin diri pada anak-anak bukan disiplin diri yang kaku melainkan disiplin yang mengikuti norma yang berakibat positif untuk pribadinya dan tidak merugikan orang lain serta mengikuti tatacara kehidupan dengan baik agar selalu serasi dengan lingkungan hidupnya. (Gunarsa, 2006)

Menurut Hurlock (1974) ada tiga elemen dalam disiplin yang baik. Adapun elemen-elemen itu adalah:

### 1. "Education" (pendidikan).

Pendidikan mengajarkan anak tentang apa yang baik, apa yang tidak baik, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang yang tidak boleh dilakukan.

Pengetahuan mengenai hal yang baik dan buruk harus sedini mungkin didapatkan oleh anak. Untuk anak berusia sekitar tiga tahun, dapat menggunakan kata-kata "baik", "bagus", dan "hebat" ketika anak berlaku baik. Sedangkan kata-kata "jelek", "nakai", dan "kurang" dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa tingkah laku yang mereka tunjukkan tidak baik.

Jika tingkat pemahaman anak meningkat, sesuai dengan bertambahnya usia, maka pengetahuan tentang disiplin dapat ditambahkan dengan penjelasan kenapa harus begini dan kenapa tidak boleh begitu, sehingga anak mengerti kenapa ia diharapkan menahan sesuatu yang ingin dia lakukan, padahal tidak boleh ia lakukan.

Bagi anak usia SMP, pengetahuan mengenai disiplin adalah berupa pemahaman tentang tujuan diberikannya disiplin berupa aturan atau tata tertib sekolah, baik tujuan secara langsung maupun kegunaannya untuk kehidupannya dimasa depan.

### 2. "Reward" (Imbalan)

Yang dimaksud dengan rewards disini adalah imbalan yang diberikan kepada anak karena ia menampilkan tingkah laku yang baik. Reward merupakan konsekuensi positif yang mengikuti sebuah tindakan yang berfungsi sebagai penguat respon.

Terdapat tiga jenis reward yang dapat diterapkan sebagai konsekuensi positif dari tingkah laku anak yaitu;

- a) Pujian. Semua anak senang jika diberikan pujian. Pujian tidak hanya membuat mereka merasa puas, tetapi yang lebih penting, pujian menambah rasa aman pada anak. Pujian membuat anak menyadari bahwa mereka adalah anggota kelompok yang "diterima". Karena itu,

pujian adalah "reward" yang terbaik yang dapat diberikan kepada anak yang menampilkan tingkah laku yang baik.

- b) Hadiah. Pada saat anak bertingkah laku baik, atau ia telah berusaha untuk bertingkah laku baik dalam suatu keadaan yang cukup sulit baginya, pemberian hadiah akan membuat mereka merasa bahwa usahanya bermanfaat. Untuk siswa SMP hadiah atas tingkah laku yang baik tidak harus berupa benda, tetapi juga dapat berupa nilai yang baik untuk aspek tingkah laku.
- c) Perlakuan yang menyenangkan. Perlakuan yang menyenangkan seperti pelukan, mengajaknya jalan-jalan, atau sekedar mengajaknya bermain ditaman merupakan suatu reward atas tingkah laku baik yang telah ditunjukkan anak. Bagi siswa SMP perlakuan yang menyenangkan dapat berupa menjadi 'asisten' guru untuk dapat membantu guru membagikan tugas, menerangkan suatu materi dan lain sebagainya.

Walaupun reward merupakan salah satu bentuk elemen penting dalam penerapan disiplin, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian rewards agar tidak disalahartikan oleh anak. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian rewards mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) sebaiknya diberitahukan ke anak alasan pemberian rewards tersebut agar anak mengetahui bahwa tingkah laku baik yang telah dilakukannya dihargai dan diharapkan
- b) rewards secepatnya diberikan kepada anak yang bertingkah laku baik, terutama kepada anak yang sebelumnya menampilkan tingkah laku yang tidak baik.
- c) Memberikan pengertian kepada anak bahwa melalui rewards merupakan pengakuan atas tingkah lakunya yang baik, sehingga akan terpatir dalam ingatannya bahwa bertingkah laku baik akan menguntungkan.

### 3. "Punishment" (hukuman)

Dalam penerapan disiplin diperlukan hukuman untuk suatu perbuatan salah/pelanggaran yang dilakuka dengan sengaja. Hukuman dapat mencegah

munculnya kembali tingkah laku yang tidak diharapkan. Jika hukuman diabaikan dari prosedur penerapan disiplin, maka anak tidak mendapatkan "pelajaran penting" dari tingkah lakunya yang salah.

Sebelum hukuman dilaksanakan, harus ada bukti yang pasti dan menyakinkan bahwa tingkah laku yang tidak baik pada anak tidak sengaja. Adalah tidak adil menghukum anak yang tidak mengetahui peraturan terutama jika anak tidak memperoleh pengetahuan bahwa tingkah lakunya salah.

Agar pemberian hukuman dapat efektif perlu diperhatikan beberapa faktor dalam menggunakan hukuman. Hurlock (1974) mengemukakan faktor-faktor penting dalam menggunakan hukuman sebagai berikut:

- a. memilih hukuman yang sebisa mungkin mencegah terbentuknya sikap yang tidak baik pada anak
- b. menentukan hukuman dengan cara adil dan obyektif. Jangan sampai anak merasa bahwa hukuman adalah bentuk balas dendam/pelampiasan.
- c. Penghukum hendaknya tetap tenang, tidak menampakkan emosi bagaimanapun menjengkelkannya anak.
- d. Menerangkan alasan diberikannya hukuman, sebelum dan sesudah anak dihukum
- e. Tidak membiarkan anak menyimpan dendam
- f. Hukuman harus selalu diarahkan terhadap tingkah laku anak, bukan terhadap anak itu sendiri.
- g. Hukuman membutuhkan perencanaan yang rapih. Langkah pertama adalah mendefinisikan dengan jelas tingkah laku yang harus dihukum dan kosekuensi khusus yang mengikutinya.

Bentuk-bentuk disiplin siswa di SMP biasanya diwujudkan dalam Tata Tertib Siswa yang tercantum dalam Buku Penghubung Siswa. Tata tertib dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Memakai pakaian seragam sekolah yang sudah ditentukan. Termasuk didalamnya pakaian olahraga, sepatu dan perlengkapan seragam lainnya.
- b. Berpenampilan rapi dan sopan, berhubungan dengan kerapihan rambut, pakaian dan perilaku.

- c. Melaksanakan setiap upacara yang dilaksanakan sekolah.
- d. Mengikuti kegiatan belajar sesuai waktu yang telah ditetapkan
- e. Menjaga kebersihan dan keindahan sekolah dan lingkungan sekitarnya
- f. Menjaga keamanan dan ketertiban sekolah dan lingkungan sekitarnya
- g. Mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Sedangkan pelanggaran disiplin di sekolah dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2000) pelanggaran disiplin sekolah dapat terwujud dalam bentuk-bentuk berikut:

- a. Agresi fisik. Contohnya perkelahian, pemukulan dan perusakan.
- b. kesibukan berteman saat guru mengajar. Misalnya berbincang-bincang, berbisik-bisik, dan berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin.
- c. Mencari perhatian, seperti mengedarkan tulisan, atau gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran
- d. Menentang wibawa guru. Misalnya tiak mau menurut, memberontak, memprotes dengan kasar, tidak mengerjakan tugas, menertawakan bahkan sampai mencemooh.
- e. Merokok, datang terlambat, membolos, kabur dari kelas, mencuri, menipu, berpakaian tidak sesuai aturan, memeras, minum-minuman keras dan menggunakan obat-obat terlarang.

Blair dan Jones (dalam Sukadji, 2000) menyarankan bahwa bila ada pelanggaran ketertiban, guru dan pembimbing perlu mempertanyakan berbagai pertanyaan: keuntungan apa yang diperoleh seorang anak dari pelanggaran itu? Kebutuhan dasar apa yang diperoleh seorang dengan perilaku itu? Pertanyaan-pertanyaan ini menjawab penyebab dari pelanggaran siswa tersebut. Dengan demikian, diharapkan para guru memahami bahwa bukan dasarnya siswa berkemauan jelek. Siswa adalah manusia biasa yang mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi dengan suatu cara, pendidik perlu berusaha untuk mendapatkan *win-win solution*.

Sukadji juga memberikan masukan bagaimana mengatasi berbagai bentuk pelanggaran disiplin yang biasa dilakukan siswa, antara lain;

1. Pencurian. Bila seorang anak mencuri, perlu dicari kebutuhan apakah yang perlu dipenuhi. Mencuri untuk memenuhi kebutuhan makan-minum? Ini berarti perlu bantuan makanan-minuman. Mencuri untuk mentraktir teman-teman? Ini berarti dia mengalami kesulitan dalam sosialisasi, dan perlu dibantu lebih mendalam. Mencuri karena memusuhi seseorang, maka ia membutuhkan afeksi lebih banyak. Dari segi kesehatan mental, meminta seorang anak mengaku di depan umum, adalah praktek yang tidak bijaksana. Pendekatan demikian tidak mengungkap sebab-sebab yang mendasarinya, bahkan memperberat masalahnya, karena anak yang mencuri itu terpaksa berbohong dan kehilangan muka.
2. Berbuat curang. Menyontek dan praktek-praktek lain untuk mendapat nilai baik sering dilakukan secara berlebihan. Dalam kenyataan, ada perbedaan banyaknya praktek menyontek pada ulangan satu guru dibanding guru lain. Beberapa sebab menyontek adalah:
  - a) Tugas yang diberikan terlalu sulit untuk di kuasai siswa.
  - b) Lingkungan, guru, orang tua, siswa, terlalu menekankan pada nilai, kurang menekankan pada pemahaman dan penguasaan pelajaran.
  - c) Siswa-siswa merasa tidak mampu dan kurang merasa aman di dalam situasi kelas tersebut.
3. Kegemaran Membolos. Anak yang suka membolos adalah anak-anak yang tidak mau pergi ke sekolah dan membuat rencana untuk melakukan sesuatu yang lain. Bila kegiatan di sekolah lebih menarik dari kegiatan di luar sekolah, anak-anak sekolah tidak akan membolos. Anak-anak yang sukses di sekolah cenderung menyukai sekolah, sedang anak-anak yang mendapatkan pengalaman pahit di sekolah, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolah, merasa situasi sekolah mendatangkan sengsara, mereka akan berusaha menghindari dari sekolah dengan memilih membolos. Sekali merasakan nikmatnya membolos mereka akan keagihan dan membuat acara membolos lebih menyenangkan.

Bila terjadi pelanggaran disiplin, guru hendaknya berusaha berbicara dahulu dengan siswa tersebut. Pembicaraan lebih baik bersifat antar pribadi, yang kecenderungannya lebih dapat menemukan pemecahan, sebab masing-masing tidak perlu mempertahankan gengsinya di depan siswa-siswa lain. Dalam pembicaraan semacam itu guru hendaknya menunjukkan minat, ketulusan, dan kehangatan untuk mendapatkan sebab-sebab masalahnya, cara-cara menghindari berulangnya, dan tindakan lanjut yang perlu dilaksanakan.

Dari berbagai bentuk pelanggaran disiplin tersebut peran guru dan orangtua terutama melalui pendekatan yang persuasif dan menerapkan sikap *win-win solution* sangat diperlukan, sehingga penanaman disiplin dapat dilakukan dengan bijak, meminimalisir paksaan dan mendapatkan hasil yang berguna bagi kedua pihak, guru/orangtua dan masyarakat serta siswa itu sendiri.

### **2.3. Regulasi Diri Dalam Belajar**

#### **2.3.1. Pengertian Regulasi Diri**

Istilah Regulasi Diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Self-regulation* yang diartikan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda. Schraw, dkk., (2003) mendefinisikan *Self-regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol pemahaman dan perolehan pengetahuan. Flavell, dkk. (dalam Miller 1993) mengemukakan bahwa kemampuan individu dalam mengarahkan kognisinya yang disebut regulasi metakognitif (*metacognitive regulation*) tercakup didalamnya unsur-unsur *Self-regulation* seperti melakukan pengecekan, perencanaan, pemantauan, pengujian, perbaikan dan evaluasi.

Fiske dan Taylor (1991) mengatakan bahwa regulasi diri adalah sesuatu yang mengatur aktivitas individual dalam usaha merancang perubahan tingkah perilaku untuk mengurangi kesenjangan antara pola pikir dan perilaku. Terdapat beberapa komponen penting dalam regulasi diri yaitu: 1) penetapan tujuan; 2) persiapan kognitif (perencanaan dan strategi) agar dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang akan dicapai; dan 3) monitoring dan evaluasi aktifitas pencapaian tujuan.

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) memandang *self-regulation* sebagai tiga proses, yaitu: pengamatan diri (*self-observation*), pertimbangan diri

(*self-judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*) (Bandura, 1986; Kanfer & Gaelick dalam Schunk & Zimmerman, 1994). *Self-observation* memperhatikan aspek tingkah laku seseorang (Bandura, dalam Schunk & Zimmerman, 1994). Seorang siswa tidak dapat mengatur (*regulated*) tindakannya bila tidak mengetahui apa yang mereka lakukan. Tingkah laku dapat dilihat dari dimensi kuantitas, kualitas, tingkatan dan orisinalitas seseorang. *Self-judgement* diperlukan namun tidak cukup untuk menjaga kesinambungan *self-regulation*. Proses ini mengacu pada membandingkan kinerja seseorang saat ini dengan *goal*-nya. Proses ini dipengaruhi oleh standar yang ditetapkan, unsur yang dimiliki *goal*, dan pentingnya pencapaian *goal*. *Self-reaction* terhadap kemajuan *goal* bersifat dapat dinilai (evaluatif) dan nyata (Bandura, dalam Schunk & Zimmerman, 1994)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa regulasi diri (*Self-regulation*) adalah kemampuan dan cara-cara individu yang melibatkan kombinasi pemikiran, perasaan dan tingkah lakunya dalam mengontrol dan mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

### 2.3.2. Pengertian Regulasi Diri dalam Belajar

*Self-regulation* erat kaitannya dengan belajar (*learning*), sehingga perlu diutarakan terlebih dulu mengenai definisi belajar. Zimmerman (dalam Schunk & Zimmerman, 1994), *self-regulation* mengacu pada seseorang yang berpartisipasi aktif secara metakogni, motivasi dan tingkahlaku dalam proses belajarnya. Bandura (dalam Pintrich & Schunk, 1996) mengatakan bahwa belajar sebagian besar merupakan aktivitas pemrosesan informasi (*information-processing*) dimana informasi mengenai struktur tingkah laku dan lingkungan ditransformasikan kedalam representasi simbolik yang berlaku sebagai petunjuk bagi sebuah aksi/tingkah laku. Barker (dalam Lfstr, Weaver & Wortman, 1999) mengatakan bahwa *learning* adalah perubahan yang relatif permanen dalam suatu potensi tingkah laku yang dapat diamati melalui pengalaman dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang dialami oleh seseorang melalui informasi dan pengalaman



yang bersifat permanen. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam pemahaman, sikap, informasi, kemampuan dan keterampilan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan belajar adalah melalui regulasi diri. Konsep regulasi diri berangkat dari pandangan para ahli kognitif sosial yang menekankan proses kognitif untuk menjelaskan faktor pembelajaran (Ormrod, 2000). Menurut mereka belajar merupakan suatu proses internal yang dapat terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain. Apa yang dipelajari seseorang tidak selalu langsung tampil dalam perilakunya, tetapi pengalaman tersebut dapat mempengaruhi perilaku-perilakunya di waktu yang akan datang. Selanjutnya menurut para ahli kognitif sosial, perilaku manusia yang terarah pada suatu sasaran tertentu lama kelamaan dapat membentuk regulasi diri (Ormrod, 2000).

Zimmerman (dalam Schunk dan Zimmerman, 1994) mengartikan regulasi diri dalam belajar dengan istilah *Academic Self-regulation*, yaitu suatu tingkat kemampuan dimana individu aktif berpartisipasi secara metakognitif, motivasi dan perilaku dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pengertian ini tercakup aktivitas dan tanggungjawab individu dalam mengontrol proses kognisi, motivasi dan perilakunya sehingga mencapai keberhasilan belajar yang diinginkannya.

Sedangkan Pintrich dan Groot (1990) mengistilahkan regulasi diri dalam belajar sebagai *Self-regulated Learning*. Menurutnya, *self-regulated learning* adalah sebuah cara pendekatan terhadap tugas-tugas akademik dimana siswa belajar melalui pengalaman dan refleksi diri.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan regulasi diri dalam belajar dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan, dimana individu aktif dan dengan sengaja mengontrol proses kognitif, perilaku dan motivasinya (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 2.3.3. Dimensi Regulasi Diri dalam Belajar

Menurut Pintrich dan Groot (1990) didalam *self-regulated learning* terdapat tiga komponen *self-regulation* yaitu; komponen strategi-strategi kognitif,

strategi-strategi metakognitif dan manajemen usaha. Strategi-strategi kognitif adalah strategi-strategi yang digunakan untuk mengolah informasi seperti pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*) dan organisasi (*organization*). Strategi-strategi metakognitif terdiri dari perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*) dan modifikasi kognitif (*cognitive modification*). Manajemen usaha adalah kegiatan individu mengelola usaha mereka dalam menghadapi hambatan ketika menyelesaikan tugas-tugas akademis di kelas. Tiga komponen ini merupakan bagian dari dimensi regulasi diri dalam belajar.

Selain ketiga komponen tersebut, Pintrich dan Groot mengemukakan komponen lain, yaitu komponen motivasional. Komponen motivasional memungkinkan peningkatan kemampuan membangkitkan motivasi intrinsik individu dalam belajar. Komponen motivasional ini terdiri dari komponen harapan, komponen nilai dan komponen afeksi. Komponen harapan yaitu keyakinan tentang dirinya, bahwa ia mampu menghadapi tugas-tugas akademik dan akan lebih termotivasi untuk belajar (komponen *self-efficacy*). Komponen nilai yaitu komponen nilai-nilai intrinsik (*intrinsic values*). Komponen afeksi yaitu komponen kecemasan menghadapi tes atau tugas-tugas (*test anxiety*).

Pintrich dan Groot juga mengembangkan suatu model motivasi yang disebut dengan "*general expectancy-value model of motivation*". Dalam "*general expectancy-value model of motivation*" terdapat tiga komponen motivasional yang dihubungkan dengan tiga komponen regulasi diri dalam belajar. Komponen tersebut adalah;

- Komponen harapan (*expectancy component*). Komponen ini berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan tanggungjawab atas hasil kerja yang ditampilkan. Komponen harapan (*expectancy component*) pada beberapa hal merupakan keyakinan akan kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu tugas. Penelitian beberapa pakar (dalam Pintrich dan Groot, 1990) menyimpulkan individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu terlibat dalam metakognisi, sering menggunakan strategi kognitif dan manajemen usaha serta lebih tekun dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas.

- Komponen nilai (*value component*). Yaitu komponen yang meliputi nilai dari tujuan-tujuan belajar (*goals*) individu dan keyakinan akan pentingnya tugas yang dihadapi serta ketertarikan individu terhadap tugas tersebut. Komponen ini merupakan jawaban mengenai alasan individu mengerjakan suatu tugas. Hasil penelitian menunjukkan individu yang memiliki orientasi motivasi, lebih sering terlibat dalam perilaku metakognitif, strategi-strategi metakognitif dan manajemen usaha yang efektif.

Komponen afeksi atau reaksi-reaksi emosional (*affective or emotional reactions component*). Yaitu komponen yang berhubungan dengan afeksi atau reaksi-reaksi individu terhadap tugas yang dihadapinya. Komponen ini biasanya merupakan jawaban individu atas perasaannya mengenai suatu tugas yang diberikan. Terdapat bermacam-macam reaksi kecemasan, namun yang paling relevan dengan konteks belajar di sekolah adalah kecemasan menghadapi tes (Wigfeld dan Eccles, 1989 dalam Pintrich dan Groot, 1990). Dari beberapa penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecemasan terhadap tes dengan komponen-komponen *self-regulation* dalam belajar (Benjamin, dkk., dalam Pintrich dan Groot, 1990). Penelitian lainnya mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecemasan terhadap tes yang tinggi tidak memiliki ketekunan dalam belajar atau menolak tugas-tugas yang sulit (Hill dan Wigfield, 1984 dalam Pintrich dan Groot, 1990).

#### 2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri dalam Belajar

Menurut Zimmerman (1989), kemampuan mengarahkan diri atau mengontrol diri dalam belajar secara efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut yaitu;

##### 1. Faktor dari dalam diri individu (*personal influences*)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut antara lain;

- a. Keyakinan mengenai kemampuan diri (*Self Efficacy*) dan Nilai-nilai instrinsik (*Intrinsic Values*).

Menurut Pintrich dan Groot (1990), *self-efficacy* merupakan kepercayaan pribadi atau keyakinan diri mengenai kemampuan individu dalam belajar dengan memperlihatkan kemampuan dalam tingkat tertentu. *Self-efficacy* berperan penting dalam pengarahan belajar yang efektif. *Self-efficacy* yang dimiliki individu dapat memberikan pengaruh dalam memilih aktivitas belajarnya, usaha yang dikeluarkan dan ketekunan dalam melakukan aktivitas belajar yang dipilihnya. Sedangkan nilai-nilai instrinsik dalam diri individu merupakan keyakinan terhadap manfaat atau pentingnya suatu tugas yang dihadapi dalam belajar.

b. Pengetahuan yang dimiliki individu (*cognitive and metacognitive*)

Pengetahuan yang dimiliki individu adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan diri sendiri dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan metakognitif terdiri dari; pengetahuan metakognitif deklaratif, yaitu pengetahuan mengenai tugas-tugas yang dihadapinya, pengetahuan metakognitif prosedural, yaitu pengetahuan mengenai strategi-strategi dalam menyelesaikan tugas, dan pengetahuan kondisional, yaitu pengetahuan mengenai kapan dan dimana tugas-tugas tersebut dilaksanakan.

c. Proses-proses pengambilan keputusan metakognitif

Terdapat dua tingkat *self-regulation* yang saling memberi pengaruh berkaitan dengan proses pengambilan keputusan metakognitif, yaitu umum dan khusus. Pada tingkat umum, individu melakukan analisa tugas atau perencanaan melalui proses memilih dan mengganti strategi yang akan digunakan. Pemilihan dan penggantian strategi-strategi yang akan dilakukan didasari oleh ciri-ciri tugas dan lingkungan yang dihadapi, tujuan yang ingin dicapai, persepsi tentang kemampuan, kondisi afeksi atau reaksi emosional serta hasil proses pengendalian perilaku (*behavioral control*). Sedangkan pada tingkat khusus, individu melaksanakan rencana yang telah dibuat atau strategi-strategi yang telah dipilih dengan menerapkan pengendalian perilaku.

d. Tujuan akademis yang ingin dicapai (*Goal*)

Tujuan akademis yang ingin dicapai individu memberi pengaruh proses pengambilan keputusan metakognitif. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang baik merupakan tujuan jangka panjang yang memiliki tujuan antara, dimana tujuan antara ini haruslah spesifik, dengan tingkat kesulitan menengah dan dengan batasan waktu yang cukup dekat.

e. Kondisi afeksi (*affectional condition*)

Kondisi afeksi atau reaksi-reaksi emosional dapat memberikan pengaruh pada regulasi diri dalam belajar individu. Menurut Kuhl (dalam Zimmerman, 1989), kondisi afeksi seseorang dapat memberi pengaruh penetapan tujuan dan penggunaan proses-proses metakognitif.

2. Faktor pengaruh perilaku (*behavioral influences*).

Perilaku-perilaku yang dinilai dan ditampilkan oleh individu saat melaksanakan tugas atau kegiatan memberi pengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar. Perilaku-perilaku yang ditampilkan individu saling memberi pengaruh satu sama lain. Bandura (dalam Zimmerman, 1989) mengemukakan tiga jenis perilaku yang memberi pengaruh regulasi diri dalam belajar individu, yaitu;

a. Observasi diri (*self observation*)

Observasi diri adalah respon-respon individu berupa pemantauan yang sistematis terhadap hasil kerjanya. Dengan mengobservasi kegiatan yang dilakukan, individu akan mendapatkan informasi tentang kemajuan hasil kerja, atau seberapa jauh kemajuan yang telah dicapainya. Observasi diri disumbang oleh faktor proses-proses dalam diri individu seperti seberapa pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self-efficacy* dan proses-proses metakognitif. Terdapat dua cara yang sering dilakukan oleh individu dalam melakukan observasi diri yaitu dengan mencatat atau membuat laporan baik lisan maupun tertulis mengenai aksi dan reaksi individu dalam kegiatan belajar.

#### b. Penilaian diri (*self judgement*)

Penilaian diri merupakan respon-respon individu terhadap hasil kerjanya dengan cara membandingkan hasil kerjanya dengan tujuan yang ingin dicapai atau dengan standar tertentu. Penilaian diri disumbang oleh faktor proses-proses dalam diri individu seperti seberapa pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self-efficacy* dan proses-proses metakognitif, observasi diri dan pengetahuan tentang standar tertentu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penilaian diri yaitu; individu meneliti kembali dan membandingkan hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain atau dengan standar tertentu.

#### c. Reaksi diri (*self-reaction*)

Reaksi diri adalah respon-respon individu terhadap hasil yang dicapainya. Seperti halnya dengan observasi diri dan penilaian diri, reaksi diri disumbang juga oleh proses-proses dalam diri individu seperti seberapa pentingnya tujuan yang ingin dicapainya, *self-efficacy* dan proses-proses metakognitif. Terdapat tiga jenis reaksi diri yaitu; reaksi perilaku (*behavioral reaction*), reaksi personal (*personal reaction*) dan reaksi lingkungan (*environmental reaction*). Reaksi perilaku dilakukan individu untuk mengoptimalkan respon-respon belajar, misalnya memuji dirinya sendiri saat hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Reaksi personal digunakan individu untuk meningkatkan proses-proses dalam diri individu dalam belajar, misalnya memberi tanda pada materi yang penting untuk mengingat. Sedangkan reaksi lingkungan digunakan individu untuk meningkatkan lingkungan belajar misalnya dengan memilih tempat dan waktu belajar yang tenang dan nyaman.

### 3. Faktor pengaruh lingkungan (*environmental influences*)

Zimmerman (1989) mengajukan dua jenis lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar yaitu; pengaruh pengalaman sosial dan pengaruh struktur lingkungan belajar.

#### a. Pengalaman sosial

Pengalaman sosial individu dalam belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Dalam memutuskan suatu strategi yang akan digunakan individu, ditentukan oleh penilaian terhadap manfaat dari strategi tersebut dalam membantu mempelajari sesuatu. Keputusan menentukan strategi mana yang akan dinilai dapat membantu proses belajar dipengaruhi juga oleh pengalaman sosial individu.

Bandura (dalam Zimmerman, 1989), mengatakan bahwa pengalaman sosial dapat dialami individu melalui modeling. *Modelling* merupakan proses dalam pengalaman sosial yang dapat memberi pengaruh pada regulasi diri dalam belajar. Schunk, dkk., (dalam Zimmerman, 1989) mengatakan bahwa modeling mengenai strategi-strategi regulasi diri dalam belajar yang efektif dapat meningkatkan *self-efficacy* individu, baik individu yang kurang mempunyai keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas, maupun individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas.

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa terdapat dua sumber dukungan sosial yang dapat memberi pengaruh pada regulasi diri dalam belajar yaitu, pengarahannya langsung (*direct assistance*) dari orang lain, seperti guru, orang dewasa lainnya, teman dan sumber-sumber informasi seperti, literatur, gambar, diagram dan lain-lain.

#### b. Struktur lingkungan belajar

Menurut teori sosial kognitif, proses belajar individu sangat tergantung pada situasi lingkungan belajar, terutama jenis tugas dan situasi belajar (Zimmerman, 1989). Perubahan-perubahan yang terjadi seperti, tingkat kesulitan tugas, ketenangan tempat belajar akan memberi pengaruh pada regulasi diri dalam belajar.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai bagaimana *self-regulated learning* ini terbentuk, Zimmerman (1998) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* terjadi dalam siklus yang dikelompokkan dalam tiga tahapan, yaitu:

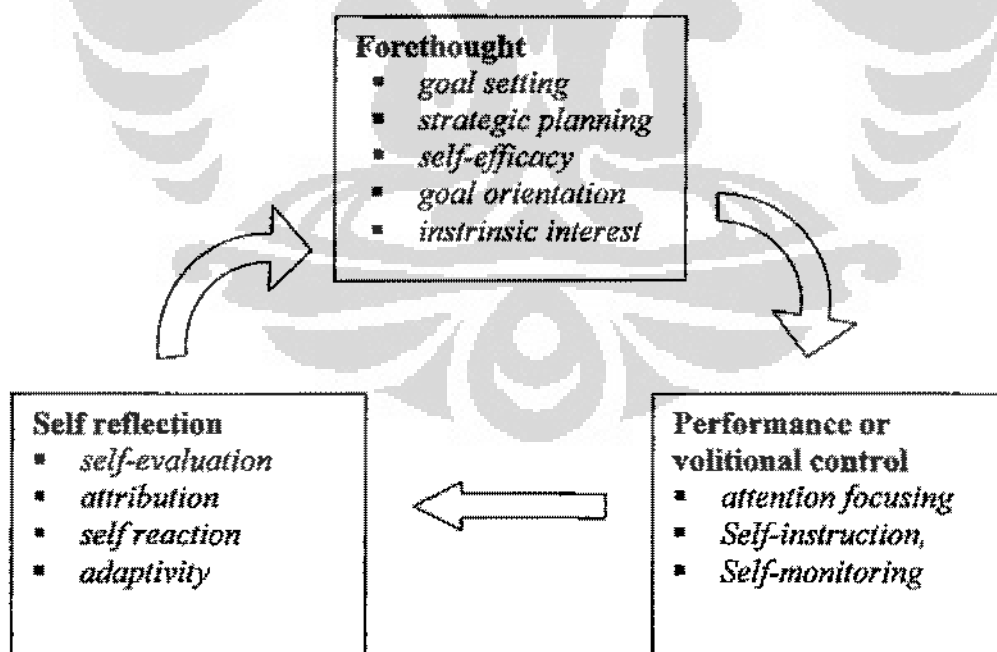
1. Tahap pemikiran awal (*Forethought*), yaitu proses yang mempengaruhi dan keyakinan yang mengawali usaha-usaha untuk belajar dan menyusun tahapan untuk belajar. Kajian yang berhubungan dengan tahap ini dapat dikelompokkan kedalam lima tipe, yaitu:
  - a. penetapan tujuan (*goal setting*), yang menunjukkan pada usaha memutuskan hasil usaha yang spesifik.
  - b. Perencanaan strategis (*strategic planning*), yang menunjukkan pada pemilihan berbagai strategi belajar dan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
  - c. Penetapan tujuan dan perencanaan strategis akan mempengaruhi *self-efficacy* yang merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk belajar dan melakukan kegiatan pada tahapan tertentu dalam belajar
  - d. Orientasi tujuan (*goal orientation*), menunjukkan tipe orientasi belajar dari siswa. Siswa yang berorientasi pada proses belajar (*mastery goal*) akan cenderung berfokus pada kemajuan belajarnya dibandingkan hasil belajar. Mereka cenderung lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang berorientasi pada tujuan hasil belajar (*performance goals*).
  - e. Siswa yang memiliki minat dari dalam dirinya (*intrinsic interest*) terhadap tugas belajarnya cenderung akan terus belajar walaupun tidak ada ganjaran yang nyata.
2. Tahap tindakan atau kontrol kemauan (*performance or volitional control*), yaitu proses yang terjadi selama usaha-usaha belajar dan mempengaruhi konsentrasi dan pelaksanaan/hasil belajar. Berbagai kajian yang berhubungan dengan tahap ini dapat dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu:
  - a. Fokus perhatian (*attention focusing*), yang menunjukkan usaha seseorang untuk mempertahankan tujuan belajar dari berbagai gangguan
  - b. *Self-instruction*, yang menunjukkan pada kegiatan untuk menjelaskan kepada diri sendiri bagaimana menyelesaikan berbagai tugas belajar
  - c. *Self-monitoring*, merupakan proses yang problematis karena selain memberi informasi kepada siswa tentang kemajuan atau kekurangan belajar mereka, juga yang mengganggu proses implementasi strategi belajar.



3. Tahap refleksi diri (*self reflection*), yaitu proses yang terjadi setelah usaha belajar, dan mempengaruhi reaksi siswa terhadap pengalaman belajarnya. Hasil dari *self reflection* akan mempengaruhi pemikiran awal untuk usaha belajar berikutnya yang menunjukkan bahwa siklus ini merupakan proses *open-ended*.

Berbagai kajian mengelompokkan tahap ini menjadi empat tipe, yaitu;

- self-evaluation*, yang melibatkan kegiatan membandingkan monitoring diri dengan standar atau tujuan belajar
- attribution*, yang merupakan penjelasan tentang hasil yang dicapai, apakah hasil yang kurang memuaskan disebabkan karena kemampuan yang terbatas atau usaha yang kurang
- self reaction*, yang menunjukkan bahwa reaksi positif atau negatif seseorang biasanya dipengaruhi oleh *attribution*
- adaptivity*, yaitu penyesuaian yang dipengaruhi pula oleh *strategic attribution* yang mengarahkan individu untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang menyebabkan kesalahan belajar dan melakukan penyesuaian kegiatan.



Gambar 2.1.  
Siklus Regulasi Diri dalam Belajar (*Cicle of Self-regulated Learning*)

### 2.3.5. Ciri-ciri Individu dengan Regulasi Diri dalam Belajar yang Tinggi

Schunk dan Zimmerman (1994) mengatakan bahwa secara umum sebagai pembelajar yang aktif seorang siswa dapat secara efisien mengatur pengalaman belajarnya dalam beberapa cara yang berbeda. Dikatakan pula bahwa siswa tersebut memiliki strategi kognitif dan metakognitif yang siap untuk dipergunakan pada saat diperlukan untuk mencapai tugas akademiknya.

Pintrich dan Garcia (dalam Schunk, 1994) mengatakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri, memiliki *goal* belajar yang adaptif dan gigih (*perseverance*) dalam usahanya mencapai *goal* tersebut. Pintrich dan Groot (1990) dan Zimmerman (1994) mengatakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri, memiliki pencapaian edukasi yang positif. Dikatakan pula bahwa siswa dengan regulasi diri yang tinggi, memiliki tingkat motivasi intrinsik, keyakinan diri (*self-efficacy*) dan pencapaian yang baik. Siswa dengan regulasi diri yang baik terutama bila dilihat dari sudut metakognisi dalam proses belajarnya, juga dikatakan dapat melakukan penyusunan rencana, sistematis, mempunyai penilaian diri (*self-assessment*) yang baik serta memiliki naluri diri (*self-instinct*). Sedangkan dari sudut motivasi, siswa yang memiliki regulasi diri termotivasi secara intrinsik untuk belajar dan memiliki kepercayaan diri yang sesuai dengan kemampuan dirinya dalam menjalankan proses belajarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar adalah sebagai berikut:

- memiliki *goal* belajar yang adaptif dan keteguhan dalam mencapainya
- mampu secara efisien mengatur pengalaman belajarnya dalam beberapa hal yang berbeda
- memiliki strategi kognitif dan metakognitif yang siap digunakan dalam rangka mencapai tugas akademisnya
- dapat menyusun rencana, bertindak sistematis
- mempunyai penilaian diri (*self assessment*) dan naluri diri (*self instinct*)
- termotivasi secara intrinsik
- memiliki kepercayaan diri (*self efficacy*) yang sesuai dengan kemampuannya, serta
- memiliki pencapaian edukasi yang positif

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan suatu sikap yang mesti ditumbuhkan dalam setiap diri individu dengan segala dampak positif didalamnya.

### 2.3.6. Pengukuran Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Pintrich dan Groot (1990) yang dikenal dengan istilah *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Pada awalnya kusioner ini berbentuk skala Likert kemudian peneliti mengadaptasinya dengan menggunakan skala perbedaan semantik (*semantic differential*) dengan model bipolar.

*Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* merupakan instrumen yang terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. Komponen *Self-regulated Learning*, yang terdiri dari;
  - a. *Cognitive strategies use*, yaitu komponen mengenai penggunaan strategi-strategi kognitif dalam belajar. Pernyataan-pernyataan dalam komponen ini terdiri dari pernyataan yang berkaitan dengan strategi kognitif seperti, pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*) dan pengorganisasian (*organizational*).
  - b. *Metacognitive strategies and effort management*, yaitu komponen yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan strategi-strategi kognitif dan manajemen usaha seperti, perencanaan (*planning*), pemahaman (*comprehension*), dan ketekunan (*persistence*).
2. Komponen *Motivational Beliefs*, yang terdiri dari;
  - a. *Self-efficacy*, merupakan komponen yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab terhadap hasil pelaksanaan tugas.
  - b. *Intrinsic values*, merupakan komponen nilai-nilai instrinsik yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tujuan belajar dan keyakinan akan pentingnya tugas serta ketertarikan terhadap tugas.

- c. *Test anxiety*, merupakan komponen kecemasan dimana pernyataan-pernyataan komponen ini berkaitan dengan reaksi emosional terhadap tugas yang dapat menyebabkan gangguan terhadap proses berfikir.

A. Self-regulation Strategies Components		
1	Cognitive Strategies <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rehearsal</i></li> <li>• <i>Elaboration</i></li> <li>• <i>organizational</i></li> </ul>	Sejauh mana strategi pengaturan diri untuk belajar dilakukan siswa
2	Metacognitive Strategies <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>planning</i></li> <li>• <i>comprehension</i></li> <li>• <i>persistency</i></li> </ul>	Komitmen siswa untuk mencapai tujuan belajar
B. Motivational Beliefs Components		
1	Self Efficacy	Rasa mampu/keyakinan diri untuk menampilkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas
2	Intrinsic Values	Minat dari dalam diri siswa terhadap tugas belajarnya
3	Test Anxiety	Kekhawatiran/kecemasan siswa pada saat ujian

Tabel 2.1.

Dimensi *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) Components*

Komponen-komponen regulasi diri dalam belajar tersebut akan peneliti gunakan sebagai landasan penyusunan instrumen yang akan dijadikan kuisioner dalam penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Pembahasannya meliputi masalah penelitian, hipotesis, definisi operasional, teknik pengambilan data, prosedur penelitian dan metode analisis data

#### **3.1. Masalah Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh religiusitas terhadap disiplin dan regulasi diri dalam belajar siswa.

Permasalahan tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin siswa?
2. Apakah religiusitas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap regulasi diri dalam belajar siswa?
3. Apakah disiplin memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap regulasi diri dalam belajar siswa?
4. Dimensi manakah dari variable religiusitas yang paling besar pengaruhnya terhadap disiplin siswa?
5. Dimensi manakah dari variable religiusitas yang paling besar pengaruhnya terhadap regulasi diri dalam belajar siswa?

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel penelitian tersebut adalah:

- a. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu religiusitas dan disiplin. Variabel religiusitas menjadi IV terhadap variabel disiplin dan regulasi diri dalam belajar. Sedangkan variabel disiplin menjadi IV terhadap regulasi diri dalam belajar.

- b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), yaitu disiplin dan regulasi diri dalam belajar.

Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Religiusitas adalah tingkat atau kadar keterikatan seseorang dalam menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada pola pikir, sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi religiusitas yang diukur dalam penelitian ini meliputi: (1) Dimensi keyakinan (*ideological involment*); (2) Dimensi Ritualistik/Peribadatan (*ritual involment*); (3) Dimensi pengalaman (*experience involment*); (4) Dimensi pengetahuan (*intellectual involment*); dan (5) Dimensi konsekuensi (*consequential involment*). Religiusitas diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti. Tingkat religiusitas dioperasionalkan sebagai skor total yang didapat dari nilai jawaban pada skala nilai religiusitas. Semakin tinggi nilai skor menunjukkan semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki siswa tersebut. Sedangkan tingkat religiusitas pada masing-masing dimensi dilihat dari skor yang diperoleh dalam menjawab pertanyaan masing-masing dimensi. Skor didapatkan dari pengisian kuesioner yang dilakukan siswa.
- b. Disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap semua peraturan dan norma yang berlaku dan telah ditetapkan dalam lingkungan tertentu yang merupakan pancaran hati nurani berdasarkan pemahaman rasional dan keyakinan akan kebenaran serta kemanfaatan norma tersebut. Sedangkan pengertian disiplin siswa SMP adalah kepatuhan siswa pada peraturan yang telah ditetapkan oleh guru atau satuan pendidikan (SMP) dimana siswa tersebut sekolah. Aspek-aspek disiplin yang diukur dalam penelitian meliputi; (1) Kepatuhan; (2) Hubungan dengan Teman Sebaya; (3) Empati; (4) Kemampuan memecahkan Masalah; (5) Percaya Diri; (6) Emosi; (7) Tingkah Laku terhadap Bantuan dari Orang Dewasa; dan (8) Pemahaman akan Benar dan Salah. Disiplin dioperasionalkan sebagai skor

total yang didapat dari nilai jawaban pada skala nilai disiplin. Semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan semakin tinggi disiplin yang dimiliki siswa tersebut. Skor didapatkan melalui pengisian kuesioner yang dilakukan siswa.

- c. Regulasi diri dalam belajar dioperasionalkan sebagai usaha aktif dan sistematis seorang siswa dalam usahanya mencapai *goal*/tujuan belajar/akademik-nya dengan melibatkan kognisi, motivasi, afeksi tingkah laku dan lingkungannya dalam belajar. Dimensi-dimensi regulasi diri dalam belajar yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini mencakup; (1) Strategi-strategi Kognitif; (2) Strategi-strategi Metakognitif; (3) Keyakinan Diri; (4) Nilai-nilai Instrinsik dan (4) Kecemasan dalam Menghadapi Tes. Tingkat regulasi diri dalam belajar dioperasionalkan sebagai skor total dari setiap dimensi dalam alat ukur regulasi diri dalam belajar. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa tersebut. Skor didapat melalui pengisian kuesioner yang dilakukan siswa.

### 3.4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yang berada di Wilayah Kota Bekasi. Sebagai sampelnya akan digunakan siswa muslim di SMP Negeri 17 Kota Bekasi, SMP Negeri 2 Kota Bekasi, SMP Negeri 14 Kota Bekasi dan SMP Negeri 25 Kota Bekasi. Peneliti mengambil subyek tersebut dengan alasan untuk kemudahan pengambilan data, karena selain peneliti berdomisili di Kota Bekasi juga karena peneliti adalah guru pada salah satu SMP tersebut diatas.

Pemilihan ke empat lokasi penelitian tersebut juga peneliti anggap mencakup dan mewakili keberadaan sekolah menengah pertama di Kota Bekasi. SMP Negeri 17 berlokasi di Bekasi bagian Selatan, SMP Negeri 14 di Bekasi Barat, SMP Negeri 25 di Bekasi Utara dan SMP Negeri 2 di Bekasi Timur.

Subyek dibatasi pada siswa yang beragama Islam, karena skala pengukuran religiusitas yang digunakan mengacu pada pengukuran tingkat religiusitas pada agama Islam.

Jumlah subyek yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 164 responden yang diambil secara acak dari ke empat lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Nazir, 2005; Sugiyono, 2007)

### 3.5. Alat Ukur Penelitian

#### 3.5.1. Kuesioner

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas dan disiplin adalah kuesioner berskala. Kuesioner dimaksud adalah bentuk pilihan dari sejumlah pertanyaan. Kuesioner adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari partisipan (Koentjaraningrat, 1993).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala Perbedaan Semantik (*Semantic Differensial*). Skala pengukuran yang berbentuk *semantic differensial* dikembangkan oleh Osgood, Suci dan Tannenbaum yang bertujuan untuk mengukur pengertian suatu obyek atau konsep oleh seseorang. (Kerlinger, dalam Nazir, 2005; Sugiyono, 2007). Responden diminta untuk menilai suatu konsep atau obyek dalam suatu skala bipolar. Skala bipolar adalah skala yang berlawanan seperti baik-buruk, cepat-lambat, dan lain sebagainya. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam suatu garis kontinum yang jawaban "*sangat positifnya*" terhadap dimensi yang diukur, terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang "*sangat negatifnya*" terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya.

Dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dimensi yang ingin diukur dibuat dengan dua pernyataan, yang "*sangat positifnya*" terhadap dimensi yang akan diukur dan yang "*sangat negatifnya*". Sedangkan penempatan pernyataannya penulis buat secara acak karena penempatan sifat bipolar tidak boleh monoton untuk menghindari tendensi bias dari responden. Untuk membedakannya pernyataan yang "*sangat negatifnya*" penulis beri tanda (\*) dalam kisi-kisi instrumen. Penilaian yang diberikan dalam kuesioner ini



menggunakan rentang interval dengan nilai 4, untuk pernyataan yang "sangat positifnya" dan nilai 1 untuk pernyataan yang "sangat negatifnya".

Sedangkan skor yang digunakan dalam kuesioner ini adalah jumlah skor dari pasangan sifat yang digunakan untuk masing-masing dimensi dalam variabel penelitian.

#### a. Skala Religiusitas

Alat yang digunakan untuk mengukur religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Glock & Stark (dalam Robinson dan Shaver, 1981; 642-649). Alat ini diadaptasi oleh Zahrotunihayah (2001), Rohilah (2005), Relawu (2007), Luqman (2007) dan Hawari (2004). Untuk keperluan penelitian ini penulis menyusun dan mengembangkannya kembali dengan memodifikasi bentuk dan pertanyaannya menjadi model bipolar.

Untuk penambahan data penelitian terutama untuk menentukan responden uji validitas dan reabilitas alat ukur, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam menilai tingkat religiusitas beberapa responden. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang guru, guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengambil data nilai raport mata pelajaran Pendidikan Agama Islam satu tahun terakhir.

Adapun kisi-kisi pernyataan dalam alat ukur religiusitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Kuesioner Religiusitas

NO	DIMENSI	NOMOR	JUMLAH
1	Keyakinan/ <i>belief (ideological involvement)</i>	1,6,11,16, 21,26,31	7
2	Ritualistik/ <i>Peribadatan (ritual involvement)</i>	2,7,12,17, 22, 27,32,36	8
3	Pengalaman ( <i>experience involvement</i> )	3,8,13,18,23, 28,33	7
4	Pengetahuan ( <i>intellectual involvement</i> )	4,9,14,19,24, 29,34	7
5	Konsekuensi ( <i>consequential involvement</i> )	5,10,15,20,25, 30,35	7
	<b>JUMLAH ITEM</b>		<b>36</b>

Berikut adalah contoh instrumen untuk variabel religiusitas:

Hari kiamat pasti terjadi karena sudah merupakan ketetapan dari Allah dan tertulis jelas dalam Al Qur'an dan Hadits					Dunia ini akan hancur dengan sendirinya karena usianya yang semakin tua dan terjadinya bencana dimana-mana
---	--	--	--	--	--

### b. Skala Disiplin

Alat ukur disiplin siswa dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti berlandaskan dimensi disiplin Sears (1995) yang juga diadaptasi oleh Rizki (2006) dengan mengacu pada aturan dan tata tertib siswa yang termuat dalam buku penghubung siswa serta berdasarkan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin sekolah menurut Kooi dan Schutx (dalam Sukadji, 2000).

Disamping alat ukur tersebut, untuk penambahan data penelitian, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam melihat tingkat kedisiplinan beberapa responden. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang guru, guru BP dan Wali Kelas. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengambil data rekap kehadiran responden selama satu tahun terakhir. Wawancara dan observasi terutama dilakukan peneliti untuk menentukan responden dalam uji validitas dan reabilitas alat ukur.

Adapun kisi-kisi pernyataan dalam alat ukur disiplin adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Kisi-kisi Kuesioner Disiplin

NO	DIMENSI	NOMOR	JUMLAH
1	Kepatuhan (Taat Tata Tertib)	1,9,17,25, 30,33,38	7
2	Hubungan dengan Teman Sebaya	2,10,18, 26,31	5
3	Empati	3,11,19,27,32	5
4	Kemampuan memecahkan masalah.	4,12,20, 28,34	5
5	Percaya Diri.	5,13,21,35,39	5
6	Emosi.	6,14,22, 36,40	5
7	Tingkah laku terhadap bantuan dari orang dewasa.	7,15,23,29,37	5
8	Pemahaman akan benar dan salah	8,16,24,41, 42,43,44	7
<b>JUMLAH ITEM</b>			<b>44</b>

Berikut adalah contoh instrumen untuk variabel disiplin:

Saya berusaha tidak melanggar peraturan sekolah, karena akan mempengaruhi catatan saya di guru BP dan Wali Kelas					Sesekali boleh melanggar peraturan, karena tidak langsung dihukum tetapi diberikan peringatan dahulu
--	--	--	--	--	--

c. Skala Regulasi diri dalam belajar

Pengukuran regulasi diri dalam belajar yang digunakan dalam penelitian ini penulis adaptasi dari dimensi-dimensi regulasi diri dalam belajar yang dikemukakan Zimmerman (1994). Kuesioner ini juga mengadaptasi dari alat ukur *self-regulated learning* yang disusun oleh Pintrich dan Groot (1990) yang dikenal dengan sebutan *Motivated Strategies for Learning Motivation (MSLQ)*.

Tabel 3.3.  
Kisi-kisi Kuisisioner MSLQ

NO	DIMENSI	NOMOR INSTRUMEN	JUMLAH ITEM
<b>A</b>	<b>Komponen Regulasi Diri</b>		
1	<b>Strategi-strategi Kognitif</b> • Pengulangan • Elaborasi • Pengorganisasian	1,3,4,14,19, 24,25,26, 30,35,37	11
2	<b>Strategi-strategi Metakognitif</b> • Perencanaan • Pemahaman • Ketekunan	2,8,11,13,20, 22,23,28	8
<b>B</b>	<b>Komponen <i>Motivational Beliefs</i></b>		
3	Keyakinan Diri	5,6,15,18,32, 33,34,38	8
4	Nilai-nilai Instrinsik	7,9,10,16,21 29,36,39	8
5	Kecemasan Menghadapi Tes	12,17,27,31	4
	<b>JUMLAH</b>		<b>39</b>

Berikut adalah contoh instrumen untuk variabel regulasi diri dalam belajar:

Saya selalu yakin jawaban ketika ulangan akan mendapatkan nilai yang tinggi						Saya selalu tegang ketika menghadapi ujian/ulangan
---	--	--	--	--	--	--

### 3.5.2. Wawancara

Dalam penelitian ini, pengambilan data dengan wawancara juga dilakukan oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan sebagai metode pengambilan data tambahan terutama untuk memilih subyek yang akan dijadikan responden dalam uji validitas dan reabilitas alat ukur, disamping juga untuk melengkapi hasil dari analisis data kuesioner.

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden atau *peer* responden. (Nazir; 2005:194)

Wawancara dilakukan kepada beberapa guru dan orangtua siswa dengan mengambil metode *incidental random sampling*.

### 3.5.3. Observasi

Peneliti juga menggunakan metode observasi dalam pengambilan data. Metode observasi dilakukan baik secara langsung maupun dengan cara meneliti dan mengidentifikasi catatan, laporan dan hasil berupa catatan dan angka mengenai tingkat religiusitas, kedisiplinan dan regulasi diri dalam belajar siswa.

Observasi tingkat religiusitas siswa peneliti lakukan dengan cara melihat langsung perilaku siswa/responden yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan ritual keagamaannya. Seperti melihat kebiasaan shalat wajib dan shalat sunnat dhuha responden di sekolah.

Observasi tingkat disiplin siswa peneliti lakukan dengan cara melihat rekap catatan kedisiplinan siswa selama satu tahun terakhir menggunakan catatan guru BP dan Buku Penghubung Siswa.

Sedangkan observasi tingkat regulasi diri dalam belajar siswa peneliti lakukan dengan bertanya kepada guru, wali kelas dan BP.

### 3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Instrumen dapat dikatakan baik apabila instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. (Sugiyono; 2007:173).

Diantara jenis validitas adalah *content validity* (kebenaran suatu instrumen mengukur isi dari area yang diukur), *concurent validity* (tes dianggap valid jika nilai tes tersebut jika dibandingkan dengan tes lainnya yang mengukur hal yang sama dengan validitas yang telah teruji menghasilkan nilai test yang sama), *construct validity* (menyangkut tingkat kebenaran suatu instrumen mengukur construct yang dimaksud), dan *predictive validity* (berhubungan dengan kebenaran suatu instrumen dalam memprediksi kemampuan seseorang melakukan sesuatu diwaktu yang akan datang) (Kumar, 1999).

Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Kumar (1999) menjelaskan;

*The concept of reliability in relation to a research instrument has a similar meaning: if a research tool is consistent and stable, and hence, predictable and accurate, it is said to be reliable. Therefore, a scale or test is reliable to the extent that repeat measurements made bay it under conditions will give the same result.*

Beberapa metode pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan beberapa metode (Sugiyono; 2007:). Diantaranya yaitu;

- a. Metode *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.
- b. *Test-retest*, dilakukan dengan cara mencobakan instrument beberapa kali pada responden. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrument tersebut sudah dinyatakan reliabel.
- c. *Ekivalen*. Pengujian reliabilitas instrument dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu yang sama tetapi instrument yang berbeda. Reliabilitas instrument dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrument yang satu dengan data instrument yang dijadikan equivalent. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrument dapat dinyatakan reliabel.
- d. *Gabungan*. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang equivalent itu beberapa kali, ke responden yang sama. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah it dikorelasikan pada pengujian kedua, dan selanjutnya dikorelasikan secara silang.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyebarkan alat ukur sebagai uji coba (try out) kepada beberapa siswa. Uji coba ini dilakukan dengan maksud;

- a. mengetahui apakah alat tersebut dapat dipahami responden, baik cara pengisian, bahasa maupun jawaban yang seharusnya diberikan terhadap setiap item dari alat tersebut.
- b. Mengetahui kesahihan dari alat pengumpul data, apakah alat tersebut dapat mengukur apa yang sebenarnya dapat diukur.
- c. Mengetahui derajat reliabilitas alat, yaitu bila alat diberikan kepada subyek yang sama pada waktu yang berbeda maka skor yang dicapai oleh subyek relative sama. (Nasution, 1982)

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument-instrumen dalam penelitian ini yang berkaitan dengan skala religiusitas dan disiplin, peneliti menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS. *Cronbach Alpha* merupakan teknik pengujian reabilitas suatu tes atau angket yang paling sering digunakan karena teknik ini dapat digunakan pada tes-tes atau angket yang jawabannya berupa pilihan, baik dua pilihan maupun lebih dari dua pilihan. Program SPSS digunakan untuk mempermudah dan mempercepat hasil analisa data. Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas *content* dan *construct*.

Pelaksanaan Try out alat ukur dilakukan pada awal Nopember 2009 kepada para siswa dari SMP Negeri 25 dan SMP Negeri 17 Kota Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 60 orang (30 dari SMP Negeri 25 dan 30 dari SMP Negeri 17 Kota Bekasi)

### 3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini peneliti mencari informasi mengenai topik yang peneliti jadikan judul, baik berupa memperhatikan fenomena yang berkembang dimasyarakat maupun lingkungan sekolah, tempat peneliti bekerja, membaca berita, jurnal-jurnal ilmiah dan informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik. Pada tahap ini pula peneliti mencari dan menentukan tempat yang akan dijadikan subyek penelitian, termasuk membuat surat izin penelitian dan menghubungi sekolah tempat

penelitian serta melakukan try out alat ukur yang akan dijadikan instrument dalam penelitian. Try out alat ukur dilakukan pada Senin, 2 Nopember 2009.

2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara masuk kelas selama 2 jam pelajaran dan menyebarkan kuesioner kepada responden, mengumpulkan data dari pihak sekolah, serta melakukan input terhadap hasil dari kuesioner. Tahap pelaksanaan ini peneliti lakukan pada bulan Desember 2009.
3. Tahap analisa dan pembahasan hasil penelitian. Yaitu dengan melakukan pengolahan data menggunakan program LISREL 8.8 dan melakukan analisa terhadap hasil yang diperoleh dari data statistik yang dihasilkan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dan juga membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi; *Pertama*, hasil analisis dari uji skala uji coba dari ketiga variabel religiusitas, disiplin dan regulasi diri dalam belajar. *Kedua*, membahas mengenai gambaran subyek penelitian dan *ketiga*, membahas mengenai analisis dan interpretasi data berkaitan dengan religiusitas, disiplin dan regulasi diri dalam belajar.

Langkah-langkah analisis data diawali dengan pengujian Validitas dan Reliabilitas dari ketiga variabel religiusitas, disiplin dan regulasi diri dalam belajar. Selanjutnya dilakukan Analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dan diakhiri dengan Analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas dilakukan untuk mengukur apakah pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur indikator dalam kuesioner telah memenuhi persyaratan secara statistik atau tidak. Jika seluruh variabel telah memenuhi persyaratan tersebut maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis SEM disertai dengan interpretasinya.

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Hasil Analisis Skala Uji Coba (*Try Out*)**

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyebarkan alat ukur sebagai uji coba (*try out*) kepada beberapa subyek yang setingkat dengan responden yang akan dijadikan responden penelitian dalam hal ini siswa/siswi SMP Negeri di wilayah Kota Bekasi.

Pelaksanaan *Try out* alat ukur dilakukan pada bulan Nopember 2009 kepada para siswa dari SMP Negeri 25 dan SMP Negeri 17 Kota Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 60 orang (30 dari SMP Negeri 25 dan 30 dari SMP Negeri 17 Kota Bekasi).



Setelah dilakukan *try out* terhadap skala pengukuran, yaitu Skala Religiusitas, Skala Disiplin dan Skala Regulasi Diri dalam Belajar mendapatkan hasil sebagai berikut:

#### a. Skala Religiusitas

Alat yang digunakan untuk mengukur religiusitas dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Glock & Stark. Glock & Stark (dalam Robinson & Shaver, 1973) menilai religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu; Dimensi keyakinan (*ideological involvement*) yaitu tingkat kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik dari agamanya, Dimensi Peribadatan (*ritual involvement*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan ritual agamanya, Dimensi pengalaman (*experience involvement*) yaitu tingkat pengalaman religius seseorang; berkaitan dengan perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan yang dipandang sebagai suatu keajaiban yang datang dari Tuhannya, Dimensi pengetahuan (*intellectual involvement*) yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, dan Dimensi konsekuensi (*consequential involvement*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Dari jumlah item skala religiusitas sebanyak 36 butir instrumen dihasilkan 21 butir yang dikategorikan valid dan reliabel. Sedangkan 15 butir instrumen lainnya dinyatakan tidak valid dan tidak reliabel sehingga tidak diikutsertakan dalam instrumen penelitian berikutnya.

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap dimensi-dimensi religiusitas menunjukkan hasil sebagai berikut;

Tabel 4.1.  
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dimensi Religiusitas

NO	VARIABEL	VALIDITY	RELIABILITY
1	Religiusitas	0,963	0,9178

Sedangkan butir item instrumen yang telah teruji dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.2.  
Sebaran Item Skala Religiusitas Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

NO	DIMENSI	NOMOR INSTRUMEN	JUMLAH ITEM
1	Dimensi Keyakinan/ <i>Belief (ideological involvement)</i>	1,6,11,16,21,26	6
2	Dimensi Ritualistik/ <i>Peribadatan (ritual involvement)</i>	2,7,27,	3
3	Dimensi Pengalaman ( <i>experience involvement</i> )	3,8,13,28,33	5
4	Dimensi Pengetahuan ( <i>intellectual involvement</i> )	4,9,24	3
5	Dimensi Konsekuensi ( <i>consequential involvement</i> )	5,10,20,30	4
	<b>JUMLAH ITEM</b>		21

#### b. Skala Disiplin

Alat yang digunakan untuk mengukur disiplin dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Sears. Sears mengemukakan bahwa disiplin memiliki berbagai dimensi yang kesemuanya merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam disiplin. Dimensi-dimensi disiplin tersebut adalah; Kepatuhan (*Taat pada aturan dan norma yang berlaku*), Hubungan dengan Teman Sebaya, Empati, Kemampuan memecahkan masalah, Percaya Diri, Emosi, Tingkah laku terhadap bantuan dari orang dewasa dan Pemahaman akan benar dan salah

Dari jumlah item skala disiplin sebanyak 44 butir instrumen dihasilkan 25 butir yang dikategorikan valid dan reliabel. Sedangkan 19 butir instrumen lainnya dinyatakan tidak valid dan tidak reliabel sehingga tidak diikutsertakan dalam instrumen penelitian berikutnya.

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap dimensi-dimensi disiplin menunjukkan hasil sebagai berikut;

Tabel 4.3.  
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Dimensi Disiplin

NO	VARIABEL	VALIDITY	RELIABILITY
1	Disiplin	0,876	0,9220

Sedangkan butir item instrumen yang telah teruji dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.4.  
Sebaran Item Skala Disiplin Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

NO	DIMENSI	NOMOR INSTRUMEN	JUMLAH ITEM
1	Dimensi Kepatuhan (Taat pada Tata Tertib)	1,17,25,33,38	5
2	Dimensi Hubungan dengan Teman Sebaya	18,31	2
3	Dimensi Empati	3,11,19,32	4
4	Dimensi Kemampuan memecahkan masalah.	4,20, 28	3
5	Dimensi Percaya Diri.	5,13,39	3
6	Dimensi Emosi.	6,14,36	3
7	Dimensi Tingkah laku terhadap bantuan dari orang dewasa.	7,15,	2
8	Dimensi Pemahaman akan benar dan salah	16,41, 44	3
	<b>JUMLAH ITEM</b>		25

#### c. Skala Regulasi Diri dalam Belajar

Pengukuran regulasi diri dalam belajar yang digunakan dalam penelitian ini penulis adaptasi dari dimensi-dimensi regulasi diri dalam belajar yang dikemukakan Zimmerman (1994). Kuesioner ini juga mengadaptasi dari alat ukur *self-regulated learning* yang disusun oleh Pintrich dan Groot (1990) yang dikenal dengan sebutan *Motivated Strategies for Learning Motivation (MSLQ)*.

Dari jumlah item skala regulasi diri dalam belajar sebanyak 39 butir instrumen dihasilkan 15 butir yang dikategorikan valid dan reliabel. Sedangkan 24 butir instrumen lainnya dinyatakan tidak valid dan tidak reliabel sehingga tidak diikutsertakan dalam instrumen penelitian berikutnya.

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap dimensi-dimensi regulasi diri dalam belajar menunjukkan hasil sebagai berikut;

Tabel 4.5.  
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas  
Dimensi Regulasi Diri Dalam Belajar

NO	VARIABEL	VALIDITY	RELIABILITY
I	Regulasi diri dalam belajar	0,900	0,8662

Sedangkan butir item instrumen yang telah teruji dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.6.  
Sebaran Item Skala Regulasi diri dalam belajar  
Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

NO	DIMENSI	NOMOR INSTRUMEN	JUMLAH ITEM
<b>A</b>	<b>Komponen Regulasi Diri</b>		
1	<b>Strategi-strategi Kognitif</b> • Pengulangan • Elaborasi • Pengorganisasian	3,19,25,26, 30	5
2	<b>Strategi-strategi Metakognitif</b> • Perencanaan • Pemahaman • Ketekunan	2, 22,23	3
<b>B</b>	<b>Komponen <i>Motivational Beliefs</i></b>		
3	Keyakinan Diri	32	1
4	Nilai-nilai Instrinsik	16,21,29,39	4
5	Kecemasan Menghadapi Tes	17,31	3
	<b>JUMLAH</b>		<b>15</b>

#### 4.2. Gambaran Subyek

Subyek yang dijadikan responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 9 (kelas III) tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri yang meliputi SMP Negeri 2 Kota Bekasi, SMP Negeri 14 Kota Bekasi, SMP Negeri 17 Kota Bekasi dan SMP Negeri 25 Kota Bekasi .

Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 164 siswa terdiri dari 75 siswa laki-laki dan 89 siswa perempuan, dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 4.7.  
Sebaran Responden Penelitian

NO	SEKOLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	SMPN 2	26 (55,4%)	21(44,6%)	47 (28,3%)
2	SMPN 14	15 (45,5%)	18 (54,5%)	33 (20,1%)
3	SMPN 17	13 (28,9%)	32 (71,1%)	45 (26,4%)
4	SMPN 25	21 (48,8%)	22 (51,2%)	43 (26,2%)
	Jumlah	75 (45,7%)	89 (54,3%)	164

#### 4.3. Hasil Analisis Dan Interpretasi Indeks

##### 4.3.1. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan diuraikan skor rata-rata dari masing-masing indikator dan masing-masing variabel yang diikutsertakan dalam analisis. Tujuan penjelasan dari masing-masing indikator dan variabel ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi yang diberikan oleh responden untuk setiap pertanyaan dan variabel.

Berdasarkan pada pertanyaan dalam kuesioner yang menggunakan skala likert 1 – 5, maka kategorisasi nilai rata-rata dari masing – masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Sangat Buruk : 1,00 – 1,80
2. Buruk : 1,81 – 2,60
3. Sedang : 2,61 – 3,40
4. Baik : 3,41 – 4,20
5. Sangat Baik : 4,21 – 5,00

### a. Variabel Religiusitas

Tabel 4.8.  
Deskriptif Statistik Variabel Religiusitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	164	2.33	5.00	3.9561	.57835
X2	164	1.00	5.00	3.2089	.84995
X3	164	1.20	5.00	3.3605	.82156
X4	164	1.00	5.00	3.7625	.91088
X5	164	2.25	5.00	4.0274	.69838
Valid N (listwise)	164				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis Deskriptif untuk Variabel Religiusitas. Dari 5 indikator yang membentuk Variabel Religiusitas yang tercakup dari beberapa dimensi yaitu; Keyakinan (*Ideological Involment*), Peribadatan (*ritual involvement*), pengalaman (*experience involvement*), pengetahuan (*intellectual involvement*), dan konsekuensi (*consequential involvement*), seluruhnya memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari 3,4 sehingga termasuk dalam kategori *Baik*, kecuali pada indikator X2 yaitu dimens peribadatan (*ritual involment*) yang bernilai 3,21 sehingga termasuk dalam kategori *Cukup*.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi yang diukur dari responden telah menunjukkan *adanya tingkat Religiusitas yang umumnya Baik*.

### b. Variabel Disiplin

Tabel 4.9.  
Deskriptif Statistik Variabel Disiplin

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1	164	1.60	5.00	3.7366	.73735
Y2	164	1.00	5.00	2.7530	1.08884
Y3	164	1.50	5.00	3.3216	.71721
Y4	164	1.00	5.00	3.2112	.86494
Y5	164	1.00	5.00	3.2505	.94878
Y6	164	1.33	5.00	3.5713	.87448
Y7	164	1.00	5.00	3.3628	1.04987
Y8	164	1.00	5.00	3.4460	.83042
Valid N (listwise)	164				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis Deskriptif untuk Variabel Disiplin. Dari 8 indikator yang membentuk Variabel Disiplin, nampak bahwa terdapat 4 butir, yaitu dimensi kepatuhan, pengendalian emosi, tanggapan terhadap bantuan dari orang dewasa, dan pemahaman akan benar dan salah memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari 3,4 sehingga termasuk dalam kategori *Baik*. Sedangkan 4 butir lainnya, yaitu dimensi hubungan dengan teman sebaya, empati, kemampuan memecahkan masalah dan percaya diri termasuk dalam kategori *Cukup* karena memiliki nilai rata-rata di bawah 3,4.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi yang diukur dari responden telah menunjukkan *adanya tingkat Disiplin yang Cukup Baik*.

### c. Variabel Regulasi Diri Dalam Belajar

Tabel 4.10.  
Deskriptif Statistik Variabel Regulasi Diri dalam Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z1	164	1.00	5.00	3.3878	.72220
Z2	164	1.00	5.00	3.1262	.90535
Z3	164	1.00	5.00	3.2805	1.50479
Z4	164	1.00	5.00	3.3293	.80535
Z5	164	1.00	5.00	3.0854	1.12502
Valid N (listwise)	164				

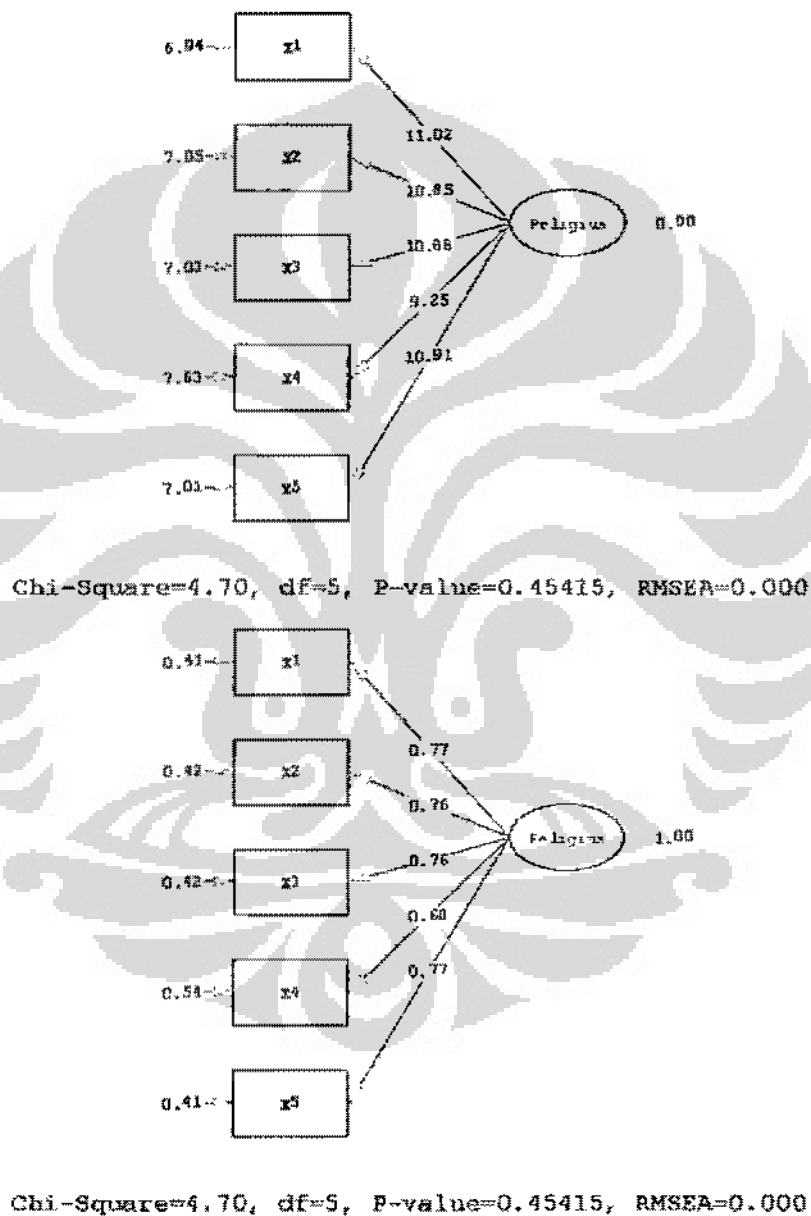
Tabel di atas menunjukkan hasil analisis Deskriptif untuk Variabel Regulasi Diri. Dari 5 indikator yang membentuk Variabel Regulasi Diri dalam belajar yaitu dimensi strategi kognitif, metakognitif, *self Efficacy*, *Intrinsic values* dan *Test Anxiety*, memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dari 3,4 sehingga termasuk dalam kategori *Cukup*.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi yang diukur dari responden telah menunjukkan *adanya tingkat Regulasi diri dalam belajar yang termasuk dalam kategori Cukup*.

### 4.3.2. Analisis Confirmatory Factor Analysis

#### a. Variabel Religiusitas

Gambar 4.1.  
Analisis CFA Variabel Religiusitas



Dua grafik di atas merupakan hasil analisis Confirmatory Factor Analysis untuk Variabel Religiusitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh indikator yang digunakan telah berhasil membentuk Variabel Religiusitas dengan

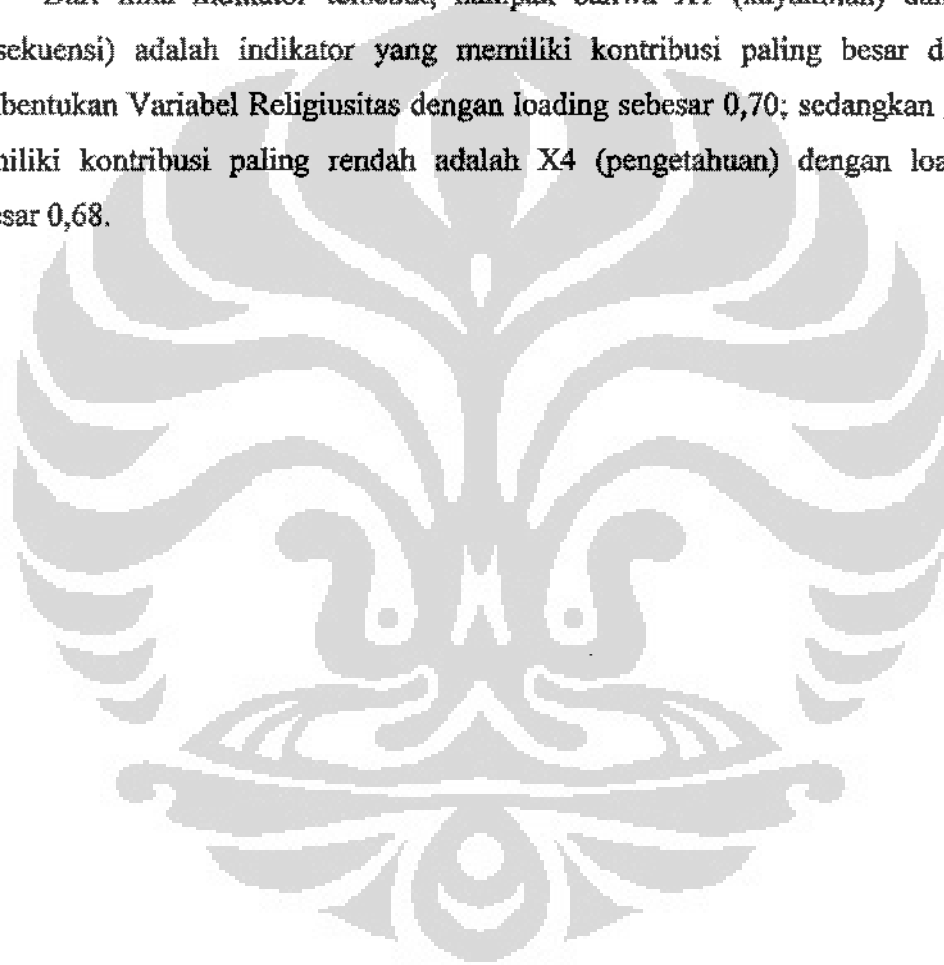
Universitas Indonesia



baik, ini terlihat dari nilai P-Value yang diperoleh sebesar 0,45415 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai RMSEA yang lebih kecil dari 0,08 yaitu sebesar 0,000. Sehingga secara umum *dapat disimpulkan model telah memenuhi persyaratan statistik.*

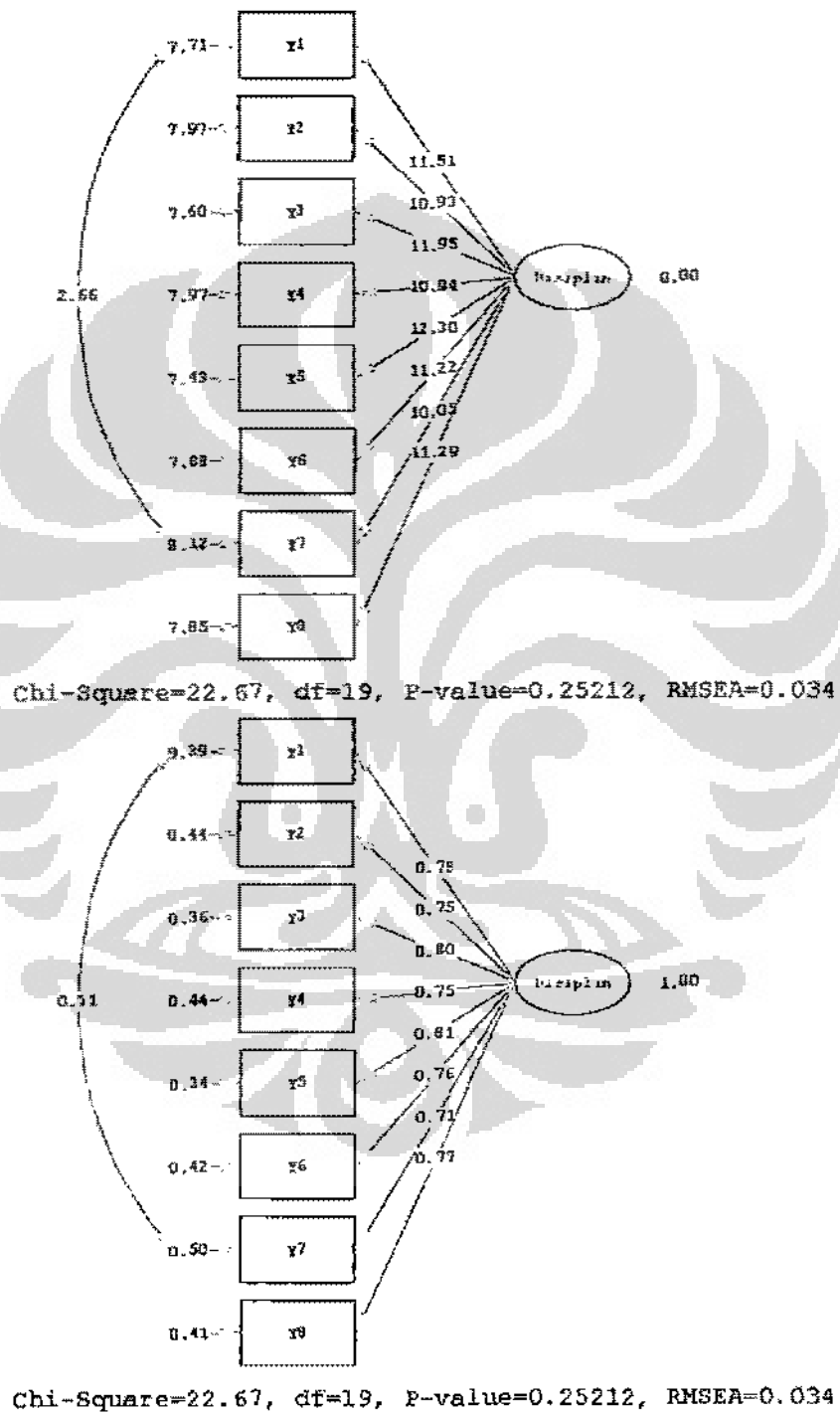
Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelima indikator dari variabel tersebut *memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 sehingga dapat dinyatakan signifikans.*

Dari lima indikator tersebut, nampak bahwa X1 (kayakinan) dan X5 (konsekuensi) adalah indikator yang memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan Variabel Religiusitas dengan loading sebesar 0,70; sedangkan yang memiliki kontribusi paling rendah adalah X4 (pengetahuan) dengan loading sebesar 0,68.



**b. Variabel Disiplin**

Gambar 4.2.  
Analisis CFA Variabel Disiplin



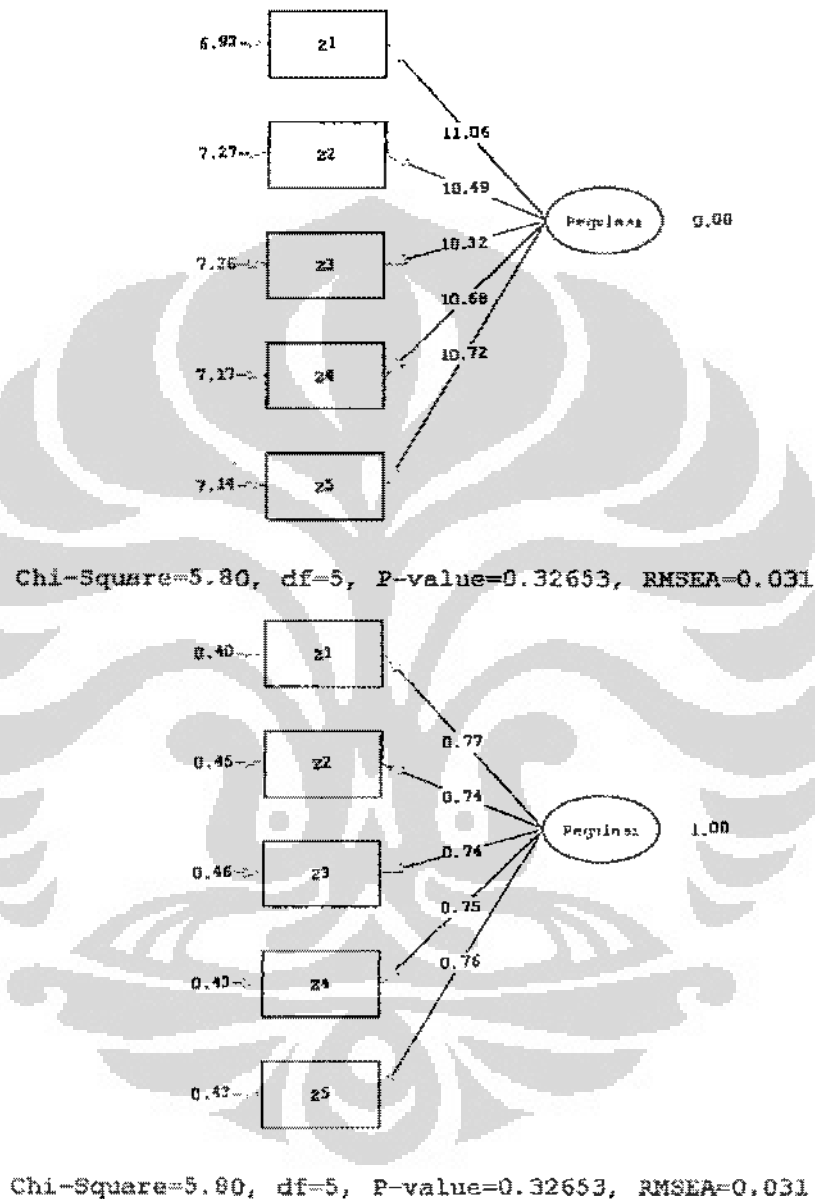
Dua grafik di atas merupakan hasil analisis Confirmatory Factor Analysis untuk Variabel Disiplin. Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh indikator yang digunakan telah berhasil membentuk Variabel Disiplin dengan baik, ini terlihat dari nilai P-Value yang diperoleh sebesar 0,25212 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai RMSEA yang lebih kecil dari 0,08 yaitu sebesar 0,034. Sehingga secara umum *dapat disimpulkan model telah memenuhi persyaratan statistik.*

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kedelapan indikator dari variabel tersebut *memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 sehingga dapat dinyatakan signifikans.*

Dari delapan indikator tersebut, nampak bahwa Y5 (pemahaman akan benar dan salah) adalah indikator yang memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan Variabel Disiplin dengan loading sebesar 0,81, sedangkan yang memiliki kontribusi paling rendah adalah Y7 (tingkah laku terhadap bantuan orang dewasa) dengan loading sebesar 0,71.

### c. Variabel Regulasi Diri dalam Belajar

Gambar 4.3.  
Analisis CFA Variabel Regulasi Diri dalam Belajar



Dua grafik di atas merupakan hasil analisis Confirmatory Factor Analysis untuk Variabel Regulasi Diri. Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh indikator yang digunakan telah berhasil membentuk variabel Regulasi Diri dengan baik, ini terlihat dari nilai P-Value yang diperoleh sebesar 0,32653 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai RMSEA yang lebih kecil dari 0,08 yaitu sebesar 0,031.

Universitas Indonesia

Sehingga secara umum *dapat disimpulkan model telah memenuhi persyaratan statistik.*

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelima indikator dari variabel tersebut *memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 sehingga dapat dinyatakan signifikans.*

Dari lima indikator tersebut, nampak bahwa Z1 (*cognitive strategies*) adalah indikator yang memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan Variabel Regulasi Diri dengan loading sebesar 0,77, sedangkan yang memiliki kontribusi paling rendah adalah Z2 (*metacognitive strategies*) dan Z3 (*self efficacy*) dengan loading sebesar 0,74.

#### 4.3.3. Analisis Structural Equation Modeling

##### a. Pengujian Model Secara Keseluruhan

Berdasarkan pada Output Analisis SEM yang menggunakan software LISREL diperoleh nilai-nilai yang digunakan sebagai acuan dalam pengujian model secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11  
Uji Kecocokan pada Beberapa Kriteria *Goodness of Fit Index*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Penelitian
Derajat bebas (DF)	Positif	241
<i>P-value</i>	$\geq 0,05$	0,06224
RMSEA	$\leq 0,05$	0,031

Koefisien Goodness of Fit di atas menunjukkan adanya kecocokan model dengan tingkat kecocokan yang baik. Diperoleh nilai P-Value sebesar 0,06224 berada di atas nilai minimal yang disyaratkan yaitu 0,050; nilai RMSEA yang disyaratkan lebih kecil dari 0,080 diperoleh sebesar 0,031.

Berdasarkan pada nilai-nilai koefisien diatas yang memenuhi persyaratan kecocokan sebuah model, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, *model yang diperoleh memiliki tingkat kecocokan yang baik.*

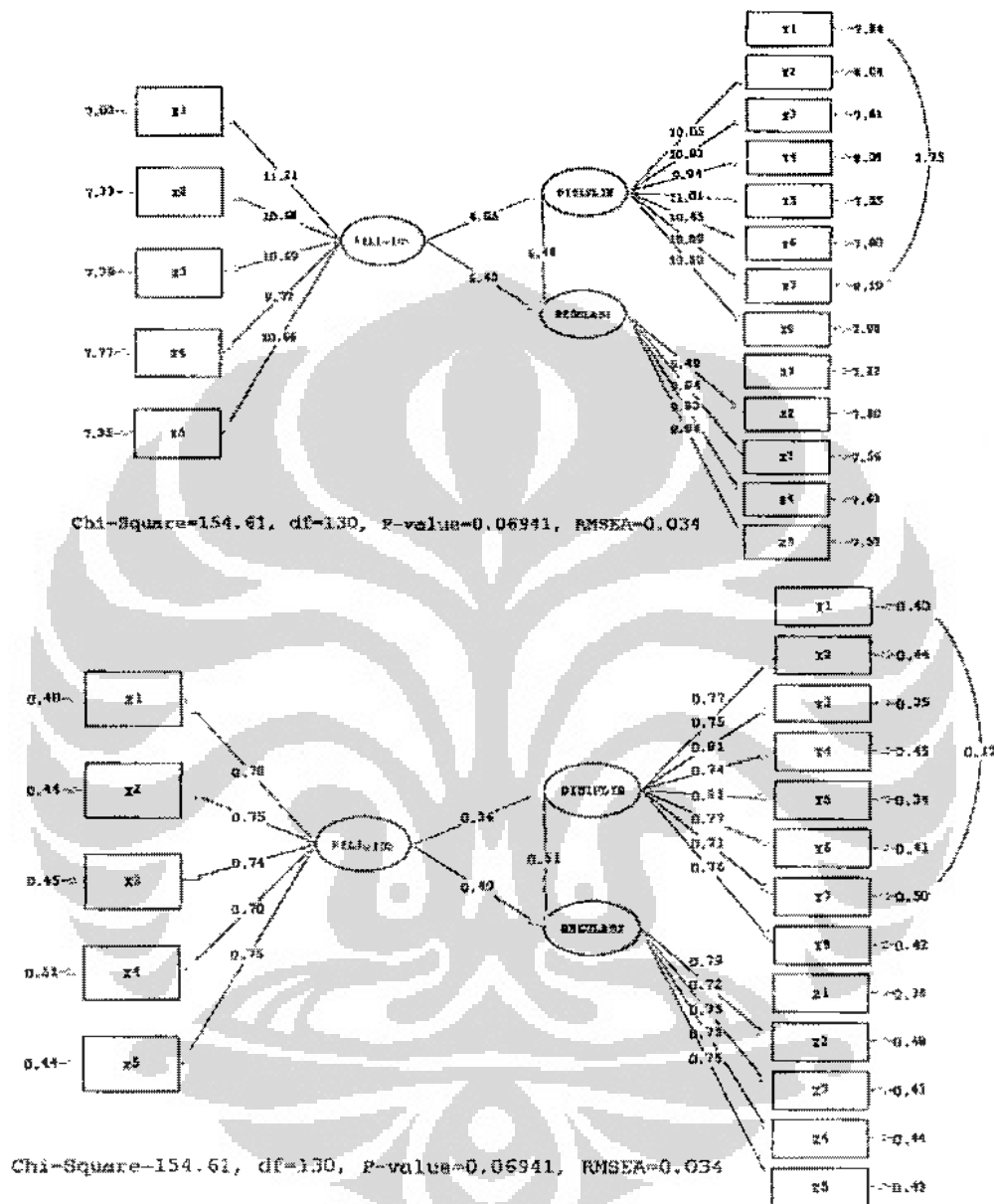
Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa model pada penelitian ini memiliki *degrees of freedom* 241, probabilitasnya sebesar 0,06224 dan RSMEA 0,031. Dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini termasuk signifikan, sebab indeks yang diperoleh RSMEA adalah  $< 0,05$  dan  $p\text{-value} > 0,05$ . dengan demikian data empiris yang diperoleh berarti memiliki persamaan dengan teori yang telah dibangun berdasarkan *struktur equation modelling*, sehingga *model penelitian ini dikategorikan memiliki tingkat fit yang sempurna (perfect fit).*

#### **b. Pengujian Jalur Individual – Measurement Model**

Setelah dilakukan pengujian secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian secara individual, yaitu untuk melihat apakah seluruh jalur yang dihipotesiskan memiliki tingkat signifikansi yang baik atau tidak. Langkah ini dilakukan untuk mengolah secara keseluruhan antara variabel laten (religiusitas, disiplin dan regulasi diri dalam belajar) dengan variabel-variabel indikatornya (Religiusitas; keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi. Disiplin; kepatuhan, hubungan dengan teman sebaya, empati, kemampuan memecahkan masalah, percaya diri, pengendalian emosi, tingkah laku terhadap bantuan orang dewasa, pemahaman benar dan salah. SRL; strategi kognitif, strategi metakognitif, *self efficacy*, *intrinsic values*, *test anxiety*). Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui secara nyata pengaruh yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap variabel yang menjadi latennya.

Untuk mengetahui apakah masing-masing jalur memiliki tingkat signifikansi yang tinggi atau tidak dilakukan dengan melihat nilai  $t\text{-value}$  yang diperoleh. Sebuah jalur dikatakan signifikan jika nilai  $t\text{-value}$  untuk jalur tersebut lebih besar dari 1,96. Berikut diagram yang berisikan nilai-nilai  $T\text{-Value}$  dan *Standardized Solution* untuk seluruh koefisien jalur :

Gambar 4.4  
 Nilai-nilai T-Value dan Standardized Solution



Dari gambar diatas terlihat bahwa seluruh jalur yang dihipotesiskan memiliki nilai t-value yang lebih besar dari 1,96 dan dapat disimpulkan bahwa seluruh koefisien jalur tersebut signifikans.

Sebagaimana terlihat dalam gambar diatas, ketika indikator-indikatornya disertakan menjadi observed variabel laten, ternyata nilai yang diperoleh *chi-square* sebesar 154.61 dengan 130 *degrees of freedom*, nilai probabilitasnya sebesar 0.06941 dan nilai RSMEA sebesar 0.034.

Perbedaan indeks yang diperoleh antara hasil yang diperoleh secara lengkap (setelah disertakan dengan indikator-indikatornya yang menjadi observed variabel laten eksogen dan endogennya) dengan hasil secara umum (belum dimasukan indikator-indikatornya), disebabkan oleh adanya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap variabel latennya.

Dari hasil analisis terhadap ketiga variabel sebagaimana tercantum dalam gambar diatas dapat diketahui bahwa;

1. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel religiusitas terhadap variabel disiplin secara langsung sebesar 39% dengan t-value diatas 1,96 yaitu sebesar 4,05.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel religiusitas terhadap variabel regulasi diri dalam belajar secara langsung sebesar 49% dengan t-value diatas 1,96 yaitu sebesar 6,45.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel disiplin terhadap variabel regulasi diri dalam belajar secara langsung sebesar 51% dengan t-value diatas 1,96 yaitu sebesar 6,48.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rendahnya religiusitas siswa, secara signifikan akan mempengaruhi tingkat disiplinnya. Semakin tinggi atau rendahnya religiusitas siswa, secara signifikan akan mempengaruhi tingkat regulasi diri dalam belajarnya. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat disiplin siswa, secara signifikan akan mempengaruhi tingkat regulasi diri dalam belajarnya.

Adapun urutan pengaruh yang terbesar terhadap Variabel Regulasi Diri dalam Belajar diberikan oleh Disiplin yaitu sebesar 0,51 (51%). Sedangkan pengaruh yang diberikan oleh Religiusitas sebesar 0,49 (49%). Sedangkan pengaruh dari Variabel Religiusitas terhadap Disiplin adalah sebesar 0,36 (36%).

Dari hasil analisis terhadap variabel eksogen dan endogen dengan indikator-indikator variabel endogen seperti pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa;



1. Variabel religiusitas memberikan pengaruh kepada 7 dari 8 indikator disiplin, karena nilai *t-value* yang diperoleh lebih besar dari *t-tabel* 1,96. Diantara kedelapan indikator yang dimiliki variabel disiplin, pengaruh yang paling besar dari religiusitas adalah pengaruhnya terhadap dimensi percaya diri (dengan *t-value* sebesar 11,01), kemudian empati (10,93), tingkah laku terhadap bantuan orang dewasa (10,89), emosi (10,45), pemahaman akan benar dan salah (10,20), hubungan dengan teman sebaya (10,05).
2. Variabel religiusitas memberikan pengaruh kepada 4 dari 5 indikator regulasi diri dalam belajar, karena nilai *t-value* yang diperoleh lebih besar dari *t-tabel* 1,96. Diantara kelima indikator yang dimiliki regulasi diri dalam belajar, pengaruh yang paling besar dari religiusitas adalah pengaruhnya terhadap dimensi *self efficacy* dan *test anxiety* dengan *t-value* sebesar 9,94, diikuti oleh dimensi *intrinsic values* (9,83), *metacognitive strategies* (9,49) dan *cognitive strategies*.

c. Pengujian Jalur Individual – Structural Model

Tabel 4.12  
Beta Struktural Model Antar Variabel Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar

	DISIPLIN
REGULASI	0.51 (0.08) 6.48

Pada tabel Beta di atas, terlihat bahwa pada model yang dihipotesiskan, variabel Regulasi Diri dalam belajar dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Disiplin dengan pengaruh sebesar 0,51. Nilai T-Value yang diperoleh untuk variabel Disiplin lebih besar dari 1,96, yaitu 6,48; berdasarkan nilai tersebut, dinyatakan bahwa variabel Disiplin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Regulasi diri dalam belajar.

Tabel 4.13  
Gamma Struktural Model Antar Variabel Religiusitas dan Disiplin serta  
Regulasi Diri dalam Belajar

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36 (0.09) 4.05
REGULASI	0.49 (0.08) 6.45

Pada tabel Gamma di atas, terlihat bahwa pada model yang dihipotesiskan, variabel Disiplin dan Regulasi Diri dalam Belajar dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Religiusitas, dengan pengaruh sebesar 0,36 dan 0,49. Nilai T-Value yang diperoleh untuk kedua variabel bebas ini lebih besar dari 1,96, yaitu 4,05 untuk Disiplin; dan 6,45 untuk Regulasi. Berdasarkan pada nilai-nilai ini, dinyatakan bahwa variabel Religiusitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Disiplin dan Regulasi diri dalam belajar.

Tabel 4.14  
Squared Multiple Correlations for Structural Equations

DISIPLIN	REGULASI
0.13	0.68

Sementara itu secara umum model yang terbentuk memiliki pengaruh total terhadap Disiplin sebesar 13% dan terhadap Regulasi sebesar 68%.

#### 4.3.4. Interpretasi Penelitian dan Hipotesis

Secara statistik, Variabel Religiusitas, dan Disiplin memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap Regulasi Diri. Pengaruh yang terbesar terhadap Variabel Regulasi Diri dalam Belajar diberikan oleh Disiplin yaitu sebesar 0,51

(51%). Sedangkan pengaruh yang diberikan oleh Religiusitas sebesar 0,49 (49%). Sedangkan pengaruh dari Variabel Religiusitas terhadap Disiplin adalah sebesar 0,36 (36%).

Kesimpulan yang diperoleh dapat dikomparasikan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dari tiga hipotesis yang diajukan, berdasarkan pada hasil penelitian, seluruh hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

#### a. Hipotesis Pertama

$H_{01}$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Religiusitas terhadap Disiplin

$H_{11}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari Religiusitas terhadap Disiplin

Hipotesis null ( $H_0$ ) pertama ini ditolak berdasarkan pada nilai t-value yang diperoleh untuk jalur antara Religiusitas terhadap Disiplin. Nilai t-value yang diperoleh sebesar 4,05; nilai ini jauh di atas 1,96 yang menjadi titik kritis signifikansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh dari Religiusitas terhadap Disiplin diterima secara statistik.

Sementara itu, besar pengaruh yang terbentuk dari Religiusitas terhadap Disiplin adalah sebesar 0,39 atau 39%.

#### b. Hipotesis Kedua

$H_{02}$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Religiusitas terhadap Regulasi Diri

$H_{12}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari Religiusitas terhadap Regulasi Diri

Hipotesis null ( $H_0$ ) kedua ini ditolak berdasarkan pada nilai t-value yang diperoleh untuk jalur antara Religiusitas terhadap Regulasi Diri. Nilai t-value yang diperoleh sebesar 6,45; nilai ini jauh di atas 1,96 yang menjadi titik kritis

signifikansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh dari Religiusitas terhadap Regulasi Diri diterima secara statistik.

Sementara itu, besar pengaruh yang terbentuk dari Religiusitas terhadap Regulasi Diri adalah sebesar 0,49 atau 49%.

### c. Hipotesis Ketiga

$H_{03}$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Disiplin terhadap Regulasi Diri

$H_{13}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari Disiplin terhadap Regulasi Diri

Hipotesis null ( $H_0$ ) ketiga ini ditolak berdasarkan pada nilai t-value yang diperoleh untuk jalur antara Disiplin terhadap Regulasi Diri. Nilai t-value yang diperoleh sebesar 6,48; nilai ini jauh di atas 1,96 yang menjadi titik kritis signifikansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh dari Disiplin terhadap Regulasi Diri diterima secara statistik.

Sementara itu, besar pengaruh yang terbentuk dari Disiplin terhadap Regulasi Diri adalah sebesar 0,51 atau 51%.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan religiusitas terhadap disiplin pada siswa SMP Negeri. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas siswa, maka secara signifikan akan semakin menentukan tingkat disiplinnya.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan religiusitas terhadap regulasi diri dalam belajar siswa SMP Negeri. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas siswa, maka secara signifikan akan semakin menentukan tingkat regulasi diri dalam belajarnya.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan disiplin terhadap regulasi diri belajar siswa SMP Negeri. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat disiplin siswa, maka secara signifikan akan semakin menentukan tingkat regulasi diri dalam belajarnya.
4. Ada pengaruh tidak langsung secara positif dan signifikan religiusitas terhadap regulasi diri belajar siswa SMP Negeri melalui disiplin. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas siswa dan diikuti dengan semakin tinggi atau rendahnya disiplin siswa, secara signifikan akan semakin menentukan pada tingkat regulasi diri dalam belajarnya.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh beberapa pihak.

##### **5.2.1. Saran Untuk Subyek**

Agama merupakan suatu dasar tata nilai dalam kehidupan dan juga merupakan suatu hal penentu dalam membentuk tingkah laku dari setiap manusia untuk dapat membina dan mengembangkan rasa kemanusiaan yang adil dan

beradab serta dapat menciptakan kesatuan bangsa yang utuh. Oleh karena itu agama sangat perlu untuk dipahami, dipelajari, dan juga dimengerti serta diamalkan didalam kehidupan kita sehari-hari. Tetapi dalam beragama seorang individu ternyata dituntut bukan hanya faham atau mengerti saja (kognitif) tetapi juga secara aplikatif, dimana agama betul-betul tertanam dalam hati dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Perdalam pemahaman ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam Al Qur'an dan Sunnah dengan cara mempelajarinya dan jangan lupa untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan perbuatan kita sehari-hari.

Dimensi-dimensi yang terdapat dalam religiusitas terutama dimensi keyakinan, ibadah dan amal sale hendaknya kita tingkatkan sehingga kita mampu menjadi orang yang mampu mengendalikan dan mengontrol diri dan tingkah laku kita sehingga kita akan mampu meraih apa yang kita cita-citakan. Karena semakin tinggi tingkat religiusitas akan semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar sehingga kesuksesan dapat diraih.

Selanjutnya jangan lupakan pula untuk senantiasa menerapkan disiplin dalam setiap waktu dan tempat serta dalam segala hal. Pertama mungkin harus dibiasakan sehingga menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah tindakan hati nurani yang akan muncul dengan sendirinya sebagai sikap pribadi.

### **5.2.2. Saran Untuk Orangtua dan Lembaga Penyelenggara Pendidikan**

"Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya (potensi keberagamaan), maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Majusi, Yahudi atau Nasrani" Sabda Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengaruh orangtua memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan akidah. Sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah.

Demikian pentingnya bimbingan itu, hingga Rasulullah menegaskannya sebagai tanggungjawab orangtua. Para orangtua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi keagamaan (fitrah) anak-anak mereka agar terbentuk

**Universitas Indonesia**

menjadi nyata dan benar. Diharapkan pada diri mereka terbentuk kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalamana beragama (*religious experirence*). Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Dan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai nilai amali.

Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas sehari-hari yang bermanfaat sesuai dengan perintah-Nya.

Lembaga pendidikan hendaknya perlu mengupayakan tujuan utama pendidikan agama yang menitikberatkan pada religiusitas siswa dengan segala dimensinya, bukan hanya pada pemahaman dan pengetahuan tentang agama. Pendidikan agama seharusnya diarahkan pada usaha bimbingan rohani berdasarkan hukum-hukum dan norma-norma agama, sehingga terbentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial sebagai cerminan dari manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan agama di sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan menerapkan lima dimensi keberagamaan (*religious commitment*) yaitu: *Pertama*, pendidikan agama dapat dilakukan dengan pendekatan dimensi intelektual (*intellectual involvement*). Dalam hal ini pendidikan agama lebih ditekankan pada persoalan yang menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, pendidikan agama dilakukan melalui dimensi ritualistik/ibadah (*ritual involvement*). Yaitu pendidikan yang menekankan pada persoalan yang menyangkut tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah dalam agamanya. *Ketiga*, pendidikan agama dilakukan melalui pendekatan dimensi ideologis (*ideological involvement*), yaitu pendidikan yang mengarahkan peserta didik mendalami keyakinannya mengenai kebenaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental dan dogmatik. *Keempat*, praktek pendidikan agama dilakukan dengan pendekatan dimensi eksperiensial (*experience involvement*), yaitu pendidikan yang menekankan pada

persoalan-persoalan yang menyangkut tingkat intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dan *kelima*, penerapan pendidikan agama dilakukan melalui pendekatan dimensi konsekuensial (*consequential involvement*), yaitu pendidikan agama yang diarahkan pada persoalan yang menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama peserta didik memotivasi dan menjadi sumber inspirasi-inspirasi atas perilaku-perilaku sehari-hari yang sesuai dengan perintah-Nya.

### 5.2.3. Saran Untuk Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti berikutnya, ada beberapa hal yang dapat disarankan terutama pada hal yang tidak dapat peneliti lakukan karena keterbatasan waktu dan kemampuan, yaitu;

*Pertama*, perlu dilakukan penelitian dengan subyek yang beragama tingkat pendidikannya dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dengan populasi yang lebih luas lagi. Sehingga hasil yang didapatkan berguna secara luas.

*Kedua*, perlu dilakukan penelitian dengan subyek dari jenis pendidikan yang berbeda, pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga hasil yang didapat lebih akurat dengan subyek yang beragam.

*Ketiga*, perlu juga dilakukan penelitian dengan subyek diluar lembaga pendidikan, buruh/karyawan misalnya. Karena interaksi mereka yang langsung bersentuhan dengan dunia industri dan peran sosial yang lebih luas. Sehingga hasil yang didapatkan dapat digunakan demi kepentingan pengembangan sumberdaya manusia yang lebih luas lagi.

*Keempat*, perlu dilakukan penyempurnaan terhadap alat ukur yang akan digunakan dengan senantiasa mengembangkan alat ukur dengan mengujinya secara berkala dan beragam. Sehingga variabel yang akan dijadikan penelitian menjadi benar-benar valid dan reliabel.

*Kelima*, terakhir, dalam penggunaan program pengolahan analisa statistik harus benar-benar dilakukan dengan didasari kemampuan dan pemahaman tentang statistik sehingga penyimpangan dan kesalahan pengolahan data yang berakibat pada tidak sahnya hasil penelitian dapat dihindarkan.

Terima kasih, mudah-mudahan bermanfaat. *Barakallah*.

Universitas Indonesia



## DAFTAR LITERATUR

- Ali, Mohammad (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Ancok, J. & Suroso (2004). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anshari, E. S. (1987). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- ANTARA News Digital 2007
- Azra, Azyumardi (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Cet.1. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Charles, Schaefer (1978). *How to Influence Children. A Handbook o Practical Parenting Skill*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Conro, L. 1994. *Student Volition and Education; Outsomes, Influence and Practice*. Dalam DH. Schunk & BJ Zimmerman, *Self Regulated of Learning and Performance*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Daradjat, Zakiah (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI (2003). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta
- Dormen, L. & P. Adidin. (1989). *Original Spin. Psychology Today*
- Gander, M.J. & Gardiner, H.W. (1981). *Child Adolescent Development*. Canada: Little Brow Company
- Goleman, Daniel (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, S.D. (1989). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, S.D. (1985). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hasan, Aliah B.P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca kematian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hawari, Dadang, (2004). *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.

- Hoffman, Paris & Hall (1994). *Developmental Psychology Today*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Irianto, Agus. (2007). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana
- Jalaluddin (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Foundations of Behavioral Research*. Orlando: Harcourt Brace Collegge Publishers.
- Klausmeier, H.J.C. (1985). *Educational Psychology (fifth Edition)*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Kumar, Ranjit (1999). *Research Methodology a Step-by-step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications
- Manan, Abdul (2009). *Jangan Asal Shalat: Rahasia Shalat Khusyuk*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mangunwijaya, YB. (1994). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mubarok, Achmad. (2002). *Pendakian Menuju Allah Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Mujib, Abdul (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Mulyasa, (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Najati, Usman. (2008). *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Nasution, Harun (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam. Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Omrod, J.E. (2000). *Educational Psychology Developing Learners*. Third Edition. Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc.
- Paloutzian, R.F. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pedhazur, E.J. (1982). *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York: CBS College Publishing
- Pintrich, P.R. & Groot, E.V. (1990). *Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*. *Journal of Educational Psychology*, Vol.2, No.1, 33-40
- Pintrich, P.R. & Schunk, D.H. (1996). *Motivation in Education: Theory, research and application*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Prijodarminto, (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Relawu, R.S. (2007). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Beragama Islam*. Skripsi, Universitas Indonesia, Tidak Diterbitkan.
- Riduan, & Engkos, A.K. (2008). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Robinson, J.P. & Shaver, P.R. (1973), *Measures of Social Psychological Attitudes*, Survey Research Center, Institute for Social Research.
- Romiszowski, A.I. (1981). *Designing Instructional System*. New York: Nichols Publishing
- Santosa, P.B. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Terj. Achmad Chusairi & Juda Damanik, Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sears, W. & Martha Sears. (1995). *The Discipline Book*. New York: Little Brown
- Shaffer, D.R. (1999). *Developmental Psychology Childhood and Adolescence*. Fifth Edition. Washington DC: Brooks/Cole Publishing Company
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B. & Zechmeister, J.S. (2000). *Research Methodes in Psychology*. Fifth Edition. New York: Mc Graw Hill.

- Sidi, L.D. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : PT. Logas Wacana Ilmu
- Spilka, Bernard, 2003, *The Psychology of Religion an Empirical Approach*, New York: The Guilford Press.
- Sprinthall, Norman A. (1990). *Educational Psychology*. Singapore:McGraw Hill. Inc.
- Stipek, DJ. (1993). *Motivation to learn, From Theory to Practice*. Second Edition: Needham Heights: Allyn and Bacon
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji, Soetarlinah (1983). *Modifikasi Perilaku: penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Sukadji, Soetarlinah. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Jakarta: LPSP3 UI
- Taufiq, M. Izzudin. Terjemah: Sari Narulita (2006). *Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani
- UU Sisdiknas (2003)
- Wijaya, H. (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. Disertasi (Tidak Diterbitkan). Bandung: FPS Universitas Padjajaran.
- Wijanto, S.H. (2008). *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8*. Jakarta: PT. Graha Ilmu
- Willis, S.S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zimmerman, B.J., Sebastian Bonner, & Robert Kovach. (1989). *Develoving Self-Regulated Learners*. Washington, DC: American Pshychological Association
- Zimmerman, B.J. (1994). *Dimension of Academic Self Regulation: A Conceptual Framework for Education*. In DH. Schunk & BJ. Zimmerman. *Self Regulated of Learning and Performance*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.



**LAMPIRAN 1**

**Kuisseoner Penelitian**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Siswa-siswi yang Bapak banggakan, saat ini bapak sedang menyelesaikan studi untuk mengambil gelar Magister Kajian Islam dan Psikologi Universitas Indonesia. Untuk itu bapak mohon bantuan kalian untuk mengisi kuesioner ini sebagai bagian dari penelitian yang bapak lakukan.

Pernyataan dalam kuesioner ini hanya untuk keperluan penelitian dan tidak berpengaruh pada prestasi dan nilai kalian di sekolah. Untuk itu bapak mohon agar kalian memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan kalian dan keinginan yang ada pada diri kalian. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam pernyataan ini tetapi hanya untuk mengukur sikap kalian sehari-hari di sekolah.

Atas bantuan kalian, bapak ucapkan terima kasih.

Bekasi, 23 Nopember 2009

Hormat Saya

Mahmudin, S. Ag.

### PETUNJUK PENGISIAN

1. Pernyataan terdiri dari 2 item yang keduanya benar, tidak ada jawaban yang paling benar dari kedua pernyataan tersebut, sehingga bapak sangat mengharapkan kalian menjawab dengan jujur sesuai dengan kondisi dan keadaan diri kalian.
2. Silahkan kalian memilih salah satu dari 2 pernyataan tersebut dengan cara memberikan cheklist (✓) pada salah satu dari 5 kotak ABCDE pada lembar jawaban
3. Kotak A apabila kondisi, keinginan atau perasaan kalian lebih dekat dengan pernyataan 1, kotak B apabila kalian cenderung dengan pernyataan 1 tetapi belum terlalu sesuai dengan diri kalian, kotak C apabila kedua pernyataan sesuai/kurang sesuai dengan kalian. Kotak ke D apabila kalian cenderung pada pernyataan 2, dan kotak E jika kondisi dan diri kalian sesuai dengan pernyataan 2.

Contoh

NO	PERNYATAAN 1	PERSEPSI					PERNYATAAN 2
1	Saya berangkat pagi ke sekolah agar tidak terlambat dan tidak kena hukuman guru piket dan BP	A	B	C	D	E	Saya berusaha agar sampai di sekolah sebelum pelajaran dimulai agar saya dapat mempersiapkan pelajaran.

jika kondisi dan keadaan kalian sesuai dengan pernyataan 2 maka cheklist (✓) pada kotak E pada lembar jawaban

JAWABAN					
A	B	C	D	E	✓

jika kalian lebih sesuai dengan pernyataan 1 maka cheklist pada kotak A pada lembar jawaban

JAWABAN					
✓	B	C	D	E	

## INSTRUMEN PERTAMA (RELIGIUSITAS)

NO	PERNYATAAN 1	PERSEPSI					PERNYATAAN 2
1	Saya yakin Allah berkuasa untuk mengatur seluruh urusan dunia	A	B	C	D	E	Allah membutuhkan pembantu berupa Malaikat untuk menjalankan tugas masing-masing
2*	Saya menunggu hati saya tenang dan ikhlas untuk menjalankan shalat agar khusus	A	B	C	D	E	Walaupun lelah dan pusing saya selalu shalat tepat diawal waktu
3	Keberhasilan saya merupakan tanda bahwa Allah mengabulkan do'a-do'a saya dan orangtua yang menyayangi saya	A	B	C	D	E	Kunci untuk mencapai kesuksesan adalah Kerja keras, tidak kenal menyerah dan putus asa
4*	Walaupun saya tidak bisa membaca Al Qur'an saya akan menjalankan ajaran-ajarannya	A	B	C	D	E	Saya harus bisa membaca AL Qur'an agar mengerti dan memahami isi kandungannya.

## INSTRUMEN KEDUA (DISIPLIN)

NO	PERNYATAAN 1	PERSEPSI					PERNYATAAN 2
1	Saya akan mematuhi seluruh tata tertib sekolah walaupun kenyataannya sering merugikan diri saya sebagai siswa	A	B	C	D	E	Tata tertib yang lebih banyak merugikan siswa seharusnya diganti atau sesekali boleh dilanggar
3	Bila ada tugas kelompok dan yang lain tidak peduli, saya akan mengerjakan sendiri tugas tersebut dan mengakuinya sebagai buatan bersama	A	B	C	D	E	Segala resiko akibat tidak mengerjakan tugas kelompok harus ditanggung bersama sehingga tidak ada yang merasa tidak adil karena mengerjakan sendiri
4*	Saya selalu mencatat pelajaran dalam buku catatan, sehingga bila diperiksa guru catatan saya lengkap dan rapi	A	B	C	D	E	Hal-hal yang tidak ada dalam buku paket saya catat dalam buku catatan sehingga saya bisa belajar dari dua sumber
6*	Untuk menjaga tata tertib sekolah dan harga diri saya, bila ada yang mengajak ribut akan saya selesaikan diluar jam sekolah	A	B	C	D	E	Saya tidak akan meladeni teman yang mengajak ribut karena tidak mau berurusan dengan guru BP

## INSTRUMEN KETIGA (REGULASI DIRI DALAM BELAJAR)

NO	PERNYATAAN 1	PERSEPSI					PERNYATAAN 2
2*	Saya belajar di rumah tergantung kondisi, kalau sedang mood atau ada PR saya akan belajar seharian, tetapi bila tidak ada tugas saya hanya akan belajar seperlunya	A	B	C	D	E	Saya mempunyai jadwal sehari-hari yang teratur sehingga saya bisa tahu kapan harus belajar, main dan istirahat
3	Saya rela mengorbankan hari libur saya untuk menyiapkan diri mengikuti ulangan hari berikutnya	A	B	C	D	E	Waktu libur dan hari minggu saya gunakan sepuasnya untuk main dan istirahat karena dihari itulah saya dibebaskan dari permasalahan pelajaran
16*	Saya tidak menyukai pelajaran yang susah dimengerti dan gurunya galak	A	B	C	D	E	Saya tidak terpengaruh pada sikap guru selama saya menyenangi mata pelajaran yang diajarkan
17	Saya selalu tegang ketika menghadapi ujian/ulangan karena takut tidak bisa	A	B	C	D	E	Saya yakin jawaban yang saya berikan ketika ulangan akan mendapatkan nilai yang tinggi



## LAMPIRAN 2

Data Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Instrumen



## Correlations

### Correlations

		KELOMPOK
P1	Pearson Correlation	,815**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P2	Pearson Correlation	,645**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	20
P3	Pearson Correlation	,302
	Sig. (2-tailed)	,196
	N	20
P4	Pearson Correlation	,314
	Sig. (2-tailed)	,178
	N	20
P5	Pearson Correlation	,588**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	20
P6	Pearson Correlation	,889**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P7	Pearson Correlation	,683**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P8	Pearson Correlation	,980**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P9	Pearson Correlation	,953**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P10	Pearson Correlation	,500*
	Sig. (2-tailed)	,025
	N	20
P11	Pearson Correlation	,624**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	20
P12	Pearson Correlation	,234
	Sig. (2-tailed)	,320
	N	20
P13	Pearson Correlation	,680**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P14	Pearson Correlation	,190
	Sig. (2-tailed)	,423
	N	20
P15	Pearson Correlation	-,060
	Sig. (2-tailed)	,801
	N	20
P16	Pearson Correlation	,859**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P17	Pearson Correlation	,213
	Sig. (2-tailed)	,366
	N	20

### Correlations

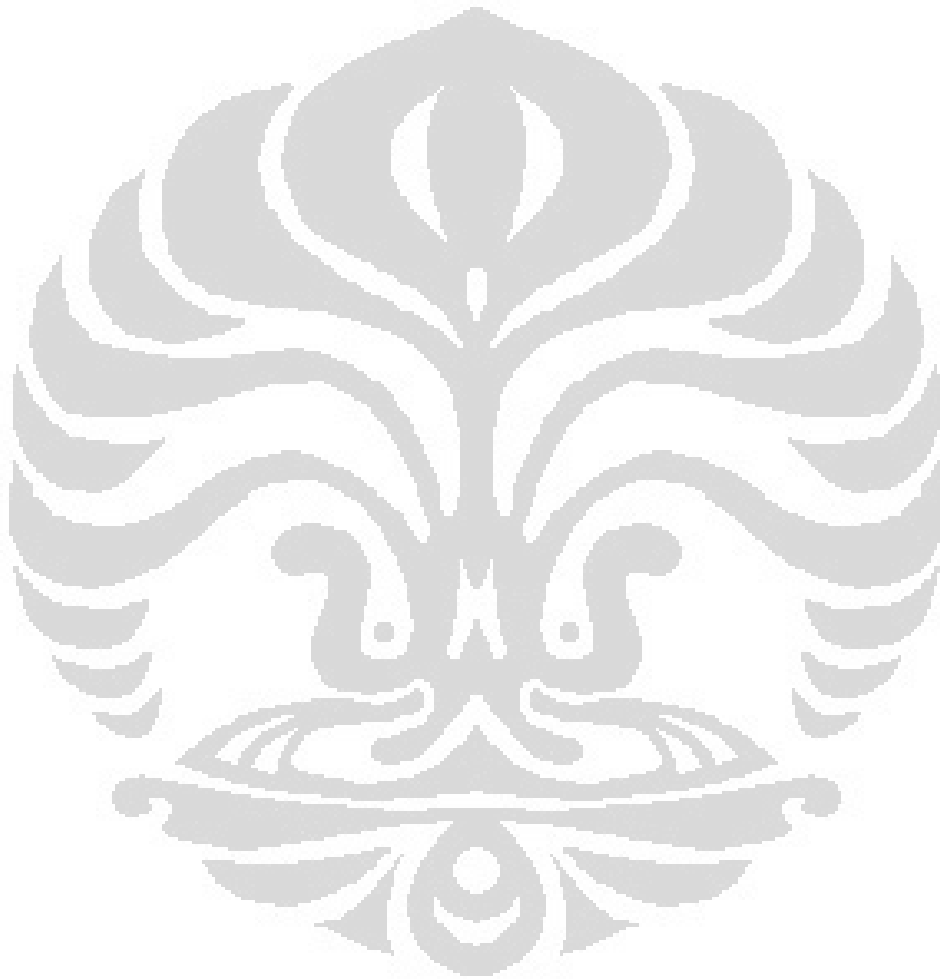
		KELOMPOK
P18	Pearson Correlation	,220
	Sig. (2-tailed)	,352
	N	20
P19	Pearson Correlation	,094
	Sig. (2-tailed)	,692
	N	20
P20	Pearson Correlation	,514*
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	20
P21	Pearson Correlation	,321
	Sig. (2-tailed)	,167
	N	20
P22	Pearson Correlation	-,200
	Sig. (2-tailed)	,397
	N	20
P23	Pearson Correlation	-,059
	Sig. (2-tailed)	,805
	N	20
P24	Pearson Correlation	,451*
	Sig. (2-tailed)	,046
	N	20
P25	Pearson Correlation	,250
	Sig. (2-tailed)	,287
	N	20
P26	Pearson Correlation	,346
	Sig. (2-tailed)	,135
	N	20
P27	Pearson Correlation	,327
	Sig. (2-tailed)	,159
	N	20
P28	Pearson Correlation	,446*
	Sig. (2-tailed)	,049
	N	20
P29	Pearson Correlation	,185
	Sig. (2-tailed)	,436
	N	20
P30	Pearson Correlation	,694**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P31	Pearson Correlation	,188
	Sig. (2-tailed)	,428
	N	20
P32	Pearson Correlation	,000
	Sig. (2-tailed)	1,000
	N	20
P33	Pearson Correlation	,471*
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	20
P34	Pearson Correlation	,064
	Sig. (2-tailed)	,789
	N	20

### Correlations

		KELOMPOK
P35	Pearson Correlation	,256
	Sig. (2-tailed)	,276
	N	20
P36	Pearson Correlation	,180
	Sig. (2-tailed)	,447
	N	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	68,2500	512,5132	22,6388	Variables
				21

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Q1	65,1500	444,3447	,8112	,9082
Q2	65,9500	462,3658	,6256	,9127
Q3	65,8500	493,8184	,2095	,9212
Q4	65,6500	486,9763	,3168	,9189
Q5	65,0000	467,6842	,5235	,9149
Q6	64,7500	445,0395	,8823	,9071
Q7	65,1500	454,6605	,7099	,9108
Q8	65,0000	437,5789	,9340	,9055
Q9	65,2000	443,0105	,9494	,9059
Q10	64,8500	474,8711	,4253	,9172
Q11	64,6000	458,9895	,6838	,9115
Q13	64,5000	468,3684	,6067	,9133
Q16	64,8000	447,2211	,8507	,9078
Q20	65,0500	471,5237	,4846	,9158
Q21	65,1000	484,6211	,3210	,9192
Q24	64,7500	469,7763	,4994	,9155
Q26	64,4000	488,0421	,3026	,9192
Q27	64,6000	486,2526	,3060	,9194
Q28	65,6000	481,6211	,3687	,9181
Q30	64,7000	458,2211	,6427	,9122
Q33	64,3500	477,2921	,4222	,9170

Reliability Coefficients

N of Cases = 20,0

N of Items = 21

Alpha = ,9178

## Correlations

## Correlations

### Correlations

		KELOMPOK
P1	Pearson Correlation	,587**
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	20
P2	Pearson Correlation	-,272
	Sig. (2-tailed)	,246
	N	20
P3	Pearson Correlation	,431
	Sig. (2-tailed)	,058
	N	20
P4	Pearson Correlation	,544*
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	20
P5	Pearson Correlation	,624**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	20
P6	Pearson Correlation	,576**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	20
P7	Pearson Correlation	,575**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	20
P8	Pearson Correlation	,260
	Sig. (2-tailed)	,268
	N	20
P9	Pearson Correlation	,215
	Sig. (2-tailed)	,362
	N	20
P10	Pearson Correlation	,058
	Sig. (2-tailed)	,807
	N	20
P11	Pearson Correlation	,676**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P12	Pearson Correlation	,000
	Sig. (2-tailed)	1,000
	N	20
P13	Pearson Correlation	,689**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P14	Pearson Correlation	,330
	Sig. (2-tailed)	,155
	N	20
P15	Pearson Correlation	,788**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P16	Pearson Correlation	,339
	Sig. (2-tailed)	,143
	N	20
P17	Pearson Correlation	,560*
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	20

Correlations

		KELOMPOK
P18	Pearson Correlation	,454*
	Sig. (2-tailed)	,045
	N	20
P19	Pearson Correlation	,341
	Sig. (2-tailed)	,141
	N	20
P20	Pearson Correlation	,496*
	Sig. (2-tailed)	,026
	N	20
P21	Pearson Correlation	-,190
	Sig. (2-tailed)	,422
	N	20
P22	Pearson Correlation	,088
	Sig. (2-tailed)	,713
	N	20
P23	Pearson Correlation	-,444
	Sig. (2-tailed)	,050
	N	20
P24	Pearson Correlation	-,057
	Sig. (2-tailed)	,811
	N	20
P25	Pearson Correlation	,500*
	Sig. (2-tailed)	,025
	N	20
P26	Pearson Correlation	,118
	Sig. (2-tailed)	,621
	N	20
P27	Pearson Correlation	-,119
	Sig. (2-tailed)	,616
	N	20
P28	Pearson Correlation	,341
	Sig. (2-tailed)	,141
	N	20
P29	Pearson Correlation	,031
	Sig. (2-tailed)	,895
	N	20
P30	Pearson Correlation	-,064
	Sig. (2-tailed)	,789
	N	20
P31	Pearson Correlation	,454*
	Sig. (2-tailed)	,045
	N	20
P32	Pearson Correlation	,592**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	20
P33	Pearson Correlation	,615**
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	20
P34	Pearson Correlation	,065
	Sig. (2-tailed)	,785
	N	20
P35	Pearson Correlation	-,351
	Sig. (2-tailed)	,130
	N	20

## Correlations

		KELOMPOK
P36	Pearson Correlation	,694**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P37	Pearson Correlation	,091
	Sig. (2-tailed)	,701
	N	20
P38	Pearson Correlation	,522*
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	20
P39	Pearson Correlation	,392
	Sig. (2-tailed)	,087
	N	20
P40	Pearson Correlation	,032
	Sig. (2-tailed)	,894
	N	20
P41	Pearson Correlation	,463*
	Sig. (2-tailed)	,040
	N	20
P42	Pearson Correlation	,148
	Sig. (2-tailed)	,533
	N	20
P43	Pearson Correlation	,299
	Sig. (2-tailed)	,200
	N	20
P44	Pearson Correlation	,361
	Sig. (2-tailed)	,118
	N	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	79,3000	594,1158	24,3745	Variables
				25

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Q1	76,5000	553,8421	,5818	,9186
Q3	76,7000	569,9053	,2693	,9236
Q4	75,9000	549,2526	,5274	,9193
Q5	75,6500	530,5553	,7623	,9151
Q6	75,7000	548,5368	,5729	,9186
Q7	75,9500	533,8395	,7332	,9157
Q11	75,8000	533,0105	,7562	,9154
Q13	75,8000	534,3789	,7532	,9155
Q14	76,2000	566,3789	,3427	,9222
Q15	76,1000	522,6211	,8175	,9139
Q16	76,6500	569,3974	,2766	,9235
Q17	75,7000	555,0632	,5345	,9192
Q18	76,6000	544,4632	,5493	,9190
Q19	76,4000	544,3579	,5526	,9189
Q20	77,2000	561,2211	,4491	,9205
Q25	75,7500	564,1974	,3771	,9217
Q28	76,4000	554,3579	,4298	,9212
Q32	75,8000	543,6421	,5878	,9183
Q31	76,6000	550,3579	,4769	,9203
Q33	76,0500	537,5237	,7357	,9159
Q36	75,7500	528,6184	,8006	,9145
Q38	75,8000	568,6947	,3059	,9228
Q39	75,9000	548,9368	,5808	,9185
Q41	75,6500	564,4500	,3404	,9225
Q44	76,6500	555,2921	,4931	,9199

Reliability Coefficients

N of Cases = 20,0

N of Items = 25

Alpha = ,9220



## Correlations

Correlations

		KELOMPOK
P1	Pearson Correlation	,167
	Sig. (2-tailed)	,482
	N	20
P2	Pearson Correlation	,456*
	Sig. (2-tailed)	,043
	N	20
P3	Pearson Correlation	,615**
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	20
P4	Pearson Correlation	,290
	Sig. (2-tailed)	,215
	N	20
P5	Pearson Correlation	,273
	Sig. (2-tailed)	,245
	N	20
P6	Pearson Correlation	,244
	Sig. (2-tailed)	,300
	N	20
P7	Pearson Correlation	-,245
	Sig. (2-tailed)	,298
	N	20
P8	Pearson Correlation	,208
	Sig. (2-tailed)	,380
	N	20
P9	Pearson Correlation	,233
	Sig. (2-tailed)	,322
	N	20
P10	Pearson Correlation	,035
	Sig. (2-tailed)	,885
	N	20
P11	Pearson Correlation	,033
	Sig. (2-tailed)	,889
	N	20
P12	Pearson Correlation	-,265
	Sig. (2-tailed)	,259
	N	20
P13	Pearson Correlation	,063
	Sig. (2-tailed)	,791
	N	20
P14	Pearson Correlation	-,122
	Sig. (2-tailed)	,609
	N	20
P15	Pearson Correlation	,034
	Sig. (2-tailed)	,886
	N	20
P16	Pearson Correlation	,544*
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	20
P17	Pearson Correlation	,595**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	20

Correlations

		KELOMPOK
P18	Pearson Correlation	-,235
	Sig. (2-tailed)	,320
	N	20
P19	Pearson Correlation	,555*
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	20
P20	Pearson Correlation	,143
	Sig. (2-tailed)	,547
	N	20
P21	Pearson Correlation	,715**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P22	Pearson Correlation	,336
	Sig. (2-tailed)	,147
	N	20
P23	Pearson Correlation	,375
	Sig. (2-tailed)	,103
	N	20
P24	Pearson Correlation	,265
	Sig. (2-tailed)	,259
	N	20
P25	Pearson Correlation	,450*
	Sig. (2-tailed)	,046
	N	20
P26	Pearson Correlation	,752**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	20
P27	Pearson Correlation	,060
	Sig. (2-tailed)	,803
	N	20
P28	Pearson Correlation	-,035
	Sig. (2-tailed)	,883
	N	20
P29	Pearson Correlation	,364
	Sig. (2-tailed)	,115
	N	20
P30	Pearson Correlation	,694**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	20
P31	Pearson Correlation	,476*
	Sig. (2-tailed)	,034
	N	20
P32	Pearson Correlation	,597**
	Sig. (2-tailed)	,005
	N	20
P33	Pearson Correlation	-,144
	Sig. (2-tailed)	,546
	N	20
P34	Pearson Correlation	,000
	Sig. (2-tailed)	1,000
	N	20
P35	Pearson Correlation	,036
	Sig. (2-tailed)	,880
	N	20

### Correlations

		KELOMPOK
P36	Pearson Correlation	,289
	Sig. (2-tailed)	,216
	N	20
P37	Pearson Correlation	,060
	Sig. (2-tailed)	,801
	N	20
P38	Pearson Correlation	,173
	Sig. (2-tailed)	,466
	N	20
P39	Pearson Correlation	,479*
	Sig. (2-tailed)	,033
	N	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level

### Reliability

\*\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*\*



RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for SCALE	Mean 49,4500	Variance 191,9447	Std Dev 13,8544	N of Variables 15
-------------------------	-----------------	----------------------	--------------------	-------------------------

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Q2	46,6500	171,3974	,4377	,8615
Q3	46,5500	172,1553	,5146	,8581
Q16	45,8500	170,9763	,4072	,8635
Q17	46,1500	172,4500	,4852	,8592
Q19	45,8000	166,1684	,5015	,8586
Q21	45,7000	162,0105	,6477	,8506
Q22	46,1500	181,5026	,1975	,8726
Q23	46,4000	176,4632	,3310	,8663
Q25	46,2500	160,6184	,6057	,8527
Q26	46,0500	158,3658	,8293	,8422
Q29	46,3500	177,6079	,3284	,8661
Q30	45,7000	160,2211	,7463	,8460
Q31	46,2500	174,6184	,3777	,8642
Q32	46,1000	165,5684	,6448	,8517
Q39	46,3500	161,9237	,6210	,8519

Reliability Coefficients

N of Cases = 20,0                      N of Items = 15

Alpha = ,8662



Output SEM

DATE: 1/ 6/2010  
TIME: 16:24

L I S R E L 8.54

BY

Karl G. J"reskog & Dag S"rbom

This program is published exclusively by  
Scientific Software International, Inc.  
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100  
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.  
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140  
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2002  
Use of this program is subject to the terms specified in the  
Universal Copyright Convention.  
website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file F:\Mahmudin\Hasi1\SEM.lpj:

```

TI
DA NI=18 NO=164 NG=1 MA=CM
RA FI='F:\Mahmudin\Hasi1\SEM.psf'
SE
6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 1 2 3 4 5 /
MO NX=5 NY=13 NK=1 NE=2 LY=FU,FI LX=FU,FI BE=FU,FI GA=FU,FI PH=SY,FR PS=DI,FR
TE=SY,FI TD=SY,FI
LE
DISIPLIN REGULASI
LK
RELIGIUS
FR LY(1,1) LY(2,1) LY(3,1) LY(4,1) LY(5,1) LY(6,1) LY(7,1) LY(8,1) LY(9,2)
FR LY(10,2) LY(11,2) LY(12,2) LY(13,2) LX(1,1) LX(2,1) LX(3,1) LX(4,1) LX(5,1)
FR BE(2,1) GA(1,1) GA(2,1) TE(1,1) TE(2,2) TE(3,3) TE(4,4) TE(5,5) TE(6,6)
FR TE(7,7) TE(8,8) TE(9,9) TE(10,10) TE(11,11) TE(12,12) TE(13,13) TD(1,1) TD(2,2)
FR TD(3,3) TD(4,4) TD(5,5) TE(1,7) TH(3,6)
PD
OU RS EF SC

```

TI

```

Number of Input Variables 18
Number of Y - Variables 13
Number of X - variables 5
Number of ETA - Variables 2
Number of KSI - Variables 1
Number of Observations 164

```

TI

Covariance Matrix

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	0.54					
Y2	0.44	1.19				
Y3	0.34	0.47	0.51			
Y4	0.38	0.56	0.36	0.78		
Y5	0.42	0.64	0.41	0.55	0.90	
Y6	0.38	0.57	0.38	0.43	0.55	0.76
Y7	0.51	0.58	0.47	0.49	0.53	0.50
Y8	0.40	0.51	0.38	0.41	0.49	0.39
Z1	0.19	0.27	0.21	0.20	0.28	0.28
Z2	0.21	0.33	0.29	0.27	0.36	0.32
Z3	0.49	0.85	0.55	0.58	0.70	0.66
Z4	0.21	0.34	0.27	0.24	0.31	0.32
Z5	0.23	0.42	0.32	0.35	0.43	0.45
X1	0.08	0.07	0.11	0.11	0.15	0.19
X2	0.09	0.12	0.16	0.15	0.16	0.29
X3	0.07	0.15	0.11	0.16	0.23	0.29
X4	0.14	0.16	0.15	0.14	0.22	0.18

x5      0.04      0.08      Output SEM      0.07      0.09      0.12      0.16

Covariance Matrix

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	1.10					
Y8	0.49	0.69				
Z1	0.24	0.20	0.52			
Z2	0.30	0.26	0.35	0.82		
Z3	0.66	0.53	0.64	0.76	2.26	
Z4	0.38	0.20	0.33	0.41	0.69	0.65
Z5	0.43	0.32	0.50	0.60	0.85	0.51
X1	0.12	0.08	0.19	0.20	0.35	0.18
X2	0.18	0.14	0.29	0.19	0.44	0.24
X3	0.17	0.11	0.29	0.23	0.42	0.21
X4	0.17	0.16	0.35	0.29	0.48	0.25
X5	0.08	0.08	0.19	0.17	0.27	0.18

Covariance Matrix

	Z5	X1	X2	X3	X4	X5
Z5	1.27					
X1	0.28	0.33				
X2	0.36	0.30	0.72			
X3	0.40	0.27	0.42	0.67		
X4	0.42	0.28	0.35	0.40	0.83	
X5	0.30	0.24	0.35	0.33	0.35	0.49

TI

Parameter Specifications

LAMBDA-Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0	0
Y2	1	0
Y3	2	0
Y4	3	0
Y5	4	0
Y6	5	0
Y7	6	0
Y8	7	0
Z1	0	0
Z2	0	8
Z3	0	9
Z4	0	10
Z5	0	11

LAMBDA-X

	RELIGIUS
X1	12
X2	13
X3	14
X4	15
X5	16

BETA

	DISIPLIN	REGULASI
DISIPLIN	0	0
REGULASI	17	0

GAMMA

	RELIGIUS
DISIPLIN	18
REGULASI	19

Output SEM

PSI

DISIPLIN	REGULASI
20	21

THETA-EPS

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	22					
Y2	0	23				
Y3	0	0	24			
Y4	0	0	0	25		
Y5	0	0	0	0	26	
Y6	0	0	0	0	0	27
Y7	28	0	0	0	0	0
Y8	0	0	0	0	0	0
Z1	0	0	0	0	0	0
Z2	0	0	0	0	0	0
Z3	0	0	0	0	0	0
Z4	0	0	0	0	0	0
Z5	0	0	0	0	0	0

THETA-EPS

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	29					
Y8	0	30				
Z1	0	0	31			
Z2	0	0	0	32		
Z3	0	0	0	0	33	
Z4	0	0	0	0	0	34
Z5	0	0	0	0	0	0

THETA-EPS

Z5
35

THETA-DELTA-EPS

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
X1	0	0	0	0	0	0
X2	0	0	0	0	0	0
X3	0	0	0	0	0	38
X4	0	0	0	0	0	0
X5	0	0	0	0	0	0

THETA-DELTA-EPS

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
X1	0	0	0	0	0	0
X2	0	0	0	0	0	0
X3	0	0	0	0	0	0
X4	0	0	0	0	0	0
X5	0	0	0	0	0	0

THETA-DELTA-EPS

Z5
0
0
0
0
0

THETA-DELTA

X1	X2	X3	X4	X5
----	----	----	----	----



36

37

39

40

41

TI

Number of Iterations = 11

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

## LAMBDA-Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0.57	--
Y2	0.82 (0.08) 10.05	--
Y3	0.58 (0.05) 10.93	--
Y4	0.66 (0.07) 9.94	--
Y5	0.77 (0.07) 11.01	--
Y6	0.67 (0.06) 10.45	--
Y7	0.74 (0.07) 10.89	--
Y8	0.63 (0.06) 10.20	--
Z1	--	0.57
Z2	--	0.66 (0.07) 9.49
Z3	--	1.13 (0.11) 9.94
Z4	--	0.60 (0.06) 9.83
Z5	--	0.85 (0.09) 9.94

## LAMBDA-X

	RELIGIUS
X1	0.45 (0.04) 11.21
X2	0.64 (0.06) 10.68

Output SEM

X3      0.60  
           (0.06)  
           10.69

X4      0.64  
           (0.07)  
           9.73

X5      0.52  
           (0.05)  
           10.66

BETA

	DISIPLIN	REGULASI
DISIPLIN	--	--
REGULASI	0.51 (0.08) 6.48	--

GAMMA

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36 (0.09) 4.05
REGULASI	0.49 (0.08) 6.45

Covariance Matrix of ETA and KSI

	DISIPLIN	REGULASI	RELIGIUS
DISIPLIN	1.00		
REGULASI	0.68	1.00	
RELIGIUS	0.36	0.67	1.00

PHI

RELIGIUS
1.00

PSI

Note: This matrix is diagonal.

DISIPLIN	REGULASI
0.87 (0.16) 5.62	0.32 (0.07) 4.52

Squared Multiple Correlations for Structural Equations

DISIPLIN	REGULASI
0.13	0.68

Squared Multiple Correlations for Reduced Form

DISIPLIN	REGULASI
0.13	0.45

Reduced Form

Output SEM

RELIGIUS

DISIPLIN	0.36 (0.09) 4.05
REGULASI	0.67 (0.09) 7.53

THETA-EPS

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	0.22 (0.03) 7.84					
Y2	--	0.52 (0.06) 8.04				
Y3	--	--	0.18 (0.02) 7.61			
Y4	--	--	--	0.35 (0.04) 8.08		
Y5	--	--	--	--	0.31 (0.04) 7.55	
Y6	--	--	--	--	--	0.31 (0.04) 7.90
Y7	0.09 (0.03) 2.75	--	--	--	--	--
Y8	--	--	--	--	--	--
Z1	--	--	--	--	--	--
Z2	--	--	--	--	--	--
Z3	--	--	--	--	--	--
Z4	--	--	--	--	--	--
Z5	--	--	--	--	--	--

THETA-EPS

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	0.55 (0.07) 8.19					
Y8	--	0.29 (0.04) 7.98				
Z1	--	--	0.20 (0.03) 7.22			
Z2	--	--	--	0.39 (0.05) 7.80		

	Output SEM					
Z3	--	--	--	--	0.98 (0.13) 7.56	
Z4	--	--	--	--		0.29 (0.04) 7.63
Z5	--	--	--	--		--

THETA-EPS

	Z5
Z5	0.55 (0.07) 7.57

Squared Multiple Correlations for Y - Variables

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
0.60	0.56	0.65	0.55	0.66	0.59

Squared Multiple Correlations for Y - Variables

Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
0.50	0.58	0.62	0.52	0.57	0.56

Squared Multiple Correlations for Y - Variables

Z5
0.57

THETA-DELTA-EPS

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
X1	--	--	--	--	--	--
X2	--	--	--	--	--	--
X3	--	--	--	--	--	0.07 (0.03) 2.55
X4	--	--	--	--	--	--
X5	--	--	--	--	--	--

THETA-DELTA-EPS

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
X1	--	--	--	--	--	--
X2	--	--	--	--	--	--
X3	--	--	--	--	--	--
X4	--	--	--	--	--	--
X5	--	--	--	--	--	--

THETA-DELTA-EPS

	Z5
X1	--

Output SEM

X2 - -  
 X3 - -  
 X4 - -  
 X5 - -

THETA-DELTA

X1	X2	X3	X4	X5
0.13 (0.02) 7.03	0.32 (0.04) 7.33	0.29 (0.04) 7.39	0.42 (0.05) 7.77	0.21 (0.03) 7.35

Squared Multiple Correlations for X - Variables

X1	X2	X3	X4	X5
0.60	0.56	0.55	0.49	0.56

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 130  
 Minimum Fit Function Chi-Square = 159.52 (P = 0.040)  
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 154.61 (P = 0.069)  
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 24.61  
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 59.92)

Minimum Fit Function Value = 0.98  
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.15  
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.37)  
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.034  
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.053)  
 P-value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.91

Expected Cross-validation Index (ECVI) = 1.45  
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.30 ; 1.67)  
 ECVI for saturated Model = 2.10  
 ECVI for Independence Model = 28.16

Chi-square for Independence Model with 153 Degrees of Freedom = 4553.62  
 Independence AIC = 4589.62  
 Model AIC = 236.61  
 Saturated AIC = 342.00  
 Independence CAIC = 4663.42  
 Model CAIC = 404.71  
 Saturated CAIC = 1043.08

Normed Fit Index (NFI) = 0.96  
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.99  
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.82  
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.99  
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.99  
 Relative Fit Index (RFI) = 0.96

Critical N (CN) = 175.14

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.044  
 Standardized RMR = 0.052  
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.90  
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.87  
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.69

TI

Fitted Covariance Matrix

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	0.54					

Output SEM

Y2	0.47	1.19				
Y3	0.33	0.47	0.51			
Y4	0.37	0.54	0.38	0.78		
Y5	0.44	0.63	0.44	0.51	0.90	
Y6	0.38	0.55	0.39	0.44	0.52	0.76
Y7	0.51	0.61	0.43	0.49	0.57	0.50
Y8	0.36	0.52	0.36	0.42	0.49	0.42
Z1	0.22	0.32	0.22	0.26	0.30	0.26
Z2	0.26	0.37	0.26	0.29	0.34	0.30
Z3	0.44	0.63	0.45	0.51	0.60	0.52
Z4	0.23	0.34	0.24	0.27	0.32	0.28
Z5	0.33	0.47	0.33	0.38	0.44	0.39
X1	0.09	0.13	0.09	0.11	0.12	0.11
X2	0.13	0.19	0.13	0.15	0.17	0.15
X3	0.12	0.17	0.12	0.14	0.16	0.21
X4	0.13	0.19	0.13	0.15	0.17	0.15
X5	0.11	0.15	0.11	0.12	0.14	0.13

Fitted Covariance Matrix

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	1.10					
Y8	0.47	0.69				
Z1	0.29	0.24	0.52			
Z2	0.33	0.28	0.37	0.82		
Z3	0.58	0.49	0.64	0.74	2.26	
Z4	0.31	0.26	0.34	0.39	0.68	0.65
Z5	0.43	0.37	0.48	0.55	0.96	0.51
X1	0.12	0.10	0.17	0.20	0.34	0.18
X2	0.17	0.14	0.24	0.28	0.49	0.26
X3	0.16	0.13	0.23	0.26	0.45	0.24
X4	0.17	0.14	0.24	0.28	0.49	0.26
X5	0.14	0.12	0.20	0.23	0.40	0.21

Fitted Covariance Matrix

	Z5	X1	X2	X3	X4	X5
Z5	1.27					
X1	0.26	0.33				
X2	0.36	0.29	0.72			
X3	0.34	0.27	0.38	0.64		
X4	0.36	0.29	0.41	0.38	0.83	
X5	0.30	0.24	0.33	0.31	0.33	0.49

Fitted Residuals

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	0.00					
Y2	-0.03	0.00				
Y3	0.01	0.00	0.00			
Y4	0.00	0.02	-0.02	0.00		
Y5	-0.01	0.02	-0.03	0.04	0.00	
Y6	-0.01	0.02	-0.01	-0.01	0.03	0.00
Y7	0.00	-0.03	0.04	0.00	-0.04	0.00
Y8	0.04	-0.01	0.02	-0.01	0.00	-0.04
Z1	-0.03	-0.04	-0.01	-0.05	-0.01	0.02
Z2	-0.04	-0.04	0.04	-0.03	0.02	0.02
Z3	0.04	0.22	0.10	0.07	0.10	0.14
Z4	-0.02	0.01	0.04	-0.03	-0.01	0.05
Z5	-0.10	-0.06	-0.02	-0.03	-0.02	0.06
X1	-0.02	-0.06	0.02	0.01	0.02	0.08
X2	-0.04	-0.07	0.03	0.00	-0.02	0.13
X3	-0.05	-0.03	-0.02	0.02	0.07	0.08
X4	0.01	-0.02	0.02	-0.01	0.04	0.03
X5	-0.07	-0.07	-0.04	-0.03	-0.02	0.04

Fitted Residuals

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	0.00					
Y8	0.02	0.00				
Z1	-0.04	-0.05	0.00			

	Output SEM					
Z2	-0.03	-0.02	-0.02	0.00		
Z3	0.08	0.04	0.00	0.02	0.00	
Z4	0.08	-0.06	-0.01	0.02	0.01	0.00
Z5	0.00	-0.05	0.02	0.05	-0.11	0.00
X1	0.00	-0.02	0.02	0.00	0.01	0.00
X2	0.01	0.00	0.05	-0.09	-0.04	-0.01
X3	0.01	-0.02	0.06	-0.03	-0.03	-0.03
X4	0.00	0.02	0.10	0.01	0.00	0.00
X5	-0.06	-0.04	-0.01	-0.06	-0.13	-0.03

Fitted Residuals

	Z5	X1	X2	X3	X4	X5
Z5	0.00					
X1	0.02	0.00				
X2	0.00	0.01	0.00			
X3	0.06	0.00	0.04	0.03		
X4	0.06	0.00	-0.05	0.02	0.00	
X5	0.00	0.00	0.01	0.02	0.01	0.00

Summary Statistics for Fitted Residuals

Smallest Fitted Residual = -0.13  
 Median Fitted Residual = 0.00  
 Largest Fitted Residual = 0.22

Stemleaf Plot

```

-12|2
-10|63
-8|1
-6|41043
-4|87732875532200
-2|8776432100998877653332110
0|9877765444311009866444433211100000000000000000000
0|1233334466899011233456666677899
2|1112333356125566789
4|244469168
6|349558
8|22
10|335
12|4
14|3
16|
18|
20|6
  
```

Standardized Residuals

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	--					
Y2	-1.27	--				
Y3	0.90	-0.21	--			
Y4	0.14	0.78	-1.24	--		
Y5	-0.82	0.62	-2.03	2.03	--	
Y6	-0.31	0.81	-0.56	-0.47	1.67	0.40
Y7	--	-0.86	1.72	0.03	-1.47	-0.04
Y8	2.35	-0.39	1.16	-0.26	0.00	-1.79
Z1	-1.29	-1.17	-0.66	-1.73	-0.45	0.54
Z2	-1.28	-0.73	1.17	-0.69	0.48	0.55
Z3	0.85	2.74	2.16	1.15	1.62	2.31
Z4	-0.69	0.13	1.45	-0.86	-0.30	1.46
Z5	-2.65	-0.97	-0.50	-0.54	-0.36	1.24
X1	-0.68	-1.80	0.74	0.21	0.81	2.97
X2	-1.08	-1.32	0.80	0.08	-0.39	3.22
X3	-1.39	-0.50	-0.53	0.55	1.68	2.51
X4	0.20	-0.39	0.58	-0.29	0.90	0.69
X5	-2.44	-1.68	-1.46	-0.81	-0.65	1.07

Standardized Residuals

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	--					

Output SEM

Y8	0.58	--	--	--	--	--
Z1	-1.21	-1.73	--	--	--	--
Z2	-0.57	-0.60	-1.20	--	--	--
Z3	1.04	0.61	0.01	0.54	--	--
Z4	1.76	-1.78	-0.55	0.88	0.32	--
Z5	-0.07	-1.02	0.83	1.56	-2.33	0.11
X1	-0.02	-0.78	1.19	0.13	0.23	-0.14
X2	0.25	-0.11	1.84	-2.42	-0.70	-0.42
X3	0.26	-0.61	2.40	-0.95	-0.58	-0.87
X4	0.07	0.37	3.25	0.22	-0.06	-0.11
X5	-1.43	-1.11	-0.46	-1.84	-2.66	-1.01

Standardized Residuals

	Z5	X1	X2	X3	X4	X5
Z5	--	--	--	--	--	--
X1	0.84	--	--	--	--	--
X2	-0.05	0.89	--	--	--	--
X3	1.48	0.19	2.24	3.36	--	--
X4	1.10	-0.23	-2.37	0.79	--	--
X5	-0.03	0.03	0.90	1.03	0.68	--

Summary Statistics for Standardized Residuals

Smallest Standardized Residual = -2.66  
 Median Standardized Residual = 0.00  
 Largest Standardized Residual = 3.36

Stemleaf Plot

```

- 2 | 77
- 2 | 444430
- 1 | 888877755
- 1 | 4433332222110000
- 0 | 9998887777776666555555
- 0 | 444443333221111110000000000000000000000000000
  0 | 1111112222233344
  0 | 55566666777888888999999
  1 | 001122222
  1 | 5556677788
  2 | 022334
  2 | 57
  3 | 0234
    
```

Largest Negative Standardized Residuals  
 Residual for Z5 and Y1 = -2.65  
 Residual for X5 and Z3 = -2.66  
 Largest Positive Standardized Residuals  
 Residual for Z3 and Y2 = 2.74  
 Residual for X1 and Y6 = 2.97  
 Residual for X2 and Y6 = 3.22  
 Residual for X3 and X3 = 3.36  
 Residual for X4 and Z1 = 3.25

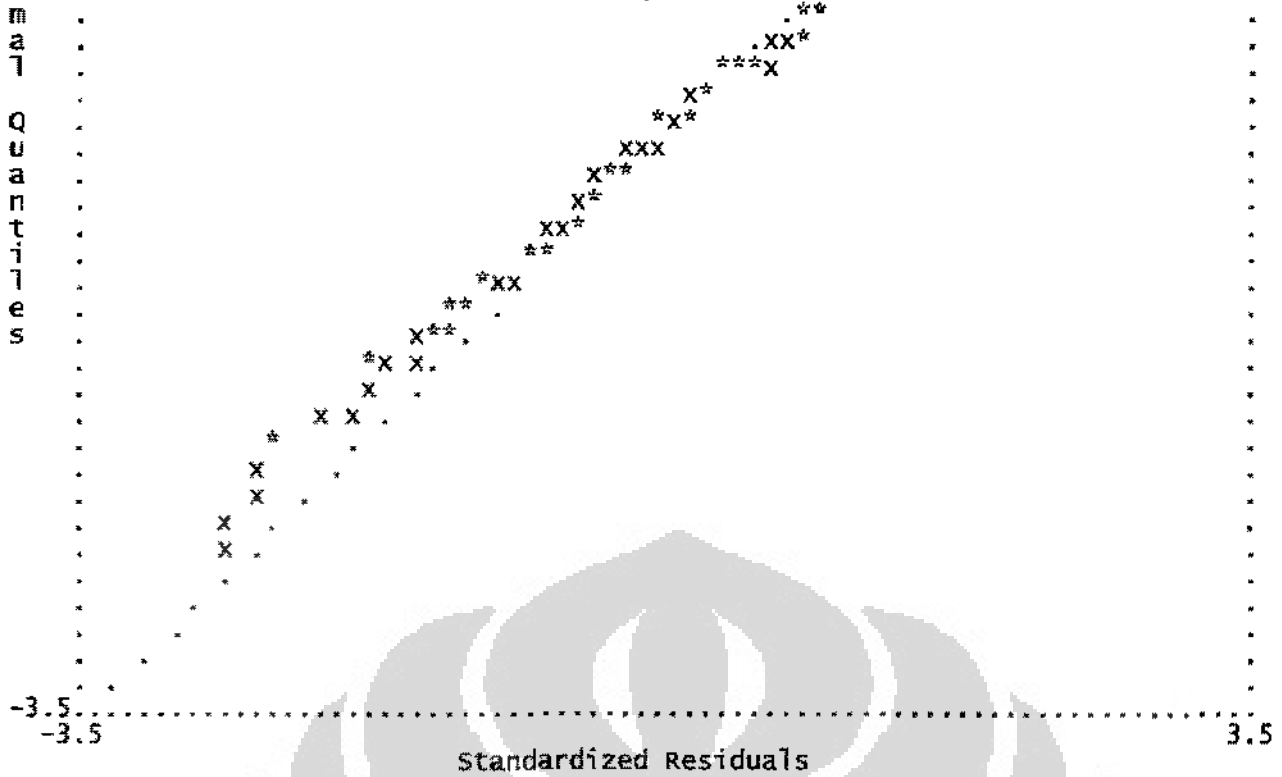
TI

qplot of Standardized Residuals





Output SEM



TI

Standardized solution

LAMBDA-Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0.57	--
Y2	0.82	--
Y3	0.58	--
Y4	0.66	--
Y5	0.77	--
Y6	0.67	--
Y7	0.74	--
Y8	0.63	--
Z1	--	0.57
Z2	--	0.66
Z3	--	1.13
Z4	--	0.60
Z5	--	0.85

LAMBDA-X

	RELIGIUS
X1	0.45
X2	0.64
X3	0.60
X4	0.64
X5	0.52

BETA

	DISIPLIN	REGULASI
DISIPLIN	--	--
REGULASI	0.51	--

GAMMA

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36
REGULASI	0.49

## Correlation Matrix of ETA and KSI

	DISIPLIN	REGULASI	RELIGIUS
DISIPLIN	1.00		
REGULASI	0.68	1.00	
RELIGIUS	0.36	0.67	1.00

PSI

Note: This matrix is diagonal.

DISIPLIN	REGULASI
0.87	0.32

## Regression Matrix ETA on KSI (Standardized)

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36
REGULASI	0.67

TI

## Completely Standardized Solution

LAMBDA-Y	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0.77	- -
Y2	0.75	- -
Y3	0.81	- -
Y4	0.74	- -
Y5	0.81	- -
Y6	0.77	- -
Y7	0.71	- -
Y8	0.76	- -
Z1	- -	0.79
Z2	- -	0.72
Z3	- -	0.75
Z4	- -	0.75
Z5	- -	0.75

LAMBDA-X	RELIGIUS
X1	0.78
X2	0.75
X3	0.74
X4	0.70
X5	0.75

BETA

	DISIPLIN	REGULASI
DISIPLIN	- -	- -
REGULASI	0.51	- -

GAMMA

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36
REGULASI	0.49

## Correlation Matrix of ETA and KSI

	DISIPLIN	REGULASI	RELIGIUS
DISIPLIN	1.00		
REGULASI	0.68	1.00	
RELIGIUS	0.36	0.67	1.00

Output SEM

PSI

Note: This matrix is diagonal.

DISIPLIN	REGULASI
0.87	0.32

THETA-EPS

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y1	0.40					
Y2		0.44				
Y3			0.35			
Y4				0.45		
Y5					0.34	
Y6						0.41
Y7	0.12					
Y8						
Z1						
Z2						
Z3						
Z4						
Z5						

THETA-EPS

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
Y7	0.50					
Y8		0.42				
Z1			0.38			
Z2				0.48		
Z3					0.43	
Z4						0.44
Z5						

THETA-EPS

	Z5
Z5	0.43

THETA-DELTA-EPS

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
X1						
X2						
X3						0.10
X4						
X5						

THETA-DELTA-EPS

	Y7	Y8	Z1	Z2	Z3	Z4
X1						
X2						
X3						
X4						
X5						

THETA-DELTA-EPS

	Z5
X1	
X2	
X3	
X4	
X5	

THETA-DELTA

X1	X2	X3	X4	X5
----	----	----	----	----

Output SEM

-----  
 0.40            0.44            0.45            0.51            0.44  
 -----

Regression Matrix ETA on KSI (Standardized)

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36
REGULASI	0.67

TI

Total and Indirect Effects

Total Effects of KSI on ETA

	RELIGIUS
DISIPLIN	0.36 (0.09) 4.05
REGULASI	0.67 (0.09) 7.53

Indirect Effects of KSI on ETA

	RELIGIUS
DISIPLIN	--
REGULASI	0.18 (0.05) 3.75

Total Effects of ETA on ETA

	DISIPLIN	REGULASI
DISIPLIN	--	--
REGULASI	0.51 (0.08) 6.48	--

Largest Eigenvalue of  $B^*B'$  (Stability Index) is 0.259

Total Effects of ETA on Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0.57	--
Y2	0.82 (0.08) 10.05	--
Y3	0.58 (0.05) 10.93	--
Y4	0.66 (0.07) 9.94	--
Y5	0.77 (0.07) 11.01	--
Y6	0.67 (0.06) 10.45	--

Output SEM

Y7	0.74 (0.07) 10.89	--
Y8	0.63 (0.06) 10.20	--
Z1	0.29 (0.04) 6.48	0.57
Z2	0.33 (0.05) 6.22	0.66 (0.07) 9.49
Z3	0.58 (0.09) 6.35	1.13 (0.11) 9.94
Z4	0.31 (0.05) 6.31	0.60 (0.06) 9.83
Z5	0.43 (0.07) 6.34	0.85 (0.09) 9.94

Indirect Effects of ETA on Y

	<u>DISIPLIN</u>	<u>REGULASI</u>
Y1	--	--
Y2	--	--
Y3	--	--
Y4	--	--
Y5	--	--
Y6	--	--
Y7	--	--
Y8	--	--
Z1	0.29 (0.04) 6.48	--
Z2	0.33 (0.05) 6.22	--
Z3	0.58 (0.09) 6.35	--
Z4	0.31 (0.05) 6.31	--
Z5	0.43 (0.07) 6.34	--

Total Effects of KSI on Y

	<u>RELIGIUS</u>
Y1	0.20

Output SEM

	(0.05)
	4.05
Y2	0.29
	(0.07)
	4.03
Y3	0.21
	(0.05)
	4.08
Y4	0.23
	(0.06)
	4.02
Y5	0.27
	(0.07)
	4.08
Y6	0.24
	(0.06)
	4.01
Y7	0.26
	(0.07)
	3.98
Y8	0.22
	(0.06)
	4.04
Z1	0.38
	(0.05)
	7.53
Z2	0.44
	(0.06)
	7.14
Z3	0.76
	(0.10)
	7.33
Z4	0.40
	(0.06)
	7.28
Z5	0.57
	(0.08)
	7.33

TI

Standardized Total and Indirect Effects

Standardized Total Effects of KSI on ETA

	RELIGIUS
	-----
DISIPLIN	0.36
REGULASI	0.67

Standardized Indirect Effects of KSI on ETA

	RELIGIUS
	-----
DISIPLIN	- -
REGULASI	0.18

Standardized Total Effects of ETA on ETA

	DISIPLIN	REGULASI
	-----	-----
DISIPLIN	- -	- -
REGULASI	0.51	- -

Output SEM

Standardized Total Effects of ETA on Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0.57	--
Y2	0.82	--
Y3	0.58	--
Y4	0.66	--
Y5	0.77	--
Y6	0.67	--
Y7	0.74	--
Y8	0.63	--
Z1	0.29	0.57
Z2	0.33	0.66
Z3	0.58	1.13
Z4	0.31	0.60
Z5	0.43	0.85

Completely Standardized Total Effects of ETA on Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	0.77	--
Y2	0.75	--
Y3	0.81	--
Y4	0.74	--
Y5	0.81	--
Y6	0.77	--
Y7	0.71	--
Y8	0.76	--
Z1	0.40	0.79
Z2	0.37	0.72
Z3	0.38	0.75
Z4	0.38	0.75
Z5	0.38	0.75

Standardized Indirect Effects of ETA on Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	--	--
Y2	--	--
Y3	--	--
Y4	--	--
Y5	--	--
Y6	--	--
Y7	--	--
Y8	--	--
Z1	0.29	--
Z2	0.33	--
Z3	0.58	--
Z4	0.31	--
Z5	0.43	--

Completely Standardized Indirect Effects of ETA on Y

	DISIPLIN	REGULASI
Y1	--	--
Y2	--	--
Y3	--	--
Y4	--	--
Y5	--	--
Y6	--	--
Y7	--	--
Y8	--	--
Z1	0.40	--
Z2	0.37	--
Z3	0.38	--
Z4	0.38	--
Z5	0.38	--

Standardized Total Effects of KSI on Y

RELIGIUS

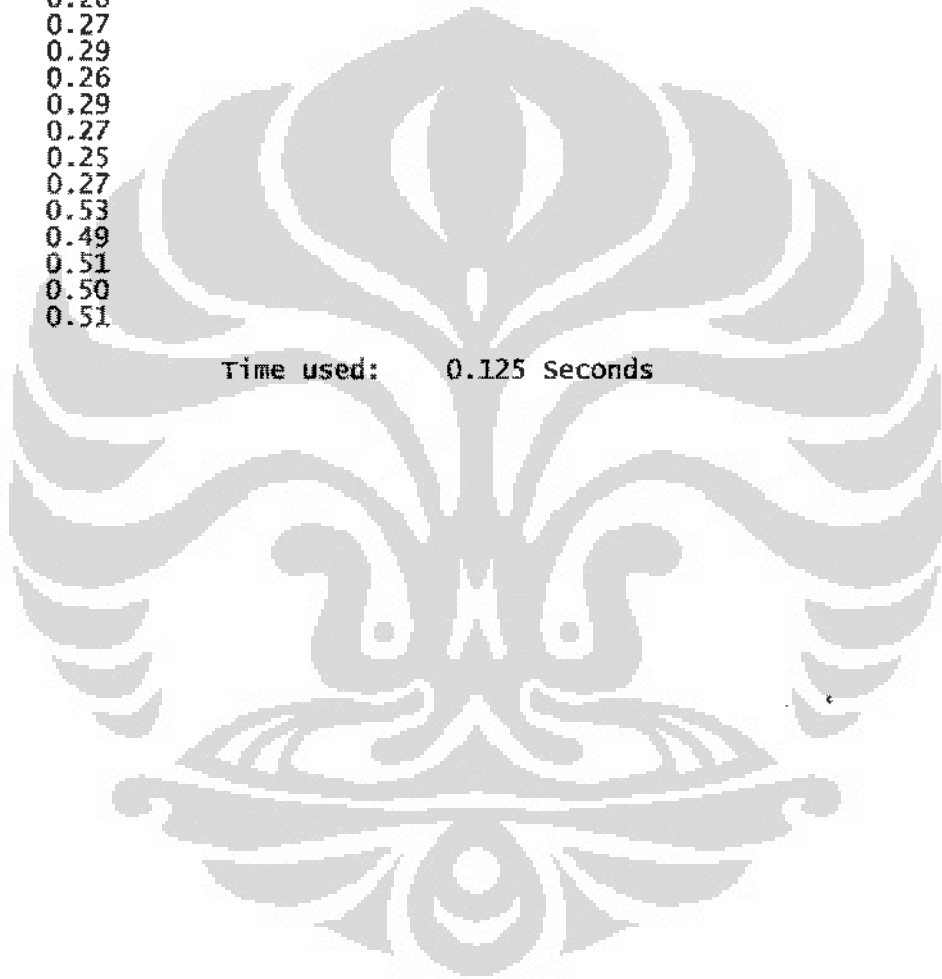
Output SEM

Y1	0.20
Y2	0.29
Y3	0.21
Y4	0.23
Y5	0.27
Y6	0.24
Y7	0.26
Y8	0.22
Z1	0.38
Z2	0.44
Z3	0.76
Z4	0.40
Z5	0.57

Completely Standardized Total Effects of KSI on Y

RELIGIUS	
Y1	0.28
Y2	0.27
Y3	0.29
Y4	0.26
Y5	0.29
Y6	0.27
Y7	0.25
Y8	0.27
Z1	0.53
Z2	0.49
Z3	0.51
Z4	0.50
Z5	0.51

Time used: 0.125 Seconds



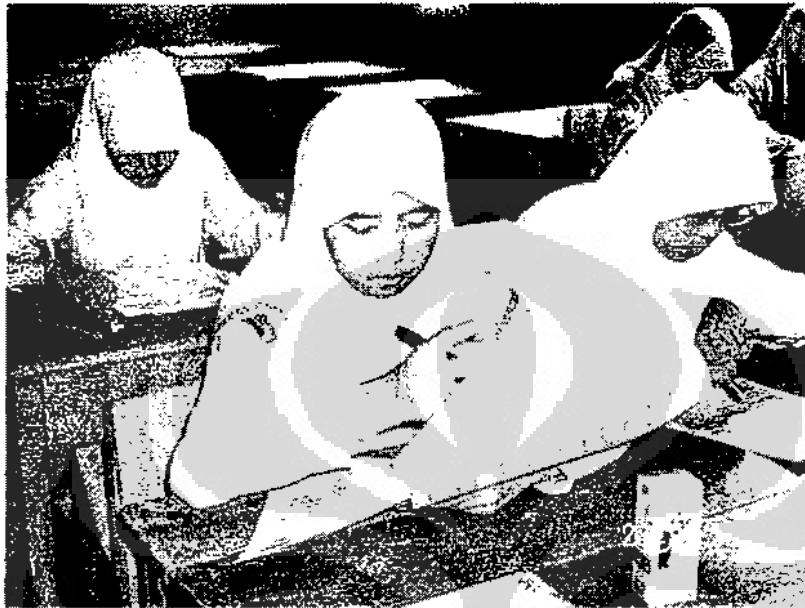




## LAMPIRAN 4

### Dokumentasi

**FOTO-FOTO DOKUMENTASI  
PELAKSANAAN UJI ALAT UKUR DAN PENGAMBILAN DATA**

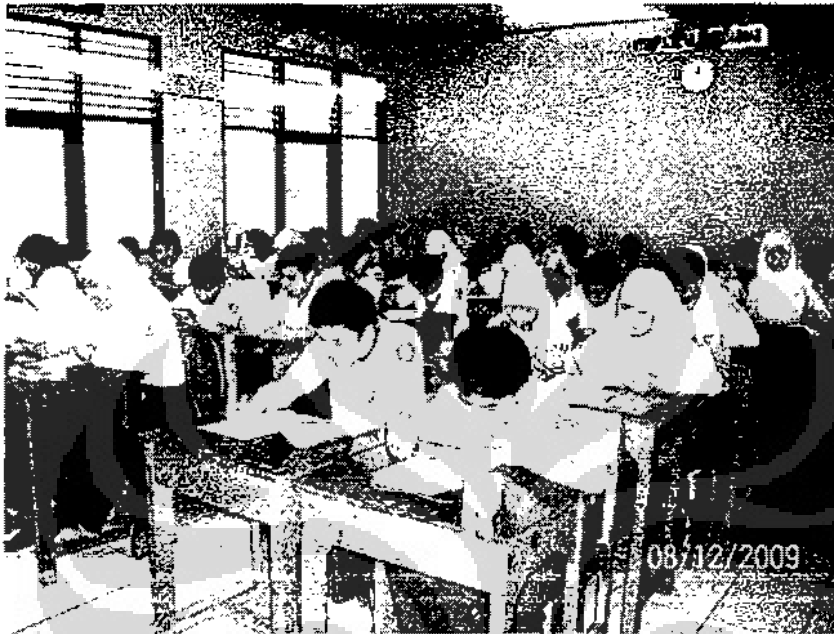


Pelaksanaan Uji Alat Ukur (*Try Out*) di SMP Negeri 17 Kota Bekasi



Pelaksanaan Pengambilan Data Kuisisioner di SMP Negeri 14 Bekasi

**FOTO-FOTO DOKUMENTASI  
PELAKSANAAN UJI ALAT UKUR DAN PENGAMBILAN DATA**



Pelaksanaan Pengambilan Data Kuisisioner di SMP Negeri 2 Bekasi



Pelaksanaan Pengambilan Data Kuisisioner di SMP Negeri 17 Bekasi